

Sukarno
di Pengasingan Ende
1934-1938

irektorat
dayaan

5

Empat Tahun Sembilan Bulan Empat Hari

959.8035

NUR
S

Sukarno
di Pengasingan Ende
1934-1938

Empat Tahun Sembilan Bulan Empat Hari



Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2012

Sukarno di Pengasingan Ende 1934-1938

Empat Tahun Sembilan Bulan Empat Hari

Pengarah

Endjat Djaenuderadjat

Penulis

Fx Sunaryo
Nuryahman

Editor

Restu Gunawan

Tata Letak & Desain

Iregha Kadireja

Penerbit

Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta - 10270
Tel./Fax.: 021-572 5044

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG UNDANG:

Dilarang mengutip seluruh atau sebagian isi buku tanpa izin dari penerbit

CETAKAN I 2012

ISBN : 978-602-17497-0-8



Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Pura Luhur Puseh di Woloare, 5 km dari Ende Bung Karno pernah datang di tempat ini pada masa pembuangan dan setelah menjadi presiden. Di bawah pohon ini terdapat mata air yang dulu digunakan untuk air minum masyarakat Kota Ende. (2012)

PERPUSTAKAAN	
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA	
Nomor Induk :	
Tanggal :	124 JUL 24 JUL 2013



Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Gedung Imakulata, ruang kelas yang digunakan untuk pentas Tonel karya Bung Karno terletak di samping Toko Buku Nusa Indah di Ende (2012)

4 Sukarno di Pengasingan Ende 1934-1938

SEKAPUR SIRIH

Saya menyambut gembira atas terbitnya buku yang berjudul **Empat Tahun Sembilan Bulan, Empat Hari Sukarno di Pengasingan Ende 1934-1938**. Sosok Sukarno sebagai seorang pejuang sejati tergambar dalam buku ini. Sebagai seorang nasionalis, Sukarno sejak 1926 telah mengobarkan semangat nasionalisme pada seluruh rakyat jajahan Belanda pada saat itu, untuk menentang kolonialisme. Sejak tahun 1933, karena pidato-pidatonya yang selalu menyerukan akan persatuan dan perlawanan, Sukarno ditangkap dan diasingkan oleh pemerintah kolonial.

Ende, satu di antara tempat Sukarno menjalani pengasingannya bersama keluarganya. Di tempat ini pulalah muncul gagasan Sukarno tentang Pancasila. Dalam pengasingannya itu pula semangat nasionalisme Sukarno tidak dapat dipadamkan. Meskipun ia tidak dapat berpidato layaknya di Jawa, akan tetapi ia membentuk kelompok sandiwara yang mementaskan gagasan-gagasan nasionalisme. Melalui pementasan itulah rakyat Ende belajar nasionalisme dan semangat persatuan dari Sukarno.

Kepada para penulis dan editor, kontribusinya yang berharga kami sampaikan terimakasih. Akhirnya saya berharap mudah-mudahan buku ini dapat memberikan inspirasi dan semangat nasionalisme bagi masyarakat Indonesia dan generasi muda pada khususnya.

Direktur Sejarah dan Nilai Budaya



Endjat Djaenuderadjat

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	5
DAFTAR ISI	6
BAB I	
PENDAHULUAN	9
BAB II	
ENDE DALAM PERSPEKTIF GEOGRAFIS	15
2.1 Alam Ende	15
2.2 Kependudukan	20
2.3 Ende Sebagai Kota Pelabuhan	24
2.4 Kehidupan Sosial - Budaya	27
2.5 Asal -Usul Nama Ende	32
2.6 Daya Tarik Ende bagi Belanda untuk Pengasingan	37
BAB III	
PENGASINGAN BUNG KARNO DI ENDE 1934 - 1938	41
3.1 Perjuangan Bung Karno Sebelum Diasingkan	42
3.2 Sebab-sebab Bung Karno Diasingkan di Ende	53
3.3 Sukarno Tiba di Ende	59
3.4 Interaksi Bung Karno dengan Masyarakat Setempat	61

BAB IV

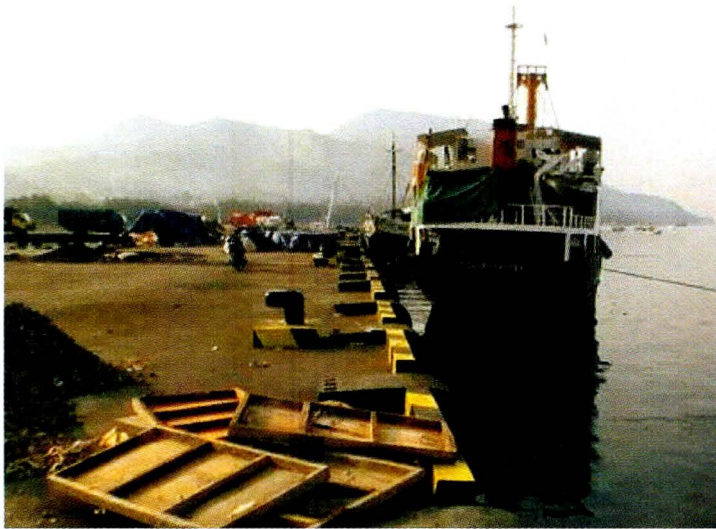
AKTIVITAS BUNG KARNO SELAMA DI ENDE	69
4.1 Mendalami Ajaran Agama Islam	69
4.2 Membentuk Perkumpulan Sandiwara (Toneel) Kelimutu	81
4.3 Di Bawah Pohon Menggagas Dasar Negara	86
4.4 Hubungan Sukarno dengan Pastor	93
4.5 Pengaruh Bung Karno Terhadap Masyarakat	95
4.6 Bung Karno Meninggalkan Ende	98

BAB V

PENINGGALAN BUNG KARNO DI ENDE	101
5.1 Situs Bung Karno	101
5.2 Koleksi di Museum Bung Karno	104
5.3 Usaha Perawatan dan Pemeliharaan	114
5.4 Makam Ibu Amsi	117
5.5 Gedung Imakulata	118

PENUTUP	121
Refleksi: Merawat Warisan Menjaga Nilai-Nilai Sejarah	121
Lokasi Situs Yang Terkait Dengan Aktivitas Bung Karno Selama Masa Pengasingan Di Kota Ende	126

DAFTAR PUSTAKA	149
DAFTAR INFORMAN	155



Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Pelabuhan Ende tempat Kapal yang membawa Bung Karno mendarat maupun waktu ke luar dari Ende (2012)

BAB I

PENDAHULUAN

Pulau Bunga (Flores-Ende) adalah menjadi saksi bagi sejarah, dimana di pulau ini pernah diasingkan seorang tokoh pergerakan nasional yang sangat terkenal bernama Sukarno yang kemudian menjadi Presiden I Indonesia. Bung Karno, bersama keluarganya yaitu istrinya Ibu Inggit Garnasih, Ibu Amsi (mertua), Ratna Juami (keponakan Ibu Inggit) pernah diasingkan. Di pulau ini Bung Karno diasingkan dari rakyat yang mencintainya, dari teman-teman seperjuangannya, dan dari keluarganya/ Bapak dan Ibunda tercinta, selama hampir lima tahun yaitu sejak tanggal 14 Januari 1934 sampai 18 Oktober 1938.

Bung Karno yang terkenal sebagai tokoh pergerakan nasional dan proklamator, penyambung lidah rakyat, pertama kali tampil di depan umum pada tahun 1922 pada sebuah rapat besar di Bandung. Bung Karno dalam pidatonya mengatakan:

“Mengapa sebuah gunung seperti Gunung Kelud meledak? Ia meledak oleh karena lobang kepundannya tersumbat.... Kejadian ini tidak ada bedanya dengan gerakan kebangsaan kita..... Mana kala perasaan-perasaan kita meletus, Den Haag akan terbang ke udara. Dengan ini saya menentang pemerintah kolonial yang membendung perasaan kita”.

Pertama kali Bung Karno berpidato di depan umum, langsung berurusan dengan hukum, dan masa dibubarkan. Sejak itu nama Sukarno tidak pernah tercoret dari daftar hitam pemerintah kolonial Belanda.

Pada tahun 1926 Bung Karno mulai menyebarkan ide-ide nasionalisme melalui propaganda penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dan bahasa perjuangan. Dalam setiap pidatonya selalu menggunakan bahasa propaganda untuk membangkitkan semangat rakyat untuk berjuang menentang kolonialisme Belanda. Di depan masa, pidato yang berapi-api sehingga memukau dan membuat tercengang pendengarnya. Disamping itu Bung Karno juga sering menulis yang bernada menentang dan mengajak seluruh rakyat untuk bersatu berjuang melawan pemerintah kolonial Belanda. Bung Karno selalu menyampaikan paham nasionalismenya pada setiap pertemuan-pertemuan.

Akibat propaganda, pidato-pidato dan tulisannya yang tajam akhirnya ia ditangkap dan diasingkan oleh pemerintah kolonial Belanda sejak tanggal 14 Januari 1933 di Pulau Bunga-Flores. Selain itu juga pernah dipenjarakan di Batavia, Penjara Banceuy, Sukamiskin, Bengkulu, Prapat dan Bangka.

Setibanya di Ende-Flores, Bung Karno dan keluarga harus berjuang keras, pertama untuk menerima kenyataan bahwa tempat pengasingannya di Pulau Bunga sangat terpencil, dan yang kedua mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan masyarakat setempat. Setibanya di Ende Bung Karno tidak disediakan perumahan oleh pemerintah Belanda, oleh sebab itu mereka harus mencarinya sendiri. Berkat kebaikan hati H. Binti Saleh Banjar, mereka diperkenankan menginap di rumahnya kurang lebih selama satu minggu sambil mencari tempat tinggal yang

tetap. Usaha yang tanpa mengenal lelah ini membuahkan hasil dengan diperolehnya rumah milik H. Abdullah Ambuwaru yang belum selesai dikerjakan.

Sebagai orang buangan politik, Bung Karno di Ende dijauhi oleh masyarakat, tokoh adat, maupun para pegawai pemerintah Belanda, karena mereka takut kepada Belanda. Bila ditemukan ada yang berhubungan dengan Bung Karno bisa dihukum atau diberhentikan dari pekerjaannya. Segala tindakan Bung Karno selalu diawasi oleh polisi dan pemerintah Belanda. Walaupun terus diawasi, namun Bung Karno tidak kehilangan akal, Bung Karno terus berusaha menarik perhatian masyarakat secara perlahan-lahan. Akhirnya usahanya berhasil dan satu persatu masyarakat Ende mendekati dan mau bersahabat dengan Bung Karno dan keluarganya. Mereka baru mengetahui bahwa Bung Karno orangnya sangat baik sekali dan menjadi buangan politik pemerintah Belanda karena memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Selama di Ende Bung Karno tidak bisa berpidato seperti halnya di Jawa, sehingga untuk menanamkan semangat perjuangan dan nasionalisme masyarakat, Bung Karno membentuk Sandiwara/Toneel Kalimutu. Lewat sandiwara ini semangat perjuangan masyarakat Ende dipupuk dan ditanamkan oleh Bung Karno. Sebagian besar naskah sandiwara Bung Karno bernafaskan revolusi. Bung Karno menulis naskah sebanyak 12 judul, dan naskah yang sangat terkenal adalah Indonesia'45".

Kegiatan lain untuk mengisi hari-harinya di pengasingan, Bung Karno selalu membaca buku-buku tentang ajaran Islam, surat kabar, pengetahuan umum serta buku-buku terbitan Eropa yang modern.

Tempat menurut Bung Karno tidak menjadi penghalang untuk menuntut ilmu. Di pengasingan Bung Karno mulai memperdalam ajaran Islam. Bung Karno berkorespondensi dengan teman-teman seperjuangannya di Jawa, dan dengan Bapak T. H. Hasan di Bandung. Pemahaman Islam Bung Karno memang sudah terpatri sejak Bung Karno bersekolah, karena Bung Karno hidup di lingkungan ulama-ulama besar seperti H. Oemar Said Tjokroaminoto. Selama pengasingan di Ende, Bung Karno selalu berkirim surat dengan T. H. Hassan dan bertukar pikiran mengenai ajaran-ajaran Islam. Bung Karno sangat yakin bahwa Islam bisa maju bila mempelajari Qur'an dan Hadits serta mempelajari pengetahuan umum. Oleh karena itu untuk memperdalam ilmunya, ia membaca buku-buku pengetahuan dari Barat yang modern.

Pulau Bunga juga merupakan tempat permenungan Bung Karno, khususnya di bawah pohon sukun yang tumbuh di ujung barat lapangan Perse dekat pantai. Menurut pengakuan Bung Karno disinilah Bung Karno memperoleh Ilham mengenai dasar falsafah hidup yang sekarang dikenal dengan Pancasila. Dasar Negara Pancasila diterima secara aklamasi pada waktu Bung Karno menyampaikan pidatonya didepan BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945.

Pada tanggal 18 Oktober 1938 merupakan hari yang sangat membahagiakan namun bercampur sedih bagi keluarga Bung Karno. Sedih karena Bung Karno sekeluarga berpisah dengan para sahabat-sahabatnya di Ende, dan bahagia karena Bung Karno akan berada di tempat yang lebih dekat dengan Jawa yaitu Bengkulu. Disamping itu Bung Karno terkena sakit malaria yang mengharuskan Bung Karno keluar dari Ende supaya bisa selamat.

Sepeninggal Bung Karno dari Ende, rumah tempat tinggalnya di Ende dikembalikan kepada pemiliknya yaitu Bapak H. Abdullah Ambuwaru. Namun karena rumah ini memiliki nilai historis yakni berhubungan dengan tokoh nasional dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, maka pemerintah daerah, tokoh masyarakat berusaha agar rumah bekas kediaman Bung Karno dijadikan “Gedung Arca Museum Bung Karno”. Usaha ini berhasil berkat pengertian dari pemilik rumah, dan sejak tahun 1952 gedung ini dijadikan sebagai Kantor Jawatan Sosial. Kemudian baru pada tanggal 16 Mei 1954 gedung ini diresmikan oleh Bung Karno sebagai Gedung Arca Museum Bung Karno. Sekarang gedung ini lebih terkenal dengan nama “Situs Bekas Rumah Pengasingan Bung Karno di Ende”. Pemerintah dan masyarakat Ende sangat menghargai jasa-jasa Bung Karno sehingga mereka berusaha untuk mengumpulkan barang-barang peninggalan Bung Karno, memugar dan memeliharanya sebagai kenang-kenangan yang bersejarah.



Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Lapangan Pancasila di sekitar kawasan Taman Bung Karno Ende
(masyarakat mengenal dengan lapangan Perse) (2012)

BAB II

ENDE DALAM PERSPEKTIF GEOGRAFIS

2.1 Alam Ende

Nusa Tenggara Timur termasuk daerah gugusan pulau yang tanahnya kering karena jarang terjadi hujan sehingga sebagian wilayahnya cenderung tandus. Sebagian besar daerahnya terdiri atas tanah yang keras berbukit-bukit dengan sungai-sungai yang sedikit aliran airnya. Secara keseluruhan lingkungan geografis kepulauan ini disebut sebagai daerah Indonesia bagian Timur (Parimatha, 2001: 24-25).

Sesudah tahun 1900 kerajaan-kerajaan yang ada di Nusa Tenggara Timur pada umumnya telah berubah status menjadi swapraja. Adapun swapraja di Flores terdiri atas Swapraja Ende, Lio, Larantuka, Adonara, Sikka, Ngada, Riung, Nage Keo, dan Manggarai. Nusa Tenggara Timur pada waktu itu merupakan wilayah hukum dari Keresidenan Timor dan daerah taklukannya (*Residentie Timor en Onderhoorigheden*) yang dipimpin oleh seorang residen. Keresidenan Timor dan daerah bagian barat (Timor Indonesia pada waktu itu) Flores, Sumba, Sumbawa, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya dengan pusat pemerintahan di Kupang yang memiliki 3 wilayah *afdeeling* yaitu *Afdeeling Timor*, *Afdeeling Flores* ibukotanya di Ende, dan *afdeeling Sumbawa dan Sumba* dengan ibukotanya di Raba (Bima) (Widiajatmika, *et. al.*), 1977/1978: 87-92).

Ende berada di Pulau Flores, salah satu pulau besar yang ada di wilayah Nusa Tenggara Timur. Secara geografis Nusa Tenggara Timur terletak di bagian tenggara Indonesia, terdiri atas pulau-pulau besar dan kecil yang berjumlah lebih dari 111 buah pulau. Namun data terakhir menyebutkan wilayah ini mempunyai jumlah pulau sekitar 246 buah dan yang mempunyai nama sebanyak 46 buah (*NTT dalam Angka*, 1998). Deretan pulau-pulau tersebut ada tiga pulau besar yang terkenal dengan sebutan FLOBAMOR : Flores, Sumba dan Timor. Sedangkan pulau-pulau kecilnya antara lain: Pulau Sabu, Pulau Rote, Pulau Ndao, Pulau Semau, Pulau Alor-Pantar, Pulau Lembata, Pulau Solor, Pulau Adonara, Pulau Paku, Pulau Komodo, Pulau Rinca dan lain-lainnya.

Wilayah Nusa Tenggara Timur sebagian besar atau 75 persen dilingkungi oleh gunung-gunung dan bukit-bukit yang terjal, sedangkan tanah datarnya sangat terbatas. Dataran-dataran rendah berada di sekitar muara-muara sungai dan lembah-lembah, hal ini disebabkan dari pengaruh keadaan geologinya yang oleh para ahli geologi dikatakan cukup unik dan menarik. Pulau Flores dan Alor-Pantar ke timur merupakan jalur dalam vulkanis, hal tersebut merupakan lanjutan dari rangkaian "*Sunda System*" yang bergunung api dan barisan pegunungan di pulau ini mencapai 70-80 prosen. Pulau Flores banyak mempunyai gunung berapi seperti: Gunung Ranaka (2.400 m), Gunung Rokka (2.245 m), Gunung Ambu Rombo (2.149 m), dan Gunung Kelimutu (1.690 m). Satu keindahan muncul dan ada di Gunung Kelimutu, yakni di puncak gunung terdapat tiga buah danau dengan warna air yang berbeda, sehingga dikenal dengan nama Danau Tiga Warna. Hal tersebut merupakan keajaiban alam tersendiri di Pulau Flores, tiga buah warna tersebut yaitu merah, putih dan biru, gunung tersebut berada di wilayah Ende. B.C.C.M. Suchtelen mengatakan bahwa

pemandangan gunung itu merupakan keindahan tak terbatas, sedangkan G.L.L. Kemmerling mengungkapkan bahwa pemandangan tersebut adalah terbagus di seluruh Indonesia (Lobo, dkk., 1982:9). Kapten Tatsuka Sato yang pernah tinggal selama tiga tahun di Flores pada masa pendudukan Jepang antara lain mengatakan : *“It is not mirage..... It is real, thought I admiet, it is something un believable”* (itu bukan khayalan... itu kenyataan, walaupun kuakui, itu merupakan suatu yang sulit untuk dipercaya (Kapten Tasuko Sato dan P. Mark Tennien, 2005).

Secara umum wilayah Nusa Tenggara Timur termasuk Ende mempunyai iklim tropis dengan dua musim yaitu musim Barat yang membawa musim hujan dan musim kemarau yang kering, namun biasanya musim penghujan lebih pendek daripada musim kemarau. Musim penghujan rata-rata berlangsung dari bulan November sampai dengan bulan April. Dalam musim penghujan bertiup angin barat dari Asia dan angin selatan dari Samudera Indonesia yang mengandung hujan. Angin barat kadang-kadang bertiup kencang dan sering menimbulkan kerusakan, gelombang laut juga tinggi sehingga agak mengganggu pelayaran.

Antara bulan Juli sampai dengan September bertiup angin timur yang kering dan kencang. Musim kemarau berlangsung antara bulan Mei sampai Oktober, tetapi musim ini juga pasti sifatnya, kadang-kadang kemarau jadi lebih panjang hingga tujuh bulan lebih dan bisa jadi terjadi hujan keburu datang di awal bulan Oktober dan berlangsung terus sampai bulan Mei. Perhitungan musim, arah angin dan kecepatan angin sangat diperhatikan oleh penduduk di Nusa Tenggara Timur karena sangat berhubungan dengan mobilitasnya dengan berbagai pelayaran maupun transportasi yang ada, karena transportasi laut mempunyai peranan penting sejak jaman dahulu di daerah ini.

Pulau Flores di sepanjang pantai banyak terdapat teluk yang dapat berfungsi sebagai pelabuhan yang dapat dikunjungi kapal-kapal dagang maupun kapal penumpang termasuk didalamnya pelabuhan Ende. Selain pelabuhan keberadaannya juga didukung oleh kota-kota pantai seperti Kota Ende yang merupakan kota pantai yang sangat ramai sejak dahulu.

Luas pulau Flores sekitar 14.273 km². Disini banyak terdapat gunung berapi seperti: Gunung Ranaka (2.400 m), Gunung Rokka (2.245 m), Gunung Ambu Rombo (2.149 m), dan Gunung Kelimutu (1.690 m). Gunung Kelimutu di dalamnya terdapat 3 buah danau yang warna airnya berbeda, yang dikenal dengan nama Danau Tiga Warna. Oleh karena itu, keadaan tanah di sini banyak bercampur dengan batu kapur, dan bekas letusan gunung api. Selain itu hampir diseluruh bagian Flores keadaan tanahnya bergunung-gunung. Sungainya yang terdapat di Flores hanya sungai kecil-kecil saja dan tidak mengalirkan cukup air. Pulau yang banyak memiliki teluk-teluk, di sini terdapat pula beberapa pelabuhan yang banyak di kunjungi oleh perahu-perahu dagang antara lain Bari, Pota, di Manggarai (pantai Barat), Geliting di Sikka (pantai Tengah Utara) dan Larantuka di pantai Timur Laut. Sedangkan Kota Ende (di pantai Selatan) dan Maumere (di pantai Utara) sangat penting peranannya sebagai pelabuhan di Flores. Pulau-pulau kecil yang termasuk sebagai bagian dari Flores adalah Pulau Solor, Adonara, dan Lembata (Parimatha, 2002: 28-29; *Geografi Budaya Daerah Nusa Tenggara Timur*, 1977/1978: 22-24).

Kabupaten Ende yang memiliki luas 2.046,60 km², keadaan topografinya dapat digambarkan sebagai berikut; dari seluruh luas wilayah, 79,4 persen berada pada ketinggian di bawah 500m; 3,02 persen memiliki kemiringan 0-3 persen; 5,83 persen memiliki kemiringan 12-40 persen; dan 71,54 persen

memiliki kemiringan 40 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Ende memiliki kemiringan 40 persen (*Centre for Political Studies Soegeng Surjadi Syndicated*, 2001: 96).

Daerah Nusa Tenggara Timur, umumnya dipengaruhi oleh dua perubahan arah angin dalam setiap tahunnya, yang bertiup secara tetap pada waktu-waktu tertentu masing-masing dari arah Tenggara dan Barat Laut. Angin-angin ini dikenal dengan nama angin musim yang menyebabkan terjadinya musim kemarau dan musim penghujan. Secara teoritis musim kemarau terjadi pada bulan April hingga September, sedangkan musim hujan terjadi bulan Oktober hingga bulan Maret (Wayong, 1977/1978 : 11-13).

Topografi wilayah Ende berbukit-bukit dan bergunung-gunung, ketinggian lebih kecil dari 550 m dari permukaan laut sebesar 79.4 persen dari luas wilayah, dan hampir 20.6 persen dari total wilayah Ende mempunyai ketinggian di atas 550 m. Di Kabupaten Ende Flores suhu udara rata-rata 21° C di pagi hari dan 31° C di siang hari. Hujan turun rata-rata pertahun antara 1000 sampai 1500 mm (*Indonesia East Nusa Tenggara The Ende Regency*, 2002:2).

2.2 Kependudukan

Seperti diketahui bahwa di Pulau Flores dihuni oleh penduduk dari berbagai suku bangsa (etnis). Penduduk bercirikan etnik Melayu terutama di bagian barat Flores, sedangkan penduduk yang bercirikan etnik Papua terdapat di bagian tengah, timur dan pulau-pulau sebelah timurnya. Dari segi genealogi, penduduk Flores terdiri atas: suku (orang) Ngada, Keo, Ende, Manggarai, Lio, Riung, Sikka, dan lain-lain. Disamping itu masih terdapat penduduk keturunan pendatang dari berbagai daerah seperti: orang Bima, Makasar, Bugis, Sumbawa, Sabu, Minangkabau, Jawa, Cina, Arab. Sejak abad ke 17 pendatang dari berbagai daerah di wilayah Hindia Belanda sudah melakukan interaksi dengan penduduk di Ende. Dari pertemuan dengan para pendatang itu, maka disana muncul penduduk yang dikenal "Orang Ende" (Ende Pantai) dan Ende Pedalaman. Pada tahun 1839 diberitakan bahwa seluruh penduduk Flores pada tahun 1820 telah berjumlah 500.000 orang (*Makalah Parimarta*, 2004).

Asal usul kelompok etnis di Ende, selain suku Ende dan Lio terdapat pula penduduk yang berasal dari Jawa, Gowa, Makasar, Sabu, Sumba (Wio) dan Timu (Timor). Secara ras penduduk ini termasuk ras Papua Melanosoid, asal muasal suku Lio dan Ende juga tidak diketahui secara pasti. Dari berbagai tradisi lisan atau tutur tradisional mereka mengetahui bahwa nenek moyang mereka berasal dari luar atau seberang. Ungkapan atau syair-syair berikut dapat memberikan sedikit gambaran mengenai hal tersebut, antara lain:

...*Sai Nggoro fii jo*
 Sai wau no mangel
 Sai dhanda no laja Jawa
...*Nggoro wiwi wolu*
 Kala Wawo alo

Ungkapan tersebut dapat diartikan :

...Mereka datang atau turun ke darat dengan perahu kayu menggunakan layar Jawa bertiang sejenis bambu aur...
...Penduduk etnis Lio mendiami tempat tinggi, lalu menyebar ke tempat-tempat lain melewati bukit dan lembah. Wiwi Walo yang dimaksud adalah Lempembusu (Lasa, 2004).

Sampai abad ke-19 menjelang abad ke-20 di Pulau Flores, khususnya Ende terdapat empat kerajaan yaitu Ndona, Tana Kunu, Ende dan Tana Rea. Kerajaan Ndona, pada tanggal 2 Mei 1917 Raja Bani menandatangani *Korte Verklaring*, pada tahun 1924 Ndona dipersatukan dengan kerajaan Tana Kunu dan Lio. Kerajaan Tana Kunu, kerajaan ini terdiri atas lima tanah persekutuan adat yang dipimpin oleh Pius Rasi Wangge pada 2 Mei 1917 juga menandatangani *Korte Verklaring*. Pada tahun 1924, Ndona bergabung dengan kerajaan Tana Kunu, Boa Feo dan Mau Tenda dipersatukan menjadi kerajaan Lio dibawah pimpinan raja Pius Rasi Wangge. Akhirnya pada tanggal 26 Desember 1926 Pius Rasi Wangge juga menandatangani *Korte Verklaring*.

Kerajaan Ende, kontrak dengan pemerintah Belanda ditandatangani pada 16 April 1861 oleh raja Baba Pande. Timor *Verklaring* ditandatangani oleh penggantinya Pua Nota (La Oesus) pada 30 Agustus 1896. Selanjutnya *Korte*

Verklaring ditandatangani oleh penggantinya yakni Poea Meno pada 31 Mei 1917. Sedangkan kerajaan Tana Rea belum pernah menandatangani kontrak dengan Belanda. Ruang lingkup wilayahnya mencakup persekutuan adat Walowae, Tanazea dan Nangapanda. Pada tahun 1924 kerajaan ini dibubarkan, kesatuan Walowae dimasukkan ke dalam wilayah kerajaan Nage sedang Tanazea dan Nangapanda dimasukkan ke dalam kerajaan Ende. Sebelum kedatangan Portugis dan Belanda, kerajaan-kerajaan tersebut juga dipengaruhi oleh kerajaan Majapahit dari Jawa, pengaruh Islam dari Ternate, Bugis-Makasar dan Bima (Bdk.Kolit, 1982).

Pada masa lalu Pulau Flores dimasukkan dalam gugusan pulau-pulau yang disebut Sunda Kecil (Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores dan Timor). Penyebutan nama pulau-pulau di Nusa Tenggara mengalami perubahan sejak Indonesia merdeka terutama ketika Prof. Mr. Mohammad Yamin pada tahun 1954. Dengan berlakunya UU No. 44 tahun 1950 bubarlah Negara Indonesia Timur (NIT) menjadi beberapa daerah propinsi, sehingga Propinsi Sunda Kecil diubah menjadi Propinsi Nusa Tenggara yang terdiri atas enam daerah pulau yakni; Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores dan Timor. Kemudian keluar UU No. 69 tahun 1958, yang mengatur tentang Pembentukan Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II di dalam wilayah Propinsi Administratif Nusa Tenggara, yang dinyatakan berlaku sejak tanggal 14 Agustus 1958. Sejak itu Propinsi Nusa Tenggara di bagi atas 3 Daerah Swatantra Tingkat I yaitu, Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB) terdiri atas Lombok dan Sumbawa dan Nusa Tenggara Timur (NTT) terdiri atas Sumba, Flores dan Timor (Kapita,1976: 11).

Flores terdiri atas lima kabupaten yakni; Kabupaten Flores Timur dengan Ibu Kotanya Larantuka, Kabupaten Sikka dengan Ibu Kotanya Maumere, Kabupaten Ende dengan Ibu Kotanya Ende, Kabupaten Ngada dengan Ibukotanya Bajawa, dan Kabupaten Manggarai Ibu Kotanya Ruteng (Suhardi dan Sri Guritno, 2002:4). Pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur sering dinamakan Flobamora yaitu empat pulau yang terdiri atas Flores, Sumba, Timor dan Alor. Di era reformasi dan otonomi daerah Pulau Flores sekarang telah dimekarkan menjadi 8 Kabupaten. Di antara Kabupaten yang dimekarkan yaitu Kabupaten Manggarai menjadi Kabupaten Manggarai Barat dengan ibukota di Labuan Bajo dan Kabupaten Manggarai Timur dengan ibukota di Borong, sedangkan Kabupaten Ngada pemekarannya yaitu Kabupaten Nagekeo dengan ibukota di Mbay. Kabupaten Ende berada pada koordinat $8^{\circ} 6'04''$ Lintang Selatan dan $121^{\circ} 24'50''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Ende adalah 2.046,60 km² dan batas secara geografis adalah sebagai berikut. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores, di sebelah selatan dengan Laut Sawu, di sebelah Barat dengan Kabupaten Ngada (Bajawa), di sebelah Timur dengan Kabupaten Sikka (Maumere) (*Indonesia East Nusa Tenggara The Ende Regency, 2002:1*).

2.3 Ende Sebagai Kota Pelabuhan

Seperti diketahui bahwa penduduk di Kota Ende maupun Kabupaten Ende pada umumnya yaitu suku Lio dan Ende. Secara ekonomi mereka yang ada di pedalaman bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan, sedangkan di perkotaan mereka lebih mengandalkan pada sektor perdagangan, mengingat Ende adalah salah satu kota pelabuhan yang termasuk ramai di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya



Pelabuhan Ende tempat Kapal yang membawa Bung Karno mendarat maupun waktu ke luar dari Ende (2012)

Di Pulau Flores sepanjang pantainya banyak terdapat teluk yang dapat berfungsi sebagai pelabuhan yang dapat dikinjungi oleh perahu – perahu dagang. Pelabuhan-pelabuhan itu antara lain Bari, Pota di Manggarai Barat (pantai utara), Geliting di Sikka (pantai tengah utara), Larantuka (pantai

timur). Namun tidak kalah pentingnya yaitu pesisir selatan Pulau Flores yang menghadap Laut Sawu yaitu pelabuhan Ende dan Maumere, kedua pelabuhan itu juga didukung oleh kota pantai yang memadai. Selain itu terdapat pelabuhan-pelabuhan di pulau-pulau kecil sebelah timur yaitu: Solor, Adonara, dan Lembata. Di antara pelabuhan-pelabuhan tersebut

Ende yang lebih menonjol, hal tersebut dikarenakan peranan orang-orang Ende yang ikut bermain atau terlibat dalam berbagai perdagangan.

Beberapa pedagang yang berperan dalam meramaikan perdagangan di Ende pada abad ke-16 dan ke-17 sampai abad ke-19, sebelum peranan Portugis dan Belanda adalah pedagang pribumi dari Bugis, Makasar, Bonerate, Buton, Mandar, Bima dan terutama yang menyebar di Nusa Tenggara. Disamping itu sekelompok orang Rote, Sabu, Timor, Sumbawa juga tumbuh sebagai pedagang, mereka disebut pedagang setempat. Menurut berbagai sumber hanya ada 5 suku bangsa yang penting perannya dalam melakukan perdagangan antar pulau di kawasan Nusa Tenggara yakni: Bugis, Makasar, Mandar dan Madura. Orang Ende sendiri juga disebut sebagai pedagang yang luas jaringan operasinya di Nusa Tenggara melebihi peran pedagang Madura. Orang Ende selain beraktivitas di Ende, juga melakukan aktivitas di luar terutama di Sumba. Jadi pelabuhan Ende berkembang selain karena posisi ekologis dan geografisnya juga ditunjang oleh orang-orang Ende sendiri sebagai pelaku perdagangan. Menurut catatan Nootcboom menyebutkan bahwa sejak dahulu Ende merupakan pusat pelayaran dagang. Pelabuhan Ende cukup luas dan kapal-kapal dari berbagai ukuran termasuk yang besar merasa aman berlabuh di musim angin timur, karena terlindung oleh sebuah pulau dan gunung api. Meskipun ada yang menilai bahwa pedagang orang Ende kurang terlatih, namun mereka merupakan pelaut-pelaut terkenal. Orang Ende mempunyai tempat sebagai koloni-koloni di Aimere, Mborong, Nangalili (Flores), Bima dan Sape (Sumbawa). Nootcboom menjelaskan bahwa pada tahun 1904 perdagangan dari sini sudah sampai ke Jawa, Borneo, dan Malaka (Parimatha, 2002:367).

Selain orang Ende sendiri, pelabuhan Ende berkembang ramai juga oleh orang Portugis ketika membangun benteng di Pulau Ende sebagai pusat kegiatan perdagangan dan misinya setelah benteng Lahoyang di Solor. Namun hal itu tidak berlangsung lama ketika pesaing utamanya yaitu Belanda mulai bermain di kawasan Nusa Tenggara. Ketika Residen Kupang dijabat oleh Gronovius, ia mengutus Sjarief Abdurachman untuk berdagang di Ende dan berhasil, walaupun selanjutnya Sjarief diperintah untuk membuka usaha baru di Sumba, namun peranan Sjarief meramaikan perdagangan dan pelabuhan Ende juga tidak dikesampingkan begitu saja, bahkan anak Sjarief menjadi seorang Sahbandar di Ende.

Perkembangan Ende menjadi kota pelabuhan yang ramai boleh dikatakan berawal ketika masuknya pemerintah Belanda, pemerintah kolonial membangun berbagai sarana dan prasarana demi kelancaran urusan mereka. Kota pelabuhan Ende berkembang dengan kombinasi antara hubungan pedagang Islam dan Portugis, Cina, Arab, antara keterlibatan Gereja dan pemerintahan kolonial Belanda. Pada saat Belanda masuk, misalnya di pusat perdagangan kota Ende sudah ada sekelompok pedagang Cina dan Arab, mereka menempati daerah strategis dekat pelabuhan dan pasar, sementara penduduk lain mendiami daerah pinggiran di utara dan selatan. Jadi sebelum kedatangan orang Belanda, Ende telah menjadi pusat bisnis dan menjadi pelabuhan antar pulau di wilayah Nusa Tenggara, kedatangan Belanda menjadikan Ende lebih semarak dan ramai (Nuryahman, 2008: 188-190). Jadi secara sosial ekonomi masyarakat Ende telah mengenal ekonomi pasar sejak adanya perdagangan melalui laut di Nusantara.

2.4 Kehidupan Sosial - Budaya

Peradaban suatu masyarakat dapat dilihat dari hasil cipta, karsa dan karya seni budaya yang dimilikinya. Seni budaya masyarakat Ende merupakan identitas masyarakat Ende yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya. Seni merupakan bagian dari budaya, sedangkan budaya adalah suatu tatanan hidup dari kelompok manusia baik dalam sikap maupun perbuatan yang dipertahankan secara turun menurun.

Dalam suatu masyarakat pasti mengenal konsep kepemimpinan, Kepemimpinan masyarakat di Ende (masyarakat Lio) bersumber pada adat kepercayaan nenek moyang. Para pemimpin berasal dari golongan *ataria* dalam masyarakat dan terdiri atas tiga jenis yaitu *mosalaki*, *riabewa* dan *kopokasa*. *Mosalaki* secara umum berarti pemimpin rakyat. *Mosalaki* sebenarnya bukan jabatan tunggal tetapi suatu dewan pemerintahan adat yang terdiri atas tujuh orang *mosalaki* yaitu:

1. *Mosalaki puu ine ama anakalo*. *Mosalaki puu* adalah kepala suku yang berfungsi sebagai kepala urusan pemerintahan, hakim, kepala upacara, keamanan dan kesejahteraan. *Mosalaki puu* adalah pemimpin tertinggi suku.
2. *Mosalaki wiwilema* yang berfungsi sebagai penghubung antara *mosalaki* tertinggi dengan warga suku.
3. *Mosalaki heu uwi* bertugas menyiapkan alat-alat upacara.
4. *Mosalaki sobe nggabe* bertugas mengumpulkan bahan makanan dari rakyat untuk keperluan upacara.
5. *Mosalaki neta nao* bertugas menyiapkan segala tali temali untuk keperluan upacara.

6. *Mosalaki neka kaju* bertugas menabik kayu pertama yang akan dijadikan bahan ramuan rumah adat.
7. *Mosalaki* sebagai pembantu umum.

Jabatan mosalaki adalah jabatan yang bersifat turun-temurun. Kepemimpinan mereka telah ditentukan secara adat yang telah terpatrit dalam syair adat. Mereka menjalankan kepemimpinan yang telah diwariskan secara turun temurun. Penyimpangan dalam menjalankan kepemimpinan adalah tabu karena melanggar adat nenek moyang.

Di bawah jabatan mosalaki terdapat jabatan *ria bewa*. *Ria bewa* adalah pembantu mosalaki khusus dalam menyampaikan perintah kepada warga suku. Ditiap bagian kampung (*kopo*) terdapat pula pembantu mosalaki yang otonom di wilayah kopo yang disebut *kopo kasa*.

Dari jabatan pemimpin yang ada jelaslah bahwa orientasi kepemimpinan ditujukan kepada arwah nenek moyang, artinya para pemimpin menjaga keserasian hubungan antara warga suku dengan arwah nenek moyang melalui serangkaian upacara-upacara. Mosalaki yang menjabat seumur hidup dalam memimpin warga suku, kepemimpinan mereka bersifat karismatik. Kepandaian memimpin diwariskan dari mosalaki pendahulunya. Apabila mosalaki meninggal dilakukan pemilihan dari calon yang telah dikaderkan. Pemilihan dilakukan dengan upacara *so au* yakni membakar buluh/bambu muda sebagai petunjuk (perlambang). Apabila buluh muda yang dibakar pecahnya lurus, berarti calon pertama yang diajukan terpilih. Sebaliknya bila pecahan bambu bengkok, harus dipilih calon kedua dengan cara yang sama.

Apabila calon *mosalaki* telah lulus upacara *sa au*, dilakukan upacara pengolesan darah babi pada dahinya. Pengolesan darah terkandung maksud penyucian dan persumpahan, bahwa calon pemimpin haruslah suci dalam menjalankan kepemimpinan, harus menggunakan pemikiran yang bersih dari segala noda. Upacara selanjutnya adalah pelantikan calon *mosalaki* baru dihadapan warga suku yang diakhiri dengan penyerahan benda pusaka (gong, keris, tombak, parang) ditaruh dalam *bola nggala* (keranjang besar). Dengan demikian calon resmi menjadi pemimpin suku, bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan warga suku. Setelah pelantikan dilanjutkan dengan pesta bersama diiringi tarian *wogo* (tari perang).¹

Kebudayaan tradisional Kabupaten Ende yang merupakan identitas masyarakatnya adalah berupa karya seni, kepercayaan dan sebagainya. Seni suara/vokal, mengungkapkan rasa lewat suara manusia dalam bentuk kata-kata syair/lagu seperti: *doju*, *ndeo-peo*, *sodha-oro-bhea* dan lain-lain. Sedangkan alat-alat musik instrumen tradisional sebagai pengiring diantaranya sebagai berikut:

1. Musik tanah, dengan cara menyentakkan kaki pada tanah sebagai ritme seperti dalam *gawi/naro* atau *todo paro*.
2. Musik batu, batu pena Jawa sebagai ritme untuk mengiringi lagu *O lea*.

1) Munanjar Widyatmika, "Kepemimpinan dalam Struktur Masyarakat Lio di Nusa Tenggara Timur", dalam *Seminar Sejarah Lokal; Stratifikasi Sosial dan Pola Kepemimpinan Lokal* (Jakarta: Depdikbud, Proyek IDSN, 1983), hlm. 46-49. Bandingkan dengan, Petrus Wake, *Kebudayaan Suku Lio* (Bekasi: Yayasan Bina Insan Mandiri, 2003), hal. 15-17. Disebutkan mosalaki sesuai dengan fungsinya terdiri atas; (1) mosalaki pu u (pemegang pucuk pimpinan pemerintah adat), (2) mosalaki ria bewa (pejabat hukum adat dan sebagai panglima perang), (3) mosalaki kolu koe (berfungsi menanam dan membuka kebun serta melaksanakan seremoni adat), (4) mosalaki wela wawi (bertugas membunuh binatang untuk persembahan), (5) tukesani mosalaki (pembantu mosalaki pada tiap kopo kasa), dan (6) fai wulu ana kalo (masyarakat yang mendiami wilayah mosalaki).

3. *Nggeri ngo*, terbuat dari satu ruas bambu betung yang digunakan saat *nainuwa* (sunatan).
4. *Nggo Dhengi*, terbuat dari kayu sebanyak tujuh potong diikat pada untaian tali dan dibunyikan di waktu senggang di pondok-pondok ladang.
5. *Gaku*, terbuat dari bambu yang juga bisa sebagai alat pengusir hama (burung) di sawah.
6. *Sato*, alat musik gesek terbuat dari buah bila atau batok kelapa, dipasang dengan gagang seperti biola. Senarnya dibuat dari serat daun lema mori.
7. *Nggo Lamba/wani*, dibuat dari batang kayu nangka atau kelapa yang dilubangi kemudian ditutup dengan kulit sapi (seperti bedug).
8. *Feko* (suling), alat musik tiup terbuat dari wulu atau bela (bambu kecil).
9. *Nggo* (gong), terbuat dari logam, dan berbagai jenis musik lainnya (Dinas Pariwisata Kabupaten Ende, 2003: 3-12).

Seni sastra dalam bentuk ungkapan kata-kata maupun berbentuk lagu mengandung nilai seni sastra yang sangat tinggi yang dipertahankan secara turun-temurun hingga kini seperti di bawah ini.

1. *Sua*, ungkapan kata-kata adat yang mengandung arti dan makna pada suatu benda untuk memperoleh kekuatan pada benda tersebut bila digunakan sebagai sarana.
2. *Sua sasa*, ungkapan kata-kata adat yang bersifat kutukan atau mengembalikan kejahatan yang dibuat orang.
3. *Sua somba*, ungkapan kata-kata adat untuk permohonan agar dalam kegiatan tidak mendapatkan hambatan dari perbuatan manusia maupun alam.

4. *Sua sola*, kata-kata adat yang bersifat permohonan agar dalam usaha memperoleh hasil yang berlimpah.
5. *Bhea*, ungkapan kata-kata adat merupakan syair kebanggaan secara turun temurun yang diucapkan pada acara seremonial adat.
6. *Nijo*, ungkapan kata-kata adat berupa doa untuk menyembuhkan orang sakit.
7. *Nunga nunge*, (berupa ceritra rakyat) yang diceritrakan oleh para orang tua pada waktu senggang/menjelang tidur.
8. *Lota*, membaca naskah/syair pada daun lontar.
9. *Jenda*, semacam berbalas pantun secara spontan.
10. *Woi*, nada ratapan yang mengisahkan perjalanan hidup pasangan muda-mudi yang menyedihkan dalam ceritra rakyat Ende.
11. *Peo oro*, yaitu nyanyian lagu-lagu tradisional.
Soka ke/lai lowo, syair lagu untuk menina bobokan anak.
12. *Ndeo*, menyanyikan lagu secara bebas untuk menghibur (Dinas Pariwisata Kabupaten Ende, 2003: 3-10).

Pembuatan tenun ikat Ende Lio hanya dilakukan oleh para ibu-ibu atau para gadis-gadis dari pesisir pantai selatan dari Kabupaten Ende. Sedangkan Ende bagian tengah, utara tidak mengerjakannya karena *pore jaji* (sudah ada perjanjian) bila dilanggar akan terjadi bencana alam. Motif tenun ikat Ende bermacam-macam jenisnya (Dinas Pariwisata Kabupaten Ende, 2003: 10).

Di samping itu juga ada kerajinan anyaman yang terbuat dari kulit bambu, daun pandan, daun lontar dan sebagainya. Bahan tersebut diolah sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat Ende juga mengenal seni tembikar, yang terbuat dari tanah liat untuk kebutuhan alat-alat rumah tangga (Dinas Pariwisata Kabupaten Ende, 2003: 101-119).

2.5 Asal -Usul Nama Ende

Asal-usul nama Ende banyak berbagai sumber yang mengungkapkan. Kata Ende berasal dari kata *Cindai* yang artinya adalah nama sebuah kain sutera yang berbunga-bunga. Ada pendapat yang mengatakan Ende berasal dari kata *Cinde* yaitu nama sejenis ular sawa, ular sawa cinde adalah ular yang kulitnya berbunga-bunga seperti warna cindai. Hal tersebut banyak dihubungkan dengan ceritera-ceritera rakyat yang berkembang di daerah Ende. Selanjutnya nama Ende bisa dipakai untuk nama sebuah teluk, kota dan Nusa Ende. Dengan adanya hubungan etimologis bagi nama kota Ende dan Pulau Ende yang disinyalir dari istilah sawa cindai, maka dapat diketahui bahwa dalam perjalanan waktu nama kota Ende dan Nusa Ende telah mengalami penggantian sebutan. Tulisan dan ucapan nama kota dan Nusa Ende sekarang tanpa huruf *h* dibelakangnya, akan tetapi dalam tulisan dan ucapan terjemahan kata ende dari ejaan latin masih biasa ditulis dengan huruf *h* menjadi *endeh* (Soenaryo, 2006:19-32). Begitulah perkembangan nama Ende secara etimologis atau dihubungkan dengan berbagai ceritera yang berkembang di daerah tersebut.

Ende menjadi terkenal karena mempunyai pelabuhan alam yang bagus dan merupakan pusat perdagangan serta kekuasaan, sejak dulu Ende memainkan peranan penting di wilayah timur. Selain karena pelabuhan Ende merupakan pusat perdagangan yang penting di Flores, juga karena banyak orang Ende yang datang ke berbagai tempat melakukan perdagangan. Mengenai tempat permukiman atau hunian awal di Ende biasanya juga berhubungan dengan mitos atau ceritera rakyat yang berhubungan dengan cikal-bakal masyarakat kota Ende. Selain penduduk asli orang Ende juga telah bermukim orang-orang Cina, Arab, Pakistan

dan India. Walaupun di Ende tidak dijumpai nama-nama perkampungan sesuai dengan tempat asal mereka namun para pedagang tersebut telah bermukim lama di Ende. Hal itu membuktikan bahwa Ende telah cukup dikenal dan ramai sehingga para pedagang asing berdatangan.

Bahkan orang yang mempunyai peranan penting dalam memainkan perkembangan keramaian dan perdagangan di Ende pada waktu itu adalah seorang keturunan Arab yang bernama Sjarief Abdurachman. Dalam mengelola pelabuhan Raja Ende juga menggunakan seorang petugas yang mengurus perdagangan di pelabuhan, petugas tersebut disebut dengan nama raja sahbandar atau bandar. Di Geliting Flores Utara terdapat juga sahbandar dari orang Makasar yang diangkat Raja Larantuka. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa lalu lintas perdagangan yang ramai juga terjadi melalui Ende dan Geliting.

Orang-orang Ende banyak yang datang ke Sumba untuk membeli bahan-bahan seperti: kayu cendana, sarang burung, karet, teripang, kuda tetapi terutama mereka melakukan perdagangan manusia atau budak. Di Sumba para penguasa setempat tampak masih mau menjual budak-budak mereka kepada orang Ende, atau orang-orang Ende merampas orang-orang yang ditemui untuk kemudian dijual sebagai budak. Perdagangan di sekitar Ende dapat dikatakan cukup dikuasai oleh penduduk setempat, yang menyebabkan kesulitan bagi usaha kolonial masuk ke wilayah tersebut. Maka pada tahun 1838, Ende terpaksa ditundukkan dengan ekspedisi militer dan satu kontrak dengan pemerintah Belanda yang ditandatangani tanggal 1 Mei 1839, dengan ini aktivitas perdagangan budak telah dilarang. (Parimarta, 2002: 243-244).

Setelah keadaan di Ende aman, Residen Timor (1836-1842) D.J. van den Gronovius ingin ikut pula berdagang di Ende. Pada tahun 1839, ia menempatkan seorang pedagang Arab Sjarief Abdulrachman di Ende, ia ditugaskan sebagai agen dagang dari Gronovius sendiri (*handel sagent van der heer Gronovius*). Pada perkembangannya Gronovius juga ikut terjun berdagang sendiri ke Ende, karena Ende mengalami perkembangan yang pesat. Disamping itu keuntungan berdagang kayu cendana, kuda dan perdagangan gelap budak mencapai 100-150 prosen. Kemudian Gronovius memindahkan Sjarief Abdulrachman untuk membuka dan berdagang di Waingapu - Sumba.

Mengenai asal-usul Sjarief Abdulrachman dapat diungkapkan disini, ia adalah keturunan Arab yang lahir di Pontianak tahun 1807 dari lingkungan keluarga Sultan. Karena suatu kesalahan berat (kasus pembunuhan) pada tahun 1829 dibuang ke Batavia. Di sini ia bertemu dan berkenalan dengan Gronovius yang kemudian diangkat menjadi Residen Timor di Kupang. Tahun 1836 bersamaan dengan pengangkatan Gronovius sebagai Residen Timor, ia dipindahkan ke Kupang. Karena perkenalan dan menjalin hubungan baik dengan Gronovius ia mendapat perhatian. Mula-mula diangkat menjadi jaksa, kemudian menjadi juru tulis pada bagian penaksir pajak (*klerk-taxateur*) di kantor pelabuhan. Dari sini ia diajak menyertai Residen Gronovius mengenal keadaan Ende (Flores). Tampaknya Ende menarik untuk berusaha dagang disana, maka Sjarief dipindahkan ke Ende (Parimarta, 2002: 244).

Munculnya Sjarief di Ende, juga mendapat simpati dari Gronovius karena keberanian dan kemampuannya dalam berusaha di lingkungan penduduk pribumi. Sjarief adalah orang cocok dipakai sebagai perantara,

agen dalam suatu bisnis. Penampilan Sjarief tampak sebagai orang yang pemberani tetapi cerdas, ia mempunyai pengetahuan yang luas, suka menolong, mengerti baik bermacam-macam bahasa penduduk seperti: bahasa Timor, Ende, Sumba, Melayu, Jawa, sedikit bahasa Bugis, Makasar, Cina, Perancis, Inggris dan sangat baik dalam bahasa Belanda. Di Ende, Sjarief kemudian mengawini seorang saudara perempuan dari Raja Muda Etto dan menurunkan putera bernama Umar yang kemudian menduduki sahbandar pelabuhan Ende.

Karena merasa besar dan berpengaruh, bersama-sama para pedagang Ende melakukan tindakan yang dianggap melanggar ketentuan kolonial (terutama dalam perdagangan manusia/budak yang terus berlangsung di Sumba, setelah ia dipindahkan di Sumba). Atas tindakannya itu ia mulai dicurigai oleh Residen Timor pada 1860-an, namun sulit juga untuk diambil tindakan karena khawatir timbul reaksi dari orang-orang Ende. Baru kemudian setelah di Sumba (Kambera) ditempatkan petugas pemerintah Belanda (*Controleur*) dan sejumlah polisi, kebebasan Sjarief nampak semakin diawasi. Pada bulan Januari 1877 setelah dipastikan keterlibatannya, Sjarief dipanggil ke Kupang untuk segera mempertanggungjawabkan perbuatannya dan beberapa bulan kemudian ia meninggal disana. Terlepas dari masalah itu semua Sjarief Abdulrachman adalah sosok yang mempunyai peran penting dalam perkembangan kota maupun pelabuhan Ende dan ramainya perdagangan di Ende, sehingga Ende menjadi pelabuhan dan kota yang diperhitungkan di kawasan Nusa Tenggara Timur pada waktu itu.

Setelah Belanda secara resmi berkuasa di Pulau Flores dan dibentuknya *Onder Afdeeling* Ende pada tanggal 1 April 1915 yang tertuang dalam Indisch

Staadblad no. 743, selanjutnya pemerintah Belanda mulai mengatur administrasi pemerintahan di wilayah Ende. Usaha yang dilakukan dimulai dengan mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil menjadi beberapa kerajaan besar yang diperintah oleh seorang raja yang berpengaruh menjadi *zelfbestuurder* berdasarkan *korte verklaring* dari pemerintah Belanda. *Zelfbestuurder* merupakan raja yang otonom yang memerintah sesuai dengan adat istiadat, namun tetap diawasi oleh seorang pegawai Belanda yaitu *Controleur* atau *Gezaghebber*.

Perdagangan di Ende dilakukan melalui pelabuhan yang dalam waktu tertentu disinggahi oleh kapal-kapal KPM. Pemerintah Belanda yang tinggal di Ende terdiri atas Asisten Residen, *Controleur*, seorang *Kommis*, *Civiel Gezaghebber*, seorang *Kapitein* dan 2 orang *opsir*, 120 serdadu, seorang dokter tentara dan seorang agen KPM. Di Ende juga telah didirikan sebuah sekolah, rumah sakit tentara dan kantor pos (*hulpposkantoor*), gudang batu arang dan telah berdiri toko-toko milik Cina.

Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya



Salah satu Danau Kelimutu yang dikenal dengan nama *Tiwu Ata Polo*, luas 4 ha dan kedalaman sekitar 64 m (2012)

2.6 Daya Tarik Ende bagi Belanda untuk Pengasingan

Pemerintah Belanda mengasingkan Bung Karno ke Ende tentu didasari oleh pertimbangan-pertimbangan yang matang mengingat Bung Karno adalah tokoh yang secara terus terang memperjuangkan kemerdekaan daerah jajahan Belanda. Dalam hal ini menjadi penting mengetahui situasi dan kondisi daerah dan masyarakat Ende pada waktu itu dan tidak kalah pentingnya adalah tempat atau rumah tempat Bung Karno tinggal selama masa pengasingan.

Selama 8 hari pelayaran dari Surabaya dan dikawal dua orang petugas pemerintah, tibalah Bung Karno dan keluarganya di Ende. Ia langsung dimasukkan dalam tahanan rumah milik pemerintah Hindia Belanda hingga akhirnya tinggal di rumah milik Haji Abdullah Ambuwaru yang dibangun pada tahun 1927. Di rumah pengasingan ini, Bung Karno bersama istrinya Inggit Ganarsih, mertuanya Ibu Amsi, dan dua anak angkatnya Ratna dan Kartika, dan seorang guru yang bertugas mengajar anak angkatnya Ratna Juami yaitu Pranoto. Bung Karno dan keluarga menghabiskan waktu mereka sebagai tahanan politik.

Bung Karno bersama keluarganya menginjakkan kaki di Kota Ende, pada tanggal 14 Januari 1934. Pada waktu datang di Ende, Bung Karno menumpang di rumah seorang kenalan barunya yaitu H. Binti Saleh Banjar selama satu minggu. Sebagai seorang tawanan penjajah Belanda, Bung Karno tidak disediakan rumah tempat tinggal. Bersama kenalan barunya yaitu H. Binti Saleh Banjar, Bung Karno berusaha mencari rumah tempat tinggal. Akhirnya Bung Karno mendapatkan sebuah rumah yang pembangunannya belum selesai. Rumah yang telah dibangun tahun

1927 itu adalah milik H. Abdullah Ambuwaru. H. Abdullah Ambuwaru dengan senang hati mengizinkan rumah milik pribadinya untuk tempat tinggal Bung Karno. Bung Karno dan keluarganya menempati rumah itu mulai tanggal 21 Januari 1934 sampai dengan tanggal 18 Oktober 1938. Mengingat rumah itu pembangunannya belum selesai, maka Bung Karno yang juga seorang arsitek melengkapi bangunan itu. Beberapa bagian yang dibangun yaitu bagian dapur, pembuatan sumur, teras bagian belakang dan pembuatan tiang bersisi empat yang terdapat di pintu masuk rumah (Kede, 1993: 4). Salah satu kamar yang ada di rumah itu juga digunakan sebagai tempat untuk bersemedi oleh Bung Karno. Tempat itu hawanya lebih sejuk dibandingkan kamar yang lainnya.

Kota Ende pada waktu itu keadaannya masih berupa perkampungan nelayan dengan jumlah penduduk sekitar 5000 jiwa. Selain sebagai nelayan, sebagian masyarakat adalah petani kelapa. Jalan-jalan kebanyakan masih berupa jalan tanah yang berlumpur diwaktu musim hujan dan mengeras bila kena sinar terik matahari. Dari ujung ke ujung kota Ende dapat dijalani hanya dalam waktu beberapa jam saja. Hubungan dengan dunia luar dilakukan dengan dua buah kapal pos yang tiba di Ende dua kali dalam sebulan. Masuk ke pinggiran kota dapat dijumpai rumah-rumah di sekitarnya yang masih berupa pondok-pondok yang beratap lalang dan berdinding bambu. Belum ada ledeng sehingga kalau mau mandi ke sungai Wolowona. Tanaman yang banyak tumbuh yaitu kebun pisang, kelapa dan jagung (Cindy Adam, 1966: 70). Tempat hiburan belum ada kecuali sebuah gedung bioskop yang bernama Bioskop Flores yang terletak di kompleks pertokoan dekat pasar Ende.

Pada saat Bung Karno datang di Ende, kota kecil ini ibarat kota mati dengan jalanan kecil belum beraspal. Saat itu rumah penduduk pun masih jarang dan wilayahnya masih berupa hutan, kebun karet, dan tanaman rempah-rempah. Belum ada pelabuhan laut yang memadai, apalagi transportasi udara di Ende saat itu. Rumah yang menghadap ke timur di Pelabuhan Ende ini awalnya milik Haji Abdullah Ambuwaru yang kemudian dikontrak oleh Bung Karno. Luas bangunannya 9 x 18 m , memiliki tiga kamar yang berderet di sisi kanannya. Satu kamar tidur untuk Bung Karno, satu kamar untuk Ibu Inggit bersama Ibu Amsi, dan satu kamar lagi untuk ruang tamu. Di belakang rumah ini juga ada sebuah ruangan yang sering digunakan Bung Karno untuk salat dan bermeditasi. Ada juga sebuah sumur yang airnya masih digunakan hingga sekarang (<http://rosodaras.wordpress.com>).

Melihat uraian di atas dapat dipahami bahwa Ende menarik perhatian Belanda sebagai tempat pengasingan mengingat Ende yang terpencil jauh dari keramaian, transportasi dan komunikasi yang sangat terbatas. Keadaan seperti ini mengakibatkan Bung Karno sulit berhubungan dengan rekan-rekan seperjuangan serta pendukungnya. Hal inilah rupanya yang dikehendaki oleh pemerintah Belanda yakni memutus hubungan Bung Karno dengan dunia luar sehingga diharapkan perjuangan kemerdekaan di daerah jajahan Hindia Belanda menjadi padam.

Tujuan pemerintah Belanda untuk memutus komunikasi Bung Karno dengan pihak luar dengan cara mengasingkan di tempat terpencil tidak sepenuhnya berhasil. Komunikasi Bung Karno dengan pihak luar masih dapat dilakukan. Hal ini terbukti dengan masih ada hubungan surat-menyurat. Salah satu yang terukir dalam sejarah hidupnya adalah surat-

menyurat seputar kajian Islam dengan gurunya di Bandung, Tuan A. Hassan. Dalam bidang seni, Bung Karno membentuk sebuah perkumpulan seni yang diberi nama Kelup Kelimutu. Sandiwara dari Kelup Kelimutu ini biasa dipentaskan di gedung Imakulata, gedung milik Paroki Ende (Soenaryo, 2006: 118-119).

Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya



Rumah pengasingan Bung Karno (2012)

Selama empat tahun masa pembuangan Bung Karno di Ende, Pulau Flores (1934 - 1938) bisa disebut sebagai masa *tirakat* bagi Bung Karno. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah *tirakat* yang bermaksud mendekatkan diri kepada Tuhan, berupa perilaku, hati, dan pikiran. *Tirakat* adalah bentuk upaya spiritual

seseorang dalam bentuk keprihatinan jiwa dan badan untuk mencapai sesuatu dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Di luar itu, Bung Karno banyak bertafakur di ruang shalat, sekaligus ruang semedhi yang terletak di bagian dalam rumah tempat tinggalnya. Ia dikatakan bisa duduk berjam-jam di tempat itu. Selepas ashar, Bung Karno biasanya berjalan kaki kurang lebih satu kilometer mengarah ke pantai. Di bawah pohon sukun, Bung Karno duduk, sikapnya diam. Dapat dipahami bila Bung Karno berpikir tentang banyak hal dan salah satunya adalah merenungkan ideologi bangsa, ketika kemerdekaan diraih kelak di antaranya adalah butir-butir Pancasila (<http://rosodaras.wordpress.com>).

BAB III

PENGASINGAN BUNG KARNO DI ENDE 1934 - 1938

Berjuta-juta rakyat yang mendiami beribu-ribu pulau besar dan kecil dari Sabang sampai Merauke, selama beratus-ratus tahun di jajah oleh imperialisme-kolonialisme yang tidak kenal perikemanusiaan dan perikeadilan. Rakyat ditindas dan dipecah-pecah dengan politik *divide et impera* sehingga menjadi lemah tidak berdaya. Rakyat menderita kesengsaraan dan kemelaratan. Dr. Hunder mengatakan dalam bukunya *Overzicht van den Econ: Toes fand der Inheemsche bevolking van Java en Madoera*, menulis, “penduduk yang telah dibebani sampai batas kesanggupan itu rupanya adalah ‘penderita minimum’ adalah rakyat *minimum lijdster*, yaitu rakyat yang sudah begitu kelewat melaratnya, sehingga umpamanya dikurangi lagi sedikit saja bekal hidupnya, niscaya ia jatuh sama sekali, maut sama sekali, binasa sama sekali. Akan tetapi sebaliknya penderitaan dan kesengsaraan itu pula yang membuat seluruh masyarakat yang tertindas dan terisap itu merindukan datangnya keadilan. Mereka yang tertindas merindukan suatu masyarakat yang adil dan makmur bersih dari penindasan dan pengisapan. (Tumakaka, 2001: 225-226).

3.1 Perjuangan Bung Karno Sebelum Diasingkan

Sejak muda Bung Karno sudah banyak menulis di berbagai media tentang perjuangan untuk kaum *marhaen*.² Namun tulisan-tulisan beliau banyak yang disita atau dirampas oleh pemerintah Belanda karena dianggap membahayakan kedudukan kolonialis Belanda di Indonesia. Sebenarnya pemerintah Belanda telah lama mengeluarkan peraturan yang melarang masa melakukan protes terhadap pemerintah Belanda. Peraturan tersebut pernah dikeluarkan pada tahun 1872 yang melarang dan mengancam dengan hukuman apa yang disebut pembesar-pembesar kolonial Belanda “*ongepaste openbare manifestaties*” (demonstrasi-demonstrasi bersifat umum yang mungkin dapat diterjemahkan memakai istilah sekarang, yang melanggar tata krama). Peraturan kolonial Belanda “*politie reglement voor Inlanders*” di tahun 1872 bertujuan untuk membuat setiap protes masa dapat dihukum (Lubis, 1984: 25-26).

Hal yang sama juga dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa pergerakan nasional. Pemerintah kolonial Belanda juga melakukan penangkapan terhadap pengkritiknya, menutup surat-surat kabar, memenjarakan para pejuang nasionalis Indonesia yang berjuang memajukan bangsa di cap komunis dan bahkan di buang ke tempat-tempat yang jauh dan terisolir.

2) Marhaen adalah seorang petani di Bandung Selatan. Ia memiliki tanah sawah, cangkul, rumah namun penghasilannya tidak cukup buat biaya hidup keluarganya, yang mencerminkan kaum melarat Indonesia. Marhaenis adalah orang-orang yang bersedia berjuang untuk kepentingan marhaen. Marhaenisme adalah suatu azas perjuangan bagi kaum marhaen, suatu cara untuk membebaskan kaum marhaen dari kemiskinan dan penindasan agar hidupnya dapat tenteram dan sejahtera. Jadi Marhaenisme teori perjuangan Bung Karno itu diambil dari asal nama seorang petani kecil di Bandung selatan yang bernama Marhaen. Untuk lebih jelas baca, R. Soemarjoto, *Marhaenisme Ajaran Bung Karno* (Penebar swadaya, tanpa tahun :15-21).

Pada masa pergerakan, Bung Karno sangat menentang kolonialisme. Salah satu tulisan pokok yang memperlihatkan sikap dan pemikiran Bung Karno menentang kolonialisme berjudul “Nasionalisme, Islam dan Marxisme”. Tulisan tersebut dimuat secara berseri di *Jurnal Indonesia Muda* tahun 1926. Menurut Bung Karno, yang pertama-tama perlu disadari adalah bahwa alasan utama kenapa para kolonialis Eropa datang ke Asia bukanlah untuk menjalankan suatu kewajiban luhur tertentu. Mereka datang terutama “untuk mengisi perutnya yang keroncongan belaka”. Artinya motivasi pokok dari kolonialisme itu adalah ekonomi. Bung Karno percaya bahwa kolonialisme terkait erat dengan kapitalisme, yakni suatu sistem ekonomi yang dikelola oleh sekelompok kecil pemilik modal yang tujuan pokoknya adalah untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Didalam upaya mencari keuntungan kaum kapitalis tidak segan-segan untuk mengeksploitasi orang lain. Melalui kolonialisme para kapitalis Eropa memeras tenaga dan kekayaan alam negeri terjajah demi keuntungan mereka sendiri. Melalui kolonialisme inilah di Asia termasuk Indonesia, kapitalis mendorong terjadinya apa yang ia sebut sebagai *explotation de l’homme par l’homme* atau eksploitasi manusia oleh manusia lain (Soetrisno, 2002: 9-10).

Penentangan Bung Karno terhadap kolonialisme dan kapitalisme ini membuat kegelisahan dosennya Prof. Klopper di *Technische Hooge School (THS)* tahun 1923, sekarang Institut Teknologi Bandung (ITB). Kepada Bung Karno Prof. Klopper mengatakan, supaya Bung Karno tidak ikut aktif didalam gerakan-gerakan yang bersifat politik, bila ingin studinya lancar dan tidak terhambat. Namun Bung Karno menjawab, bahwa ia berjanji untuk tidak akan mengabaikan kuliah-kuliah yang diberikan oleh Prof. Klopper, dan ia berjanji tidak akan terjun ke politik. Walaupun Bung

Karno mendapat peringatan dari dosennya namun ia dapat menyelesaikan studinya di THS dengan baik pada tahun 1925.

Bung Karno sebenarnya juga sangat anti kepada elitisme, yang mendorong sekelompok orang merasa diri memiliki status sosial politik yang lebih tinggi dari pada orang lain terutama rakyat kebanyakan. Elitisme berbahaya, karena melalui sistem feodal yang ada ia bisa dipraktekkan oleh tokoh-tokoh pribumi terhadap rakyat negeri sendiri. Kalau dibiarkan sikap ini tidak hanya bisa memecah-belah masyarakat terjajah, tetapi juga memungkinkan lestarnya sistem kolonialis dan sikap-sikap imperialisme yang sedang mau dilawan itu. Bahkan elitisme bisa menjadi penghambat sikap-sikap demokratis dalam masyarakat modern yang dicita-citakan bagi Indonesia merdeka. Upaya Bung Karno dalam menentang elitisme dan meningkatkan harkat rakyat kecil di dalam proses perjuangan kemerdekaan yaitu dengan pencetusan gagasan marhaenisme, yang menolak tiap tindakan borjuisme yang menjadi sumber kepincangan dalam masyarakat. Untuk itu langkah-langkah yang di tempuh oleh Bung Karno untuk melawan kolonialisme, imperialisme, serta elitisme adalah dengan menempuh jalan nonkooperasi, menggalang persatuan di kalangan aktivis pergerakan sehingga mampu bekerjasama demi tercapainya kemerdekaan Indonesia (Soetrisno, 2002: 10-14).

Untuk mencapai Indonesia merdeka Bung Karno mendirikan sebuah organisasi politik di Bandung yang bernama Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tanggal 4 Juni 1927. Didalam pendirian PNI ini juga ikut tokoh-tokoh lain seperti, Mr. Iskaq Tjokrohadisoerjo (sebagai sekretaris), dan anggota terdiri dari dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, Ir. Anwar, Mr. Boediarso, Mr. Sartono, Mr. Ali Sastroamidjojo, dr. Samsi Sastrowidagdo,

Mr. Soenario, dan yang menjadi ketua PNI adalah Bung Karno. Adapun program PNI adalah kemerdekaan penuh, ekonomis dan politis dengan satu pemerintah dipilih oleh rakyat, untuk rakyat dan bertanggung jawab pada rakyat. Persatuan dan berdikari dianggap penting sekali serta non-koprasi dijalankan untuk menentang pemerintah Belanda. Politik PNI yang galak dan terbuka, dengan slogan-slogan anti kapitalis, anti imperialis, dan anti kolonialis menimbulkan kecemasan di pihak pemerintah Belanda. Dalam waktu yang sangat singkat PNI melonjak popularitasnya sehingga banyak masyarakat yang simpati dan ikut bergabung (Hanifah M. D,1978: 27-28; Manus (et al, 1993: 16; Soemarsono, 1991:67)

Setahun kemudian yaitu pada 27-30 Mei 1928 PNI mengadakan kongres yang pertama di Surabaya, dimana dijelaskan program dari PNI adalah di berbagai lapangan yaitu:

1. Dibidang politik dijelaskan bahwa program partai adalah:
 - a. Memperkuat perasaan kebangsaan dan persatuan Indonesia.
 - b. Menyebarkan pengetahuan tentang sejarah nasional.
 - c. Mempererat hubungan antar bangsa-bangsa di Asia.
 - d. Menuntut kemerdekaan pers dan kemerdekaan berserikat.
2. Dalam bidang ekonomi dijelaskan program partai adalah:
 - a. Berusaha mencapai perekonomian nasional.
 - b. Menyokong perdagangan dan perindustrian nasional.
 - c. Mendirikan fonds nasional dan koprasi-koprasi.
3. Di bidang sosial program partai adalah:
 - a. Memajukan pengajaran nasional.
 - b. Memperbaiki kedudukan wanita.
 - c. Memajukan serikat buruh dan serikat tani.
 - d. Memperbaiki kesehatan rakyat.
 - e. Menganjurkan monogami (Tirtoprodjo, 1986: 60-61).

Pengaruh PNI dalam mempersatukan seluruh kekuatan Indonesia dan persatuan Indonesia tidak hanya dalam organisasi politik, tetapi juga dalam gerakan pemuda. Dalam Kongres Pemuda Indonesia yang kedua di Jakarta pada 26-27 Oktober 1928 kelihatan pengaruh tersebut. Pada waktu penutupan kongres tanggal 28 Oktober 1928 diucapkan Sumpah Pemuda yang terkenal itu.

Pada tanggal 18-20 Mei 1929 diadakan Kongres PNI yang kedua di Jakarta. Disamping memilih kembali pengurus yang baru, juga telah diambil keputusan dalam kongres sebagai berikut;

1. Dalam bidang ekonomi/sosial, menyokong perkembangan Bank Nasional Indonesia, mendirikan koperasi-koperasi, studiefonds dan fondskorban atau partij fonds (untuk anggota-anggota yang kena tindakan pengamanan pemerintah), dan serikat-serikat sekerja, mendirikan sekolah-sekolah dan rumah sakit-rumah sakit.
2. Dalam bidang politik, yaitu mengadakan hubungan dengan Perhimpunan Indonesi (PI) di negeri Belanda dan menunjuk PI sebagai wakil PPPKI di luar negeri.

Sesuatu yang menarik dalam kongres PNI ke dua ini adalah masalah transmigrasi untuk mengatasi kemelaratan rakyat terutama di daerah-daerah yang berpenduduk padat. Semenjak kongres yang kedua ini PNI semakin meningkat lagi, terutama untuk usaha konsolidasi kekuatan. Kepada anggota diadakan kursus-kursus yang terbagi atas, kursus pimpinan yang diikuti oleh 10-12 orang peserta yang diadakan di Bandung. Kursus biasa diadakan di daerah-daerah yang diselenggarakan oleh "cursus commissie" dengan pelajaran yang diberikan sangat mudah dimengerti.

Disamping itu juga diadakan klab-klab diskusi untuk mempercepat proses penyampaian program organisasi (Poesponegoro, 1993: 212-214).

Pada tahun 1928 ini pula Bung Karno menulis artikel berjudul *“Jerit Kegemparan”* dimana ia menunjukkan bahwa sekarang ini pemerintah koloneal mulai was-was dengan semakin kuatnya pergerakan nasional yang akan mengancam kedudukan kekuasaan pemerintah Belanda di Indonesia (Sutrisno, 2002:15). Untuk menghindari perkembangan PNI yang pesat dan keliaran propaganda Bung Karno, maka Gubernur Jenderal A. C. B. de Graaft dalam pidato pembukaan volksraad pada tanggal 15 mei 1928 memandang perlu memberikan peringatan kepada pemimpin PNI Bung Karno, supaya menahan diri didalam ucapan dan propagandanya. Ternyata peringatan itu tidak dihiraukan oleh Bung Karno, sehingga pemerintah Hindia Belanda memberikan peringatan yang keduakalinya kepada PNI pada tahun 1929. Pada akhir tahun 1929 tersiar khabar yang bersifat propokasi, yang mendesas-desuskan bahwa PNI akan mengadakan pembontakan pada awal tahun 1930. Berdasarkan berita propokasi itu, pada tanggal 24 Desember 1929 pemerintah Hindia Belanda mengadakan pengeledahan dan menangkap empat pemimpin PNI yakni; Ir. Bung Karno, Maskun, Gatot Mangkupradja dan Supriadinata. Mereka ditahan di pengadilan di Bandung (Wirawan, 1979: 37-38; Depsos RI, 1988/1989:400; Djoyoadisuryo, 1977: 33-34).

Bung Karno dalam pidato pembelaannya yang terkenal dengan nama *“Indonesia Menggugat”* menandakan, *“Kini telah menjadi jelas bahwa pergerakan nasional di Indonesia bukanlah bikinan kaum intelektual dan komunis saja, tetapi merupakan reaksi umum yang wajar dari rakyat*

jajahan yang dalam batinnya telah merdeka. Revolusi Indonesia adalah revolusinya zaman sekarang, bukan revolusinya sekelompok-sekelompok kecil-kecil kaum intelektual, tetapi revolusinya bagian terbesar rakyat dunia yang terbelakang dan diperbodoh” (Poesponegoro, 1993: 216).

Adanya pasal-pasal karet sehingga pengadilan Negeri Bandung menghukum keempat tokoh PNI berdasarkan atas pasal 153 bis dan pasal 169 dari K. U. H. Pidana dengan hukuman masing-masing, Bung Karno dihukum 4 tahun, Maskun dengan penjara 2 tahun, Gatot Mangkupradja dengan hukuman penjara 1 tahun 8 bulan dan Supriadinata dengan hukuman penjara 1 tahun 3 bulan. Setelah Bung Karno ditangkap dan dihukum, pimpinan PNI dipegang oleh Mr. Sartono. Karena anggota-anggota yang masih meneruskan PNI juga mengalami bahaya untuk ditangkap oleh pemerintah Belanda, maka berdasarkan atas pertimbangan ini PB PNI memutuskan pada tanggal 25 April 1931 membubarkan PNI.³

Keadaan di penjara Sukamiskin Bandung sangat buruk, begitu kenangan Bung Karno yang ditulis di penjara Sukamiskin pada tanggal 17 Mei 1931. Dalam suratnya ditulis, bahwa orang tahanan hanya diberikan berkirim surat sekali dalam dua minggu. Sedangkan istrinya diberi kesempatan menjenguk dan berbicara dua kali dalam sebulan, serta tidak boleh membawa apa-apa. Kunjungan hanya diberikan waktu selama sepuluh

3) Pasal 153 bis, berbunyi, “Barang siapa dengan perkataan, tulisan atau gambaran melahirkan pikiran yang biarpun secara menyindir atau samar-samar memuat anjuran untuk mengganggu keamanan umum atau menentang kekuasaan pemerintah Nederlans atau pemerintah Hindia Belanda, dapat di hukum penjara maximum 6 tahun atau denda maximum 300 rupiah”. Pasal 169 K. U. H. Pidana berbunyi, “Barang siapa mengambil bagian dalam perkumpulan yang bertujuan melakukan kejahatan, berdasarkan atas bukti-bukti yang terdapat sebagai hasil pengegedahan, akan dikenai hukuman penjara” (Tirtoprodjo, 1986 : 61-62).

menit. Sedangkan menerima surat boleh setiap hari namun terlebih dahulu diperiksa dengan ketat. Tiap-tiap hari di penjara selalu disuruh bekerja berpuluh-puluh rim kertas, memedat barang, memuat dan membongkarnya. Malam hari setelah selesai bekerja diberikan waktu mandi untuk membersihkan badan selama enam menit dan tidur dalam ruangan berukuran 1,50x2,50 m. Segala sesuatu yang dikerjakan di penjara semuanya berdasarkan komando. Seolah-olah orang hukuman disamakan dengan binatang ternak (Bung Karno, 1964: 115-117).

Cita-cita PNI kemudian dilanjutkan dengan pembentukan partai baru yang dinamakan Partai Indonesia (Partindo) oleh kelompok yang menginginkan PNI bubar dibawah pimpinan Mr. Sartono. Sedangkan yang tidak setuju dengan pembubaran PNI di bawah pimpinan Moh. Hatta dan Sutan Sjahrir mendirikan partai baru juga yang bernama Pendidikan Nasional Indonesia (PNI baru) yang bertujuan untuk membentuk kader-kader yang revolusioner, tidak sekedar mengikuti gelombang kehendak masa (Stoddard, 1966: 310).

Bung Karno atas kebaikan pemerintah Hindia Belanda diberikan grasi pengurangan hukuman dari hukuman 4 tahun penjara, menjadi 3 tahun sehingga ia dibebaskan pada bulan Desember 1931. Karena Partai Nasional Indonesia telah dibubarkan, maka setelah Bung Karno keluar dari penjara beliau ikut bergabung dalam Partindo bersama Mr. Sartono. Hal ini menimbulkan keretakan antara Bung Karno dan Hatta-sjahrir semakin mendalam. Tindakan sewenang-wenang Bung Karno dilihat sebagai hasil gaya kepemimpinan Bung Karno yang menyebabkan struktur partai kurang demokratis. Sjahrir mengatakan bahwa gaya pimpinan Bung Karno ini seperti orang yang memberikan jimat-jimat kepada rakyat

dan membangkitkan perang jihad. Kritik mereka adalah bahwa cara *Machtsvorming* (penggalangan kekuatan) akan menjebloskan pemimpin pergerakan kedalam penjara sebelum kekuatan yang sesungguhnya terwujud. Ketika Belanda sekali lagi memukul pergerakan, Hatta menulis, “Tidak ada seorang lain kecuali dia yang membawa Partindo.... Kearah agitasi dan demonstrasi dan sekarang seluruh pergerakan kiri menderita di bawahnya karena itu”.

Pihak Bung Karno sebaliknya melihat bahaya pembentukan kader-kader yang ketat. Sejarah pemukulan terhadap PKI menginsyafkannya akan ini. Kemauan yang datang dari visi harus ditambahkan dengan segera dikalangan rakyat. Bagaimanapun juga keretakan antara tiga tokoh pergerakan tersebut kemudian berubah menjadi saling tuduh-menuduh melepaskan prinsi-prinsip perjuangannya ketika Belanda sekali lagi memukul pergerakan nasional.⁴

Bung Karno selama di penjara tidak pernah mengeluh tentang dirinya, tetapi beliau sangat sedih setelah mendengar perpecahan partai-partai politik yang ia dirikan, yaitu antara Sartono dengan partai Partindo dan Hatta dengan pendirian Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-baru).

Udara politik di Indonesia tidak semakin longgar, karena alat-alat koloneal tidak pernah merenggangkan kekangannya dalam tubuh pergerakan

4) Onghokham, “Sukarno: Mitos dan Realitas”, dalam *Prisma No. 8 Tahun VI Agustus 1977* (Jakarta: LP3ES, 1977:10). Sjahrir dan Hatta yang berasal dari Sumatra berpandangan Eropa, sedangkan sukarno yang berasal dari Jawa landasan kekuasaannya adalah masa rakyat Indonesia. Baca, Joyce C. Lebra, *Tentara Gemblengan Jepang* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988:92).

nasional sendiri yang tidak mendapat kekompakan, tidak terjadi kebulatan sikap, walau PPPKI sebagai wadah persatuan tetap berdiri. Berbagai partai politik mengambil sikap kooperatif terhadap pemerintah koloneal Belanda, dengan ikut didalam dewan-dewan perwakilan koloneal, dan bahkan ikut didalam badan-badan pemerintahan, sebaliknya partai-partai yang radikal tetap bersikap nonkooperasi.

Untuk memberikan pengertian, sikap dan langkah-langkah perjuangan, maka Bung Karno pada bulan Maret 1933, menulis sebuah risalah yang diberi judul *“Mencapai Indonesia Merdeka”* yang sangat terkenal itu. Risalah ini kemudian diterbitkan dan disebarakan secara luas. Tulisan Bung Karno ini mendapat sambutan hangat dari kalangan masa, sampai-sampai buku kecil itu beredar dari tangan ke tangan, bahkan ada yang menyalin dengan tulisan tangan maupun diketik ulang. Rakyat marhaen yang telah lama merasakan betapa getirnya penjajahan dan penindasan, sedang mencari jalan untuk melepaskan diri dari penderitaan, sementara jalan itu secara jelas dapat ditemukan didalam risalah *“Mencapai Indonesia Merdeka”*. Bung Karno secara jelas menyebutkan perlunya partai pelopor, partai masa, partai yang mengetahui instink atau naluri serta suara hati naluri massa, dan selalu bergerak didepan membawa obor yang selalu menerangi jalan yang harus ditempuh rakyat. Didalam perjuangan menumbangkan imprialisme, Bung Karno tetap berusaha mempersatukan semua kekuatan perlawanan. Hanya boleh ada satu partai pelopor, tidak boleh dua, tidak boleh tiga, jangan sampai rakyat bingung memilih mana yang harus diikuti. Bung Karno juga secara gamblang menjelaskan bahwa kemerdekaan Indonesia itu tidak mungkin diperoleh melalui perundingan dengan pihak imprialis. Untuk mencapai kemerdekaan harus dengan kekuatan, dan kekuatan itu harus disusun

melalui partai yang mampu menyadarkan rakyat, partai yang mampu melatih rakyat, partai yang kemudian mampu menggunakan kekuatan rakyat menumbangkan imperialisme dan kolonialisme (Bung Karno, 2001: VIII-X).

Akibat propaganda Bung Karno lewat tulisan Mencapai Indonesia Merdeka, beliau akhirnya ditangkap kembali oleh pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 30 Juli 1933. Berdasarkan hak-hak istimewa dari Gubernur Jenderal de Jonge, Bung Karno akhirnya diputuskan di buang ke Ende Flores Nusa Tenggara Timur (Tirtoprodjo, 1986: 63; bdk Ensiklopedi, 1995: 74). Selain itu hak bersidang makin dipersempit. Atas tindakan pemerintah itu Partindo hanya dapat membela diri melalui tulisan-tulisan dalam surat kabarnya Persatuan Indonesia, “selama pena kita masih berpucuk kita akan tetap mendengarkan suara kita dan akan menentang segala hasutan yang ditujukan kepada pergerakan kemerdekaan nasional. Kita terus mempersatukan Indonesia, baik jiwanya maupun kekuatannya”. Demikianlah tulisan yang cukup tajam sebagai protes terhadap pemerintah Belanda yang sewenang-wenang.

Setelah penangkapan dan pengasingan Bung Karno, lapangan gerak partai politik semakin sempit. Partindo yang akan menyelenggarakan kongres pada tanggal 30-31 Desember 1934, akhirnya dilarang keras oleh pemerintah Belanda. Untuk mengendorkan tekanan dari pemerintah, akhirnya Partindo keluar dari PPPKI. Walaupun Partindo sudah keluar dari PPPKI, namun pemerintah Belanda masih bertindak keras terhadap partai-partai politik yang ada (Suhartono, 1994: 82).

Tokoh lainnya seperti Hatta, Sutan Sjahrir, dan Bondan ditangkap tanggal 25 Januari 1934 oleh pemerintah Belanda. Mereka bertiga di buang ke Digul (Irian Jaya), diasingkan dari masyarakat ramai, dipisahkan dari rakyat yang dicintainya. Mereka ini dianggap berbahaya dan mengganggu ketentraman umum oleh pemerintah Hindia Belanda (Tugiyono dkk, 2000:84).

3.2 Sebab-sebab Bung Karno Diasingkan di Ende

Salah satu sebab Bung Karno ditangkap pada tahun 1930 adalah pemakaian bahasa yang keras baik dalam berpidato maupun dalam tulisan-tulisan yang dimuat dalam surat kabar. Bung Karno sering memakai kata revolusi, atau istilah-istilah lain yang radikal. Di depan pengadilan kolonial Bung Karno menjelaskan pemakaian kata-kata tersebut. Katanya nada pidato-pidatonya adalah untuk membangkitkan semangat rakyat. Bung Karno melihat bahwa senjata yang paling tajam untuk membebaskan rakyat Indonesia adalah kekuasaan semangat rakyat. Namun tak ada hakim Belanda yang percaya terhadap ucapan Bung Karno di pengadilan.

Pemakaian bahasa yang radikal bagi Bung Karno adalah alat seorang politikus untuk menggelorakan semangat rakyat yang diisi keberanian serta kepercayaan akan hari depan. Gaya bahasa radikal juga sering dipakai oleh kaum social demokrat seperti; Troelstra, Kautsky dan Jaures (Onghokham, 1983: 18).

Propaganda-propaganda Bung Karno sejak beliau tergabung dalam PNI, Partindo sangat menggelisahkan pemerintah kolonial Belanda. Pidato-pidato Bung Karno di depan massa yang berapi-api sangat memukau dan membuat tercengang para pendengarnya. Tulisan-tulisan yang bernada menentang dan mengajak seluruh rakyat untuk bersatu dan berjuang melawan pemerintah kolonial Belanda selalu tergores di media-media pada saat itu, sehingga membuat pemerintah Belanda sangat marah dan ketakutan.

Dalam setiap pertemuan-pertemuan Bung Karno selalu menyampaikan paham *Nasionalismenya*. Kiranya tidak ada seorang pun yang akan menyangkal bahwa nasionalisme Bung Karno mendalam, kuat dan berapi-api. Pada masa muda Bung Karno, sebagian besar manusia di nusantara masih hidup dalam permukiman desa/kampung tradisional dan masih buta huruf serta dibesarkan oleh kebudayaan lisan yang lokal. Jadi tujuan utama dakwaan nasionalis pada masa itu adalah untuk menyadarkan orang, dari Sabang sampai ke Merauke, bahwa mereka adalah sama-sama orang Indonesia. Tanpa adanya kesadaran itu dan pergerakan nasional yang timbul karenanya, penjajahan Belanda tidak bisa dihantam sampai habis. Tanpa kesadaran itu, birokrasi kolonial (yang personilnya pada tahun 1930-an 90% pribumi) akan tetap patuh utuh. Bung Karno mengerti masalah itu, dan beliau berjuang sekuat tenaga untuk menyebarkan kesadaran nasional, yang landasannya adalah “persatuan bangsa”. Perlu diperhatikan bahwa nasionalisme ini berupa suatu komitmen dalam tindakan, bukan cuma identitas baru. Organisasi yang bersifat suku tak pernah hidup subur di bawah pengawasan pemerintah Belanda. Perjuangan Bung Karno

dan angkatannya berhasil dengan gemilang.⁵ Akibat propaganda, pidato-pidato yang disampaikan dan tulisan-tulisan beliau, sehingga Bung Karno ditangkap dan dibuang ke Ende-Flores, Hatta dan Sjahrir dibuang ke Digul. Menurut Deliar Noer, lingkungan pembuangan di Digul jauh lebih buruk dibandingkan dengan tempat pembuangan di Ende dan Bengkulu. Digul menurut Hatta merupakan daerah atau tempat yang belum mempunyai peradaban. Kita tidak tahu apa alasan kekuasaan kolonial berbuat begitu, membedakan tempat pengasingan Hatta dan Bung Karno dalam arti lingkungan pembuangan yang kontras (Syafii Maarif, 1997: 203).

Pada sesi pengadilan bulan Agustus 1933 Bung Karno masih menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, juga dalam mempertahankan isi brosurinya serta isu-isu lain. Akan tetapi selama dua sesi bulan September ia tiba-tiba mengubah nadanya. Di sini ia menyesal menggunakan metafora yang terlalu tajam sementara menyatakan kebencian-kebencian kepada orang Eropa tidaklah pernah menjadi bagian propagandanya. Bung Karno mengakui bahwa ia keluar dari Pikiran Rakyat dan menyatakan tiga kali berturut-turut kehendaknya untuk menarik diri dari dunia politik sama sekali. Akhir pemeriksaan pada tanggal 14 September 1933 Bung Karno menyatakan bahwa jika dibebaskan ia hidup ketempat yang terpisah

5) Benedict Anderson, *Bung Karno dan Pemfosilan Pikiran-Pikiran Soekarno* (Surabaya: Bamboe Roentjing, 2001), pp. 22-24. Mengenai pengertian nasionalisme Bung Karno, dapat dibaca dalam, Muhamad Tito, *Kumpulan Kata-Kata Pilihan Bung Karno* (Blitar: tanpa penerbit, 2001), pp. 10-13. Nasionalisme Indonesia mempunyai kaitan erat dengan kolonealisme Belanda yang berkuasa beberapa abad di Indonesia. Usaha-usaha untuk menolak kolonealisme ialah yang merupakan manifestasi dari penderitaan dan tekanan-tekanan disebut nasionalisme. Baca, Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), pp. 5-6. H. Roeslan Abdulgani, "Pelestarian Nasionalisme Indonesia dalam Tahun 2000", *Makalah untuk Diskusi Panel Bali Post tanggal 9-11 Agustus 1986*, pp. 8-9. Bung Karno mengatakan, Nasionalisme bangsa Indonesia adalah nasionalisme yang mengabdikan kepada kemanusiaan seperti nasionalismenya Gandhi dan Jawaharlal Nehru. Baca, Hardi, *Api nasionalisme Cuplikan Pengalaman* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), pp. 3-4.

jauh dari dunia yang ramai dan akan mencoba mencari penghidupan dengan menggunakan ilmunya sebagai insinyur dan arsitek, istrinya yang akan membantu dengan berjualan batik. Kenapa Bung Karno membuat pernyataan seperti itu? mungkin sekali Bung Karno ditekan oleh Jongmans dan dengan paksa menulis surat kepada jaksa agung kolonial. Dua surat pertama ditulis pada tanggal 30 Agustus dan 7 September 1933 yang isinya memohon dirinya dibebaskan serta menerima usul yang bermaksud baik untuk memperbaiki jalan hidupnya (menarik diri dari dunia politik dan hidup sebagai warga biasa). Jika melanggar janji tersebut maka pemerintah bebas untuk “mengumumkan surat ini” dan segera menahannya. Bung Karno juga menulis permohonan kepada jaksa agar untuk memperhatikan keadaan Inggit dan Ibu mertuanya yang sangat memerlukan kehadirannya di rumah, dan itu merupakan alasan baginya untuk tidak meninggalkan Hindia Belanda, dan tidak ingin bermukim di luar negeri. Selanjutnya ia memohon kepada Jaksa Agung dan pemerintah untuk mengampuni dirinya, keluarga dan orang tuanya. Sekali lagi dalam penutupan suratnya ia memohon kepada Jaksa Agung untuk membebaskannya secepat mungkin dari penahanan yang menegangkan saraf seperti di tempat tersebut. Dalam penutupan surat pertama ditambahkan bahwa ia siap untuk menandatangani suatu pernyataan.

Surat pertama tidak ada jawaban dari pemerintah kolonial, kemudian Bung Karno menulis surat ke dua yang isinya mengulangi janji surat pertama dan pada bagian penutup ia menulis: “perkenankan saya kembali kepada istri dan anak saya, perkenankan saya mencium kaki ibu saya yang telah tua. Saya berjanji di hadapan tuan dan pemerintah dan mohon diampuni”.

Surat ketiga dikirim kepada istri dan anggota eksekutif utama Partindo yang isinya menyatakan kehendaknya untuk memisahkan diri dari segala partai politik pergerakan dan mengundurkan diri sebagai ketua eksekutif dan anggota partai Partindo. Bung Karno dalam tulisannya juga memohon dengan tangis sedunya kepada tuan dan pemerintah supaya diperkenankan kembali kepada istri, anak dan ibunya.

Surat keempat, berisikan dalam keadaan yang sangat menderita dan berharap menundukkan dirinya lagi dan sekali lagi dihadapan mereka tempat memohon ampun (Bob Hering, 2003: 257-260).

Surat yang berhubungan dengan keluarnya dari Partindo dan *Fikiran Ra'jat* serta kunjungan yang dilakukan oleh Thamrin dan Inggit serta perubahan yang tiba-tiba dilakukan oleh Bung Karno bagaikan ledakan yang mengejutkan banyak kaum pergerakan. Salah satunya Hatta, yang sangat menyesali pernyataan Bung Karno itu dan menulis tiga artikel sebagai protes yang berhubungan dengan Bung Karno dalam periode empat bulan. Sepuluh hari setelah ditahan, Hatta menulis di *Daulat Ra'jat* tanggal 10 Agustus 1933 berjudul "Bung Karno di Tahan". Ketika Bung Karno akan dibuang dan mengajukan permintaan maaf serta keluar dari gerakan Partindo dan PPPKI, Hatta menulis dua artikel untuk *Daulat Ra'jat* yang berjudul "Tragedi Bung Karno" pada 30 Nopember 1933, dan dengan judul "Sikap Pemimpin" pada tanggal 10 Desember 1933. Hatta juga sangat menyesal karena Bung Karno sendiri yang pertama menempuh jalan damai dan tunduk. Orang mengatakan hal ini karena Bung Karno terpengaruh oleh istrinya. Disini bukan istrinya yang bersalah. Hatta menulis bukan pemimpin kalau masih terpengaruh oleh air mata istrinya yang tak tahan hidup melarat. Namun Hatta menyarankan supaya jangan

membenci Bung Karno, bagi pergerakan yang lalu jasanya tidak boleh dilupakan (Hatta, 1976:27-28).

Banyak lagi komentar tentang pernyataan Bung Karno, baik yang pro maupun yang kontra, seperti tulisan Tjipto di *Soeara Oemoem* yang menyesalkan pers nasional yang terlalu cepat menuduh kelakuan Bung Karno yang mendakwa dan menghukumnya sekaligus. Thamrin menyatakan bahwa Bung Karno menyatakan kepadanya pada Mei 1933 bahwa Bung Karno telah siap untuk mengumpulkan keberanian moral untuk menjadi *ko* dari *non* karena hal itu diperlukan sebagai taktik. Sanusi Pane juga menulis dalam bahasa Belanda di *Soeara Oemoem* dimana ia juga menyayangkan pernyataan Hatta tentang Bung Karno, sama seperti pernyataan Tjipto (Bob Hering, 2003: 260-265).

Pengasingan Bung Karno di Ende lebih baik bila dibandingkan dengan tempat pengasingan di Boven Digul-Irian Jaya. Mengapa diperlakukan lebih baik, sedangkan Hatta, Sjahrir serta yang lainnya harus menghadapi neraka Tanah Merah. Bung Karno dipisahkan dari tahanan politik lainnya supaya ia tidak mengorganisasi gerakan perlawanan di Irian. Kemungkinan ini sangat kecil bisa terjadi. Tetapi karena ia penting sebagai tahanan politik, mungkin dianggap bijaksana memisahkannya dari yang lain atau mungkin sebaliknya, di mata pembesar-pembesar pemerintah ia kurang berbahaya dari yang lain, karena ia seorang pemimpin masa, tetapi bukan tukang komplot, suatu praktek yang efektif untuk melawan rezim yang berkuasa. Tetapi ada juga beberapa petunjuk sehingga bukti yang mengajukan alasan yang kurang terpuji, bahwa ia memohon agar tidak di buang dan setuju tidak melakukan kejahatan politik jika ia mendapatkan kebebasannya (Legge, 1996: 168-170).

Pengasingan para pemimpin-pemimpin pergerakan sebenarnya adalah merupakan strategi dari Belanda untuk memisahkan antara rakyat dengan pimpinannya. Walaupun mereka diasingkan namun jiwa dan semangat mereka tidak pernah luntur. Tempat tidak menjadi alasan untuk melunturkan perjuangannya. Di tempat baru para pemimpin pergerakan membuka lembaran baru untuk merencanakan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda yang telah lama menindas hak-hak dan martabat bangsa Indonesia.

3.3 Sukarno Tiba di Ende

Pengasingan Bung Karno disampaikan oleh utusan pemerintah Belanda Mr. Thomas kepada ibu Inggit memberitahukan bahwa tempat pengasingannya adalah di Ende-Flores (sekarang NTT). Ibu Inggit segera memberikan keputusan untuk ikut bersama Bung Karno ke tempat pengasingan. Bahkan ibunda Ibu Inggit (Ibu Amsi) dan Ratna Juami/Umi (keponakan Ibu Inggit) juga akan ikut ke tempat pengasingan. Ibu Amsi pada waktu itu sudah tua. Ikut juga dalam pengasingan Muhasan dan Karmini (pembantu). Mereka ditemani oleh seorang Belanda bernama Vries. Sikap Ibu Inggit dan keluarga itu sangat membesarkan hati Bung Karno. Sebelum berangkat Ibu Inggit menjual harta benda yang mereka miliki karena mereka tidak tahu berapa lama mereka akan diasingkan oleh pemerintah Belanda.

Perjalanan ke pengasingan di mulai dari stasiun Bandung yang diantar oleh banyak orang, dan ikut mengantar Mr. Sartono bersama istrinya.

Selama perjalanan Bandung – Surabaya Bung Karno dengan keluarga duduk terpisah. Begitu juga sampai di Surabaya, Bung Karno dibawa ke rumah tahanan sedangkan Ibu Inggit dan rombongan berada di hotel. Ayahanda Bung Karno (bapak Sukemi) bersama ibunda Bung Karno (ibu Ida Ayu) sempat menemui Bung Karno beserta keluarga. Ibu Ida Ayu berkata kepada Bung Karno:

“Suratan takdir rupanya tidak bisa lain, anakku..... dan engkau Kusno (sebutan Bung Karno), sudah ditetapkan bukan lagi kepunyaan orang tuamu. Engkau sudah kepunyaan orang banyak, rupanya. Engkau sudah kepunyaan tempat engkau mengabdikan. Engkau harus pandai menyesuaikan diri dengan apa yang sudah ditakdirkan. Terimalah, anakku sayang, terimalah dengan berbesar hati”.

Demikianlah wejangan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya yang sangat membesarkan hati Bung Karno dan keluarga untuk menuju tempat pengasingan (Sagimun, 1986: 139-140).

Keesokan harinya Bung Karno bersama keluarganya berangkat ke Tanjung Perak untuk berlayar dengan kapal barang “Van Riebeeck” menuju Ende – Flores. Di pelabuhan sudah banyak orang yang menyambut dengan melambai-lambaikan



MAKODIM 1602 Ende tempat Bung Karno dibawa waktu tiba di Ende (2012)

Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

bendera Merah Putih sambil mengucapkan “hidup Bung Karno”. Setelah di atas kapal Bung Karno juga terpisah dari keluarganya. Delapan hari kapal terapung-apung dan untuk pertama kalinya Bung Karno bersama keluarga menginjakkan kakinya di Pulau Bunga – Flores (Ende) pada tanggal 14 Januari 1934 (Sagimun, 1986: 140). Pulau ini sangat terasing baginya karena mereka baru pertama kali datang di sini.

3.4 Interaksi Bung Karno dengan Masyarakat Setempat

Setibanya di Ende pada tanggal 14 Januari 1934, Bung Karno beserta keluarga tidak disediakan tempat tinggal oleh pemerintah Belanda. Untuk mengatasi hal itu pertama-tama Bung Karno berkenalan dengan H. Binti Saleh Banjar. Di rumah H. Binti Saleh Banjar, Bung Karno beserta keluarganya tinggal selama kurang lebih satu minggu, sebelum memperoleh tempat tinggal tetap. Beliau berusaha terus mencari tempat tinggal sambil berkenalan dengan penduduk dan para tokoh masyarakat di kota Ende. Beliau akhirnya memperoleh sebuah rumah tinggal yang belum selesai pembangunannya. Rumah yang dibangun pada tahun 1927 ini adalah milik H. Abdullah Ambuwaru. Perkenalan dengan H. Abdullah Ambuwaru membawa persahabatan yang semakin akrab. Akhirnya Bung Karno beserta keluarganya diberikan tinggal di rumah H. A. Ambuwaru secara tulus ikhlas. H. A. Ambuwaru merasa iba dan dengan tulus meringankan beban sesama (Kede, 1993: 3-4).

Sikap H. Abdullah Ambuwaru sangat berbeda dengan masyarakat yang lainnya, yang selalu berusaha menghindari bergaul dengan keluarga Bung

Karno. Apalagi orang-orang terkemuka yang sudah mengetahui latar belakang Bung Karno sebagai orang buangan oleh pemerintah kolonial Belanda. Orang-orang Belanda dan para ambtenar pribumi berusaha menjauh dari Bung Karno dan keluarganya. Hal ini dapat dimengerti karena mereka tidak ingin mendapat sanksi dari Belanda apalagi sampai kehilangan kedudukannya. Bung Karno menyadari kondisi yang demikian sehingga dia mengambil inisiatif mengadakan pendekatan terhadap masyarakat. Dia tidak lagi mendatangi seorang tokoh atau pejabat pemerintah, melainkan langsung ke rakyat biasa. Bung Karno menemui seorang nelayan yang bernama Kota, dan menjelaskan bahwa tidak ada larangan bagi siapapun untuk berkunjung ke tempat tinggalnya. Berkat pengertian yang diberikan Bung Karno itu akhirnya Kota mengajak temannya seorang tukang jahit yang bernama Darham untuk datang di rumah Bung Karno (Soenaryo, 2004: 65).

Walaupun Bung Karno boleh pergi kemana saja yang beliau inginkan, namun setiap gerakannya selalu diawasi oleh petugas pengawas. Untuk menghindari kedekatan hubungan masyarakat Ende dengan Bung Karno, masyarakat sering ditakut-takuti dan didatangi oleh polisi. Bahkan tidak segan-segan polisi mengambil mereka dan menghukum dera, dipukul, dan diinjak-injak secara kasar.

Walaupun demikian entah karena daya tarik atau karisma kepemimpinan Bung Karno, ternyata masih tetap ada orang yang mau bersahabat bahkan memberi bantuan sepanjang kemampuannya kepada keluarga Bung Karno. Bahkan ada 40 orang yang bersedia menjadi murid/pemain tonil (Gadi Djou: 1981:2)

Semakin hari teman-teman Bung Karno mengalami jumlah yang meningkat, misalnya beliau bersahabat dengan P. Geradus Hendricus Huijtinck yakni seorang Pastor SVD dari Groenlo Nederland. Beliau tiba di Ende pada tanggal 22 Oktober 1929, dan diangkat menjadi Pastor di Ende tahun 1934 (Cornelissen SVD, 1980). Di samping itu Bung Karno bersahabat dengan Pastor J. Bouma, seorang sarjana berpendidikan yang sering diajak bicara/tukar pikiran yang seimbang secara intelektual dengan berbagai macam topik pembicaraan. Di samping itu ada juga pastor Geradus Henricus Huijtinck yang sering membantu atau memberikan bahan-bahan bacaan-lectuur, bertukar pikiran secara blak-blakan dan berterus terang, bahkan meminjamkan gedung Imaculata milik paroki Ende untuk pementasan tonil-tonil Bung Karno. Teman-teman Bung Karno yang lain ada yang berasal dari kalangan petani, nelayan, tukang jahit, sopir yang berasal dari lingkungan kota Ende, misalnya dari daerah Paupanda, Puurera, Mbongawani, Ambugaga, Kuraro, Puunaka, Wolowona dan beberapa tempat lainnya. Sahabat-sahabat keluarga Bung Karno ada yang bernama Ibu H. Sitti Mahani, Yusuf, Ibrahim, Djae Bara, Darham Utu, Ruslan Utu, Hamid Dhepi, H. Abdullah Ragho, Nganda Gende, Abubakar Demu, Benyamin Haji Daud dan yang lainnya. Namun sahabat yang paling dekat dengan Bung Karno adalah H. Abdullah Ambuwaru (Kade, 1993 : 8-9)

Selama di pengasingan keluarga Bung Karno mendapat tunjangan sebesar 150 gulden tiap bulan. Mereka mengisi hari-hari sepinya dengan bercocok tanam di kebun dan menanam berbagai macam sayuran seperti; kubis, lobak, bayam, kacang panjang, buncis, andevi dan sebagainya. Tanaman ini tumbuh dengan subur sehingga raja Ende tertarik dan datang di rumah Bung Karno. Oleh karena raja Ende tertarik, ia minta kepada Bung Karno bibit, namun ketika ditanam di kebunnya tidak mau tumbuh dengan



Sungai Wolowona tempat Bung Karno mandi, arah ke hilir, tampak Gunung Meja pada latar belakang (2012)

baik bahkan semuanya mati. Mula-mula Bung Karno disangka mempunyai ilmu gaib. Bung Karno lalu menjelaskan tentang keadaan tanah di Ende yang berpasir, sehingga harus dicampur dengan tanah biasa dari tempat lain dan harus diberi pupuk supaya tanaman bisa tumbuh subur. Setelah raja Ende mengikuti anjuran

Bung Karno, tanaman miliknya tumbuh subur juga. Hubungan raja Ende semakin erat dan beliau sering berkonsultasi dengan Bung Karno. Ibu Inggit juga bergaul secara luwes dengan rakyat terutama pada wanita-wanita Ende. Ibu Inggit mengajarkan cara-cara berpakaian. Dengan segera Ibu Inggit memesan bahan pakaian dari Bandung dan dijual kepada ibu-ibu di Ende tanpa mengambil keuntungan.

Keluarga Bung Karno juga bersahabat dengan keluarga seorang Jawa yang bekerja sebagai mantri ukur pada Dinas Pekerjaan Umum bernama Mas Atmosoedirdjo, dan istrinya bernama Khotimah, sedang anaknya bernama Soekarti. Atmosoedirdjo sebenarnya mempunyai 2 anak, tetapi karena sakit meninggal satu orang, dan mereka sangat mengkhawatirkan anak tunggalnya ini. Menurut kepercayaan agar anak tunggal selamat, harus dipinjamkan kepada seseorang. Keluarga Bung Karno menyambut dengan senang hati keinginan Mas Atmosoedirdjo dan Khotimah. Soekarti kemudian dirubah namanya oleh Bung Karno menjadi Kartika. Keluarga

Bung Karno bertambah ramai setelah dua orang Sawu, laki dan perempuan yang bernama Bertha dan Riwoe ikut bergabung membantu pekerjaan rumah tangga. Beberapa waktu kemudian datang seorang guru muda dari Bandung bernama Asmara Hadi yang dikontrak oleh Bung Karno untuk mengajar Omi dan Kartika. Guna menghilangkan kejenuhan berada di rumah, keluarga Bung Karno setiap hari Minggu pagi berwisata ke laut, ke daerah pegunungan, ke Danau Kelimutu. Setelah selesai berkebun Bung Karno secara rutin membaca koran dan buku-buku dan kadang-kadang beliau pergi berjalan-jalan ke kompleks misi Katolik Roma, di sebelah Timur Kampung Ambugaga (Bob Hering, 2003: 267-268).

Ikut bergabung dalam keluarga Bung Karno seperti Karel, Willem, Paulus, Ja'far, dan Marcus. Bung Karno juga suka memelihara binatang di rumahnya seperti kucing ada 3 ekor, kera ada 4 ekor, ayam dan yang lainnya. Meskipun rumah yang kecil namun banyak penghuninya, tetapi keadaannya selalu rapi dan bersih (Tugiyono, 2000: 45).

Setelah beberapa lama, penduduk kota Ende sudah biasa bertemu dan mengunjungi keluarga Bung Karno. Mereka telah tahu bahwa Bung Karno dan keluarganya adalah orang yang sangat baik dan beliau adalah seorang pejuang yang diasingkan oleh pemerintah Belanda. Hal ini seperti penuturan Franseda bahwa pada waktu dia duduk di kelas dua di *Schakel School* (Sekolah Rakyat peralihan berbahasa Belanda) di Ende, Bung Karno pernah mengunjungi sekolahnya pada tahun 1936. Pastor kepala sekolah menjelaskan bahwa tamu yang berkunjung adalah seorang buangan politik dari Jawa, musuh pemerintah Belanda. Bung Karno orangnya pintar sekali dan berteman dengan para pastor di misi Ende. Franseda ditunjuk untuk menyambut atas nama sekolah, dan karena Bung Karno

dilarang memasuki kelas-kelas, maka Franseda keluar dan menyampaikan deklamasinya di luar di depan jendela. *“Een heantje en een hennetje, die lopen in de wei”* (anak ayam jantan dan betina jalan-jalan di padang rumput) demikian nama syair yang telah Franseda pilih. Bung Karno menyambut dengan kata-kata, “bagus...,bagus...., dengan bahasa Belanda sambil menanyakan nama dan kampung asal Franseda (Fran Seda, 1981: 72-73).

Bung Karno juga bersahabat dengan beberapa orang dari keturunan Cina, yang berfungsi sebagai kurir rahasia yang menghubungkan Bung Karno dengan rekan-rekan seperjuangannya di Jawa, seperti dr. Sutomo, dan Muhammad Thamrin. Surat-surat khusus yang bersifat rahasia tidak pernah dikirim melalui pos. Surat-surat itu dibawa langsung oleh Ong Hoo Lian, seorang pedagang yang selalu berlayar Surabaya – Ende. Biasanya untuk menghindari kecurigaan Belanda, surat-surat itu dimasukkan ke dalam keranjang sayur. Di Ende surat-surat tersebut diserahkan kepada Sian Tik yang mempunyai toko De Leeuw (sekarang telah menjadi hotel Cendana). Di waktu sore Bung Karno sengaja datang bertemu ke toko untuk mengambil surat-surat itu sekaligus mengantar surat-surat beliau sendiri yang hendak dikirim ke Jawa. Sering juga surat-surat di antar ke tempat Bung Karno secara sembunyi-sembunyi (Batmomolin dkk, 2001: 50-54).

Tokoh Flores yang pernah bertemu dan berkonsultasi dengan Bung Karno adalah Don Thomas yang pada waktu itu memimpin roda pemerintahan Kerajaan Sikka. Bung Karno memberi nasehat dan petunjuk yang bermanfaat kepada Don Thomas demi kemajuan daerah dan rakyat Sikka. Don Thomas merasa sangat beruntung karena mendapat peluang

emas karena dapat berdialog dengan tokoh pejuang nasional kaliber Bung Karno. Pertemuannya telah membuka dan memperluas cakrawala pandangan dan wawasannya untuk memantapkan konsep-konsep pembangunan yang telah tumbuh dan bertumpuk dibenaknya. Peluang semacam itu sangat langka dan mahal, dan tidak banyak pemimpin di Flores pada zaman itu memperoleh kesempatan yang bagus itu. Bung Karno mengatakan kepada Don Thomas bahwa kelak kita akan merdeka (Da Gomez, 2003: 29-30).

Demikianlah upaya-upaya yang dilakukan oleh Bung Karno dan keluarga untuk meyakinkan masyarakat Ende. Memang pada mulanya keluarga Bung Karno dijauhi oleh masyarakat setempat. Mereka ketakutan dan tidak berani bergaul dengan keluarga Bung Karno seakan-akan menghadapi orang yang berpenyakit menular. Tentu ini adalah hasutan dari pihak pemerintah Belanda. Lebih-lebih para pegawai pemerintah memang tampak menjauhi Bung Karno. Namun keadaan ini lama-kelamaan berubah, setelah mereka mengetahui siapa sebenarnya Bung Karno.



Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

“Rumah Tinggi”, gedung tempat Bung Karno membaca dan berdiskusi dengan para pastor di Ende (2012)

BAB IV

AKTIVITAS BUNG KARNO SELAMA DI ENDE

4.1 Mendalami Ajaran Agama Islam

Bung Karno sejak muda telah hidup di lingkungan ulama-ulama besar pada jamannya. Pada waktu sekolah di H. B. S. oleh orang tuanya Bung Karno dititipkan kepada seorang ulama besar Islam yaitu Bapak Haji Oemar Said Tjokroaminoto, yang juga sebagai tokoh partai Serikat Islam. Di tempat ini dengan sendirinya pengaruh ajaran Islam sudah cukup mengisi jiwanya. Bung Karno sebagai angkatan muda Islam sekaligus sebagai seorang intelektual sangat kreatif dengan tulisan-tulisan yang begitu banyak, namun tulisan-tulisan beliau sebelum tahun 1926 banyak yang disita oleh pemerintah Belanda. Di kalangan pergerakan Islam Bung Karno dipandang sebagai aliran yang revolusioner. Beliau sangat disiplin dan patuh kepada ajaran Islam yang berkiblat pada Kitab Suci Al Qur'an dan Sunah Nabi. Menurut kata siapapun yang tidak sesuai dengan Al Qur'an dan Sunah Nabi serta tidak rasional. Beliau mempelajari Al Qur'an dari berbagai bahasa yang telah ditafsirkan ke dalam bahasa Indonesia, maupun bahasa Jerman (Soemarjono, 2001:1-3)

Berdasarkan pengakuan Bung Karno sendiri, kedua orang tuanya tidak mendidiknya secara Islam yang sebenarnya. Hal ini terlihat ketika Bung Karno mengatakan:

Moga-moga Allah Subhana Wata'ala memberi rahmat kepada ayah dan ibu saya, keduanya adalah pemeluk Islam, tetapi tidak dapat memberi pelajaran Islam kepada saya.

Pengakuan Bung Karno tersebut memberi satu petunjuk bahwa sosialisasi Islam pada dirinya bukan berasal dari kedua orang tuanya. Pemikiran Bung Karno mengenai agama Islam diperoleh dari seorang pendiri organisasi pembaharuan Islam di Jawa yang bernama Kyai Haji Ahmad Dahlan. Beliau sering datang ke Surabaya untuk bertabligh mengenai agama Islam. Beliau menganjurkan agar Islam kembali berdasarkan Al Qur'an dan Hadits dengan menggunakan akal. Begitu juga pada waktu Bung Karno berada di penjara Sukamiskin dia terus mempelajari Al Qur'an dan mencari keterangannya dalam Hadits Nabi, sehingga Bung Karno pernah mengatakan bahwa penjara Sukamiskin adalah tempat dimana dia menemukan Tuhan (Thasadi, *et. al.*, 1999: 48-51).

Setelah di asingkan oleh pemerintah Belanda di Ende, Bung Karno tidak berhenti untuk belajar. Beliau tidak mau belajar hanya dari kata-kata kyai ini, ulama itu atau ustad itu. Selama di pengasingan dengan berbagai cara beliau mengadakan kontak surat menyurat dengan para kenalan-kenalannya atau kepada sahabat-sahabatnya. Bahkan beliau berusaha untuk mendapatkan kitab suci Al Qur'an yang ada tafsirannya bahasa Belanda, bahasa Perancis, bahasa Inggris, dan bahasa yang lainnya. Adapun koresponden Bung Karno selama berada di pengasingan dalam

memperdalam ajaran Islam adalah Bapak T. H. Hassan, seorang guru pesantren Islam di Bandung. Beliau sangat aktif surat menyurat dengannya (Soemarjanto, 2001:11). Surat-surat yang dikirim oleh Bung Karno dari Ende ini merupakan salah satu bukti pandangan dari beliau terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Surat tersebut intinya sebagai berikut:

1. **Surat pertama**, ditulis oleh Bung Karno untuk T. H. Hassan pada tanggal 1 Desember 1934. Bung Karno memohon kepada T. H. Hassan hadiah berupa buku-buku, pengajaran salat, utusan wahabi, Al-Mucstar, debat talqin, Al-Burhan, dan Al-Jawahir. Disamping itu Bung Karno juga sangat mengharapkan risalah tentang “sayid” untuk dibandingkan dengan alasan-alasannya sendiri. Beliau berpendapat walaupun Islam saat itu mengalami masalah besar dan sulit dari soal “sayid”, namun salah satu kekurangan Islam saat itu adalah pengeramatan manusia yang mendekati kemusyrikan itu. Adapun alasan-alasan kaum sayid antara lain mereka punya brosur, “bukti kebenaran”, Bung Karno telah membacanya namun tidak bisa meyakinkan dirinya. Bung Karno berkeyakinan bahwa Islam tidak mengenal apa yang dikatakan “aristokrasi Islam”. Beliau juga berpendapat bahwa, tiada suatu agama yang menghendaki kesamarataan lebih dari ajaran agama Islam. Pengeramatan manusia itu adalah salah satu sebab yang melemahkan sesuatu agama dan umat, karena pengeramatan manusia adalah melanggar tauhid, sehingga bila tauhid rapuh bisa menimbulkan bencana (Bung Karno, 1964: 325).
2. **Surat kedua**, yang dikirim dari Ende pada 25 Januari 1935, isinya ucapan terima kasih Bung Karno terhadap T. H. Hassan atas perhatian dan kiriman buku-buku yang sangat berharga itu. Bung Karno juga

memohon dikirim lagi buku karangan T. H. Hassan sendiri, buku Buchari dan Muslim yang sudah tersalin dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Buku-buku ini sangat diperlukan, karena di buku ini dihimpun hadits-hadits yang dinamakan sahih. Menurut pengetahuan yang diperoleh Bung Karno bahwa di Buchari ini juga masih terselip hadits-hadits yang lemah, oleh karena itu Islam mengalami kemunduran, kekunoan, kemesuman, ketahayulan. Namun hadits-hadits ini lebih laku dibandingkan dengan ayat-ayat Al Qur'an (Bung Karno, 1964: 325-326).

3. **Surat ketiga**, dikirim kepada T. H. Hassan di Bandung pada tanggal 26 Maret 1935. Dalam surat ini Bung Karno mengucapkan terima kasih kepada T. H. Hassan atas kiriman buku-bukunya. Bung Karno kembali menegaskan bahwa beliau sangat menginginkan buku Buchari dan Muslim, karena beliau berpendapat bahwa hadits-hadits di dalam buku itu banyak yang naif dan palsu sehingga berakibat Islam menjadi mundur dan diliputi oleh kabut-kabut kekolotan, thahayul, bid'ah-bid'ah, anti rasionalisme. Padahal menurut Bung Karno tidak ada agama yang lebih rasional dan simplistik (sederhana dan mudah di pahami) kecuali agama Islam. Bung Karno berkeyakinan bahwa kita tidak boleh memberikan harga mutlak terhadap hadits, yang bisa absolut hanyalah Illahi. Untuk memperdalam ajaran Islam Bung Karno juga mohon kepada T. H. Hassan untuk dikirim buku Jawa hirul-Buchari keterangan Hadits Mi'raj, untuk dibandingkan dengan pendapatnya sendiri dan dibandingkan dengan pendapatnya Essed Bey. Bung Karno juga menerangkan bahwa ia akan memesan buku dari Eropa yaitu buku karangan Amir Ali yang berjudul *Spirit of Islam* (Bung Karno, 1964: 326-327).

4. **Surat keempat**, dari Ende ditulis tanggal 17 Juli 1935 yang isinya tentang kabar keluarga Bung Karno di Ende dalam keadaan sehat wal afiat, dan beliau mengatakan bahwa buku-buku yang telah dikirim T. H. Hassan sudah semuanya di baca. Dalam suratnya dikatakan pula bahwa di Ende tidak ada kawan yang diajak bertukar pikiran mengenai ajaran-ajaran Islam. Ada satu dua orang di Ende yang berpengetahuan, tapi sebagian besar masyarakatnya yang kurang berpengetahuan dan masih kolot. Ada seorang sayid yang terpelajar, namun tidak bisa memuaskan Bung Karno, karena mereka berpegang teguh kepada kitab Fiqh. Karena mereka berpedoman kepada kitab Fiqh sehingga Qur'an dan api Islam seakan-akan mati dan membunuh jiwa dan semangat Islam. Mereka tidak berpedoman pada Kalam Illahi. Oleh sebab itu Islam sekarang ini setengah mati, tiada roh, tiada nyawa, tiada api karena umat Islam terlalu berpedoman pada kitab Fiqh itu.

Namun Bung Karno juga menceritakan bahwa umat Islam di Ende sudah mengalami perkembangan dan sudah berfikir dan mau menerima pembaharuan mengenai ajaran-ajaran Islam. Orang-orang Ende sudah mau membaca buku-buku persatuan Islam (Bung Karno, 1964: 328-329).

5. **Surat kelima**, ditulis Bung Karno pada tanggal 15 September 1935, yang isinya ucapan terima kasih beliau dan masyarakat muslim Ende karena mendapatkan potongan harga buku-buku sebanyak 50%, serta telah dikirim brosur Kongres Palestina, yang isinya tidak memuaskan Bung Karno, karena kongres itu tidak mampu menangkap kepentingan Islam yang utama. Kongres itu menurut Bung Karno kurang terarah, kurang disiplin, tidak jelas perangnya, (saling memuji dan mencari muka).

Bung Karno juga mengatakan bahwa isi brosur H. D. Hasni tidak memuaskan karena cara pemerintahan Islam menurut A. D. Hasni kurang “*up to date*” menurut Bung Karno. Menurut A. D. Hasni demokrasi parlementer itu adalah cita-cita Islam, akan tetapi sudahkah demokrasi parlementer itu menyelamatkan dunia? Sebenarnya adalah anggapan tua bahwa demokrasi parlementer itu adalah puncak tata pemerintahan yang ideal. Hal ini juga sesuai dengan tafsir Al Qur’an menurut Moh. Ali. Namun menurut Bung Karno ada cara pemerintahan yang lebih sempurna, yang juga bisa cocok dengan azas-azas Islam.

Menurut Bung Karno, bahwa brosur almarhum H. Fachruddin sangat bermanfaat baginya, karena Bung Karno banyak bertukar pikiran dengan para Pastor di Ende. Bung Karno mengatakan bahwa Flores adalah pulau misi terbukti dalam waktu tertentu telah mampu mengkristenkan 250.000 orang. Bung Karno sangat menyesal karena tidak ada satu mubaligh’pun yang mau terjun dan mengembangkan Islam di Flores. Bung Karno mengatakan bahwa kaum ulama Islam hanya bisa mencela akan tetapi tidak mau bekerja giat. Alangkah baiknya tokoh-tokoh ulama mau terjun ke pulau-pulau untuk mempropagandakan/menyebarkan ajaran Islam. Kalau mau bekerja keras mungkin beribu-ribu orang yang bisa ditarik oleh Islam di Flores, namun hal ini adalah kesalahan kita sendiri bukan orang lain. Bung Karno juga berharap dengan meninggalnya putra T. H. Hassan, agar bapak T. H. Hassan tetap tawakal walaupun ditimpa kesedihan. Beliau juga berharap agar ajakan tawaakal itu disampaikan kepada orang lain yang tertimpa kesedihan (Bung Karno, 1964: 329-321).

6. **Surat keenam**, ditulis tanggal 25 Oktober 1935 yang isinya yaitu kabar Bung Karno tentang meninggalnya ibu mertua beliau (Ibu Amsi) pada tanggal 12 Oktober 1935, namun kejadian ini/kesedihan ini diterima dengan tenang dan tawakal dan ikhlas pada Illahi. Semua menerima kepergiannya dengan hati yang tabah dan tegar tanpa meneteskan air mata. Dikatakan bahwa ibu Amsi sakit selama empat hari sebelum meninggal (Bung Karno, 1964: 321).

7. **Surat ketujuh**, ditulis pada tanggal 14 Desember 1936. Bung Karno mengabarkan bahwa “Al-Hassan” telah diterima dan beliau mengucapkan banyak terima kasih karena beliau akan menulis artikel-pandangan tentang extra taqlid dan diharapkan bisa dimuat dalam “Al-Hassan”. Menurut Bung Karno taqlid sangat penting bagi kaum Islam umumnya. Taqlid adalah salah satu sebab yang terbesar dari kemunduran Islam pada saat itu. Semenjak ada aturan taqlid disitulah kemunduran Islam cepat sekali. Bung Karno mengatakan dimana genius dirantai, dimana akal fikiran diterungku, disitulah datang kematian. Bung Karno juga berpendapat bahwa melihat jalannya sejarah Islam, akibat taqlid menggambarkan garis ke bawah sampai sekarang. Pada umumnya para kyai dan ulama kita kurang berminat mempelajari sejarah. Mereka pada umumnya menuju agama khusus saja terutama dibidang Fiqih. Ulama-ulama tidak tertarik pada sejarah, padahal ini sangat penting karena untuk mempelajari kekuatan-kekuatan masyarakat yang menyebabkan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Beliau sangat berharap agar para kyai dan ulama mau melihat sejarah, jangan hanya melihat Fiqih saja (Bung Karno, 1964: 332-333).

8. **Surat kedelapan**, Ende 22 Februari 1936, yang isinya permintaan maaf Bung Karno karena belum bisa menulis artikel tentang *extra taqlid* yang dijanjikan karena ada kesibukan untuk mengurus anaknya yang bersekolah dan ada tamu ulama/guru pesantren dari Jakarta golongan kolot dan golongan muda dari Banyuwangi. Walaupun mereka berdua datang ke Ende sebagai pedagang, namun mereka sering berdiskusi ke rumah Bung Karno sampai larut malam. Dalam diskusi ada yang bertanya bagaimanakah siasatnya supaya zaman kemegahan Islam dulu itu bisa kembali? Bung Karno menjawab dengan singkat, "Islam harus berani mengejar zaman, kalau tidak bukan seratus tahun, tetapi seribu tahun Islam tetap ketinggalan zaman, bukan kembali kepada kejayaan Islam seperti zaman Khalifah, akan tetapi lari kemuka. Lari mengejar zaman, itulah satu-satunya jalan untuk menjadi gilang gemilang kembali. Kenapa kita harus kembali ke zaman "kebesaran Islam"? Hukum syari'at bukan hanya haram, makruh, sunah, dan fardlu saja? Lupakah kita, masih ada juga barang "mubah" atau "jaiz". Alangkah baiknya, kalau umat Islam ingat bahwa didalam urusan dunia didalam sitimanship (bijaksana dalam urusan tatanegara) boleh berkias, boleh berbid'ah, boleh membuang cara-cara yang dulu dan mengambil cara-cara yang baru, boleh punya radio, boleh pakai pesawat udara, boleh berlipstik, boleh bermodern; asal tidak terbukti melanggar hukum haram atau makruh oleh Allah dan rasul. Melawan kekolotan sangat berfaedah untuk umat Islam. Islam tidak menyuruh orang untuk duduk termenung sehari-hari di Masjid, memutar tasbih, tetapi Islam adalah perjuangan, Islam itu kemajuan.

Akhir surat Bung Karno berisikan harapan, agar suatu saat punya pengajar-pengajar Islam yang mengerti falsafahnya *historic degrees*,

membangun kecintaan berjuang mengejar zaman, kecintaan berqias dan berbid'ah di arena dunia sampai kepuncaknya kemodernannya Islam, berjuang melawan segala sesuatu yang mau menekan Islam kedalam kenistaan dan kehinaan (Bung Karno, 1964: 333-335).

9. **Surat kesembilan**, ditulis Bung Karno pada tanggal 22 April 1936, yang isinya ucapan terima kasih atas kiriman buku-buku, dan beliau sangat gembira atas berdirinya pesantren dan mengusulkan agar di dalam pesantren tersebut ditambah dengan pengetahuan tentang pengetahuan barat untuk diberikan kepada para murid. Karena umat Islam masih kurang dalam bidang pengetahuan modern walaupun mereka yang berpredikat "muj tahid dan ulama". Bung Karno tahu bahwa pesantren T. H. Hassan bukan universitas, akan tetapi alangkah baiknya kalau ilmu pengetahuan barat ditambah lagi. Demi Allah "Islamic science" bukan hanya pengetahuan Al Qur'an dan Hadits saja.

Islamic science adalah pengetahuan Al Qur'an Hadits ditambah pengetahuan umum. Orang tidak akan memahami betul Al Qur'an dan hadits kalau tidak berpengetahuan umum. Bung Karno hanya berharap supaya pesantren T. H. Hassan muballigh-muballighnya bermutu tinggi seperti bapak M. Nafsir. Bung Karno berkeyakinan bahwa Islam di Indonesia maupun di dunia, tidak akan sesuai lagi kalau umat Islam masih bersikap hidup secara kuno dan masih menolak ilmu dari barat dan kemoderenan Al Qur'an dan Hadits. Orang-orang barat banyak masuk Islam bukan karena muballigh atau guru-guru yang sekedar menyuruhmuridnya "beriman" "dan "percaya" saja, melainkan dari muballigh yang memakai cara penerangan yang masuk akal dan

berpengetahuan umum yang sangat luas, dan muballigh-muballigh yang modern serta berscientific. Bung Karno percaya kalau Islam dipropagandakan dengan cara masuk akal dan up to date maka dunia akan sadar kepada kebenaran Islam. Dalam diri Bung Karno tumbuh keyakinan terhadap ajaran Islam setelah beliau banyak membaca buku-buku tentang Islam yang modern. Bagi Bung Karno, anti taqlidisme itu berarti bukan saja kembali kepada Qur'an dan Hadits, tetapi kembali kepada Qur'an dan Hadits disertai dengan pengetahuan umum (Bung Karno, 1964: 335-337).

10. **Surat kesepuluh**, tanggal 12 Juni 1936, isinya ucapan terima kasih karena usulnya telah diterima dan beliau mengatakan bahwa sudah memperoleh buku yang mentarichkan Ibnu Saud yang isinya sangat bagus. Rencananya buku ini akan diterjemahkan dan berharap pada T.H. Hasan untuk menjualkan nanti. Dalam buku ini menggambarkan kebesaran Ibnu Saud dan Wakha Bism, menganjurkan elemen amal perbuatan, sehingga banyak kaum tafakur dan pengkramat Husain akan kehilangan akal. Jadi Ibnu Saud itu adalah seorang laki-laki yang melebihi orang muslim jaman sekarang, seorang raksasa mengikuti teladan Nabi Mahummad SAW (Bung Karno, 1964: 337-338).
11. **Surat kesebelas**, ditulis pada tanggal 10 Agustus 1936, yang isinya ucapan terima kasih Bung Karno kepada T.H. Hasan, karena telah mencarikan penerbit buku yang diterjemahkannya. Bung Karno mengatakan bahwa buku terjemahannya sudah hampir selesai, dan berharap agar rakyat Indonesia senang membaca buku-buku yang berbahasa sendiri. Beliau juga akan menulis brosur tentang paham jais di dalam keduniaan.

Bahwa rasul sendiri telah menjaiskan urusan dunia menyerahkan kepada kita (manusia) soal urusan dunia, membenarkan urusan dunia yang baik dan yang tidak haram dan makruh.

‘Kita pada umumnya terlalu mudah mengatakan kafir, barang baru ... kafir, pengetahuan barat ... kafir, kedokteran ... kafir., bergaul dengan orang bukan Islam pun ... kafir. Islam itu kemajuan, Islam is progress begitu Bung Karno tegaskan. Progress adalah baru, jadi Islam adalah baru yang lebih sempurna dan lebih tinggi tingkatannya. Bentuk yang baru itu lebih cocok sesuai dengan jamannya’.

Bung Karno berharap kepada T.H. Hasan bahwa kita wajib memberantas paham-paham yang mengkafirkan segala kemajuan dan kecerdasan, karena itu semua akan membelenggu semua semangat untuk maju (Bung Karno, 1964: 339-341).

12. **Surat keduabelas**, ditulis pada tanggal 17 Oktober 1936, isinya persetujuan Bung Karno terhadap T.H. Hasan untuk mencetak dan mengedarkan surat-surat Bung Karno. Sebab dalam surat-surat itu dijelaskan sebagian dari batin, nyawa, jiwa Bung Karno. Dalam surat itu terkandung pula perubahan jiwa Bung Karno dari jiwa yang Islamiah meraba-raba menjadi jiwa Islam yang yakin, dari jiwa yang mengetahui adanya Tuhan, akan tetapi belum mengenal Tuhan, menjadi jiwa yang sehari-hari menyembah kepada-Nya. Bung Karno berterima kasih kepada Allah SWT dan kepada semua orang serta kepada T.H. Hasan yang telah memperbaiki dia punya jiwa. Bung Karno memang suka Islam sejak berumur 18 tahun. Kalau dulu beliau suka bertengkar tentang Islam bukan berarti beliau orang Islam anti Islam, melainkan

beliau tidak senang melihat keadaan-keadaan di kalangan umat Islam yang menjadikan beliau jengkel dan marah. Kaum muda harus bekerja terus, dan menjaga persatuan dan kesatuan jangan-jangan sekali-kali menimbulkan perpecahan satu sama lain sebagai umat Islam, jangan sampai melanggar perintah Allah dan berpegang teguh kepada agama Allah, jangan membohongi umat sendiri lupa kepada umat yang besar (Bung Karno, 1964: 341-344).

Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya



Lokasi tempat Bung Karno titip surat dan menerima surat dari Bandung. Saat ini sudah menjadi toko pakaian " Sekawan Jaya terletak di Jalan Kemakmuran No. 19 Ende (2012)

Dari uraian surat-surat yang ditulis Bung Karno di Ende untuk T.H. Hasan dapat dilihat bahwa pada diri Bung Karno sudah ada perubahan mengenai pemahaman terhadap Islam. Hal ini terjadi karena Bung Karno suka membaca buku-buku tentang ajaran Islam maupun buku-buku pengetahuan umum.

Bung Karno juga senang membaca buku-buku pengetahuan barat yang modern. Beliau yakin Islam bisa maju bila mempelajari Quran dan Hadist serta disertai mempelajari pengetahuan umum. Beliau juga yakin kalau Islam dipropagandakan dengan cara masuk akal dan *up to date* maka dunia akan sadar kepada kebenaran Islam. Memang Bung Karno di Ende banyak mempelajari atau mengkaji soal-soal agama Islam, sejarah dan

aliran-aliran dalam pemikiran teologi Islam, serta tidak lupa mempelajari ilmu pengetahuan umum.

Sayang bahwa surat T.H. sendiri tidak penulis temukan sehingga agak susah untuk melakukan perbandingan antara gagasan Seokarno dengan T.H. Hasan. Rupanya Bung Karno juga berkorespondensi dengan Bung Hatta dan Bung Syahrir yang sudah dibuang Bandaneira. Bung Karno merasa senang karena Hatta menyibukkan diri dengan penelaahan filsafat Yunani. Sedangkan Sutan Syahrir melakukan renungan kebudayaan barat dengan kebudayaan timur. Antara vitalitas kebudayaan barat dan kelambanan kebudayaan timur. Bung Karno sangat senang karena rekan-rekan mau berpikir (Sagimun MD (dkk), 1986: 144).

4.2 Membentuk Perkumpulan Sandiwara (Toneel) Kelimutu

Selama di Ende Bung Karno memang sungguh menyatu dengan masyarakat. Dengan berbagai cara Bung Karno berupaya untuk menyebarkan semangat revolusi dan perjuangan menuju kemerdekaan kepada masyarakat. Bung Karno sadar akan berbagai hambatan yang harus di hadapi sebagai orang buangan politik. Masyarakat Ende juga pada waktu itu masih sangat sederhana, kurang berpendidikan serta jauh dari pergerakan politik. Namun semuanya ini tidak membuat Bung Kano kehabisan akal. Bung Karno memanfaatkan keluwesan dan keterbukaan pribadinya untuk menciptakan sahabat dan memperluas jaringan persahabatannya. Melalui sahabat-sahabat inilah jiwa revolusioner Bung Karno dan semangat perjuangan Indonesia merdeka sampai kepada masyarakat sederhana di Ende.

Pada awalnya Bung Karno dan sahabat-sahabatnya berkumpul untuk berbicara tentang apa saja, sekedar mengusir kesepian. Tidak ada diskusi formal tentang politik. Tetapi lewat pertemuan-pertemuan yang sederhana ini, Bung Karno mulai mengajar sahabat-sahabatnya tentang perjuangannya memerdekakan Indonesia. Semangat perjuangan ditanamkan ke hati mereka dan harapan Indonesia merdeka di hidupkan di dalam jiwa mereka. Hasil dari pertemuan-pertemuan ini ialah lahirnya sebuah perkumpulan sandiwara dengan nama "*Toneel Club Kelimutu atau Klub Tonil Kelimutu*". Kelimutu adalah nama danau tiga warna yang terkenal di Kabupaten Ende. Bung Karno akhirnya menemukan kesibukannya di antara para sahabatnya. Bung Karno mulai menulis sandiwara. Antara tahun 1934 - 1938, selama masa pengasingan, Bung Karno menghasilkan 12 naskah sandiwara. Bermodalkan 27 sen, Klub Tonil Kelimutu ini memulai aktivitasnya. Nafas utama sandiwara karya Bung Karno adalah "revolusi" dengan tujuan ganda yaitu sebagai sarana pendidikan politik bagi masyarakat sekaligus untuk membangkitkan semangat perjuangan dalam diri mereka, terutama kaum muda (Batmomolin, *et. al.*, 2006:54-55).

Pembentukan Tonil Kelimutu ini di ilhami oleh pengalaman yang sangat lucu ketika Bung Karno dan Ibu Inggit sedang diawasi oleh seorang anggota polisi yang dinamakan cecunguk dalam jarak yang terlalu dekat, sehingga Bung Karno merasa terganggu. Kebetulan cecunguk itu mengendarai sepeda. Pada suatu jalan kecil polisi pengamat/cecunguk tersebut digonggong oleh anjing besar, karena sangat takut polisi yang berpakaian preman tadi sampai naik di atas sadel sepedanya yang disandarkan pada pagar, dengan tangannya berpegangan pada dahan pohon. Bung Karno dan Ibu Inggit tertawa terpingkal-pingkal. Adegan yang lucu ini mengilhami pembentukan Tonil Kelimutu.

Semua pemain tonil adalah laki-laki termasuk untuk peran wanita dilakukan oleh orang laki. Bung Karno sebagian besar berperan dalam Tonil Kalimutu ini seperti; menulis cerita skenario, memilih pemain, melatih pemain, menyutradarai, membuat dekorasi, mengatur bagian teknik dan sebagainya. Latihan diadakan tiga kali dalam seminggu, kadang-kadang siang dan malam hari, di kebun rumah Bung Karno (Sagimun MD, 1986: 145-146).

Pertunjukan tonil diadakan tiap awal bulan, dilangsungkan pada malam hari di sebuah gudang *Gereja/Gedung Imaculata* yang disulap menjadi gedung pertunjukan kesenian. Tonil Kelimutu menjadi terkenal, pemasukan uang dari penjualan karcis sangat lumayan. Para penonton yang hadir dari orang pribumi dan orang-orang Belanda. Tonil ini dapat sukses juga karena bantuan Ibu Inggit, yang merias para pemain yang dibantu oleh Omi/Juami. Mereka memang pandai dalam menata rias. Tokoh pemeran wanita memang benar-benar kelihatan seperti wanita, bahkan ada seorang serdadu Belanda jatuh cinta dan datang ke rumah Bung Karno minta diperkenalkan pada pemain yang cantik itu. Tentu saja semuanya tertawa terbahak-bahak setelah diketahui bahwa pemain wanita itu adalah laki-laki (Sagimun MD, 1986: 46; Tugiyono, dkk, 2000:46).

Lakon-lakon Tonil Kelimutu yang dimainkan seperti; Dokter Setan, Rendo, yaitu suatu kisah percintaan dari seorang putri komandan Portugis di Pulau Ende bernama Don Louis Paravia Kumi Toro. Putri tersebut bernama Rendo yang amat cantik dan mempunyai rambut berwarna emas yang panjangnya sampai tujuh meter. Cerita lainnya seperti; Kut-Kubi, Aero

Dinamik, Rahasia Kilimutu, Jula Gubi, Anak Haram Jadah, Maha Iblis, Sjanghai Rumba, Amuk, Gera Ende, Indonesia'45 (Batmomolin dkk, 2006: 62).

Sampai sekarang naskah-naskah yang di buat oleh Bung Karno masih tersimpan di Musium Bung Karno di Ende sebanyak 7 naskah yang berjudul; Rendo Rate Rua, Rahasia Gelimutu, Dokter Syaitan, Kut-Kubi, Hero Dinamit, Djula Gubi dan Maha Iblis/Anak haram Djodoh. Naskah ini dalam bentuk foto copy/bukan dalam bentuk asli, namun tersimpan rapi (Johanes Gadjoo Kede, 1993: 9).

Satu hal yang khas dari sandiwara-sandiwara Bung Karno adalah bahwa semuanya bernafaskan revolusi. Didalam setiap sandiwara selalu ada adegan adu fisik yang secara samar-samar menggambarkan revolusi fisik Indonesia meraih kemerdekaannya. Sandiwara Bung Karno juga memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lain, dan merupakan kelanjutan cerita dari yang sebelumnya. Jadi dengan mementaskan sandiwara, terutama sandiwara yang berjudul: "Indonesia 1945" merupakan cara Bung Karno menyadarkan masyarakat Ende dan Pulau Bunga umumnya, akan perjuangan Indonesia Merdeka. Di Ende Bung Karno tidak dapat berpidato seperti di Jawa, apalagi dalam status tahanan. Sandiwara merupakan cara terbaik Bung Karno mengomonikasikan ide-ide dan semangatnya.

Setelah selesai latihan umum atau sesudah pementasan sandiwara pada malam sebelumnya, Bung Karno bersama anggota klubnya ke luar kota untuk piknik atau sekedar jalan-jalan untuk menghilangkan kejenuhan selama berada di rumah. Tempat rekreasi yang disukai adalah, Kali Wolowona yang letaknya 5 kilo meter dari pusat kota Ende. Di

sepanjang jalan menuju Kali Wolowona, beliau dan para anggota klubnya menyanyikan lagu-lagu populer seperti; nona manis, dan lagu-lagu keroncong yang diiringi juk dan okulele. Hal ini adalah untuk menarik perhatian masyarakat umum pada kegiatan Bung Karno dan kelompoknya dalam rangka membangkitkan semangat perjuangan masyarakat Ende.

Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya



Pura Luhur Puseh di Woloare, 5 km dari Ende Bung Karno pernah datang di tempat ini (dulu kolam renang) pada masa pembuangan dan pura belum dibangun. Menurut penjaga pura (Albertus Yopi, 63 th), pada tahun 1961, Bung Karno datang lagi di tempat ini disambut dengan tari-tarian (2012)

yaitu merusak jiwa anak-anak dibawah umur. Akibatnya Bung Karno dipanggil ke kantor polisi dan didenda dua dolar (Batmomolin, 2006 : 60-61).

Selama ditempat pengasingan, Bung Karno juga mencari kesibukan dengan melukis. Hasil lukisan yang di buat pada waktu diasingkan di Ende adalah lukisan empat orang Bali yang sedang sembahyang di Pura.

Bung Karno juga mengajarkan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” di tempat yang jauh dari rumahnya untuk menghindari kecurigaan pemerintah Belanda dan untuk melindungi kawan-kawannya. Namun ada juga yang melaporkan hal ini kepada polisi dan raja. Karena kegiatan Bung Karno ini dianggap sebagai sebuah kejahatan,

4.3 Di Bawah Pohon Menggagas Dasar Negara

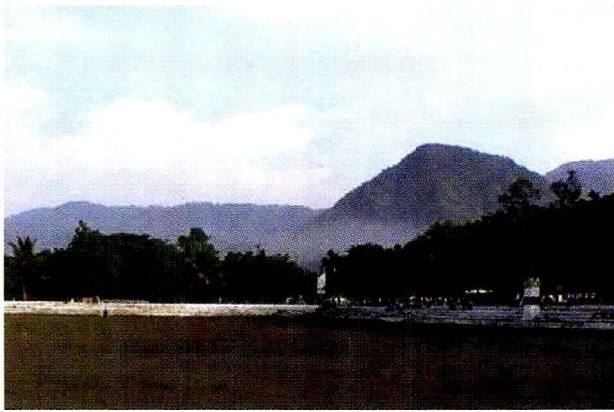
Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya



Di bawah Pohon Sukun, Bung Karno merenungkan butir-butir Pancasila. Pohon Sukun yang tampak dalam foto ini pohon Sukun pengganti yang telah mati. Pohon Sukun ini ditanam pada tanggal 17 Januari 1981 (2012)

Selain membaca, Bung Karno mengisi waktu dengan mencabut rumput di sekitar rumah dan sesekali Bung Karno juga melakukan rekreasi ke luar kota bersama keluarga dan kawan-kawan. Mereka pergi ke Nagapanda, Nangakeo, Nanga Sa (Nanga Nesa), Woloare, Nanga Ba, Lokapere dan bahkan ke Danau Kelimutu (Soenaryo, 2006:119). Di samping biasa berdiskusi dengan para pastordan kawan-kawannya, Bung Karno juga mengadakan permenungan. Salah satu tempat untuk merenung yaitu di bawah pohon Sukun yang tumbuh di bagian barat Lapangan Perse. Pada waktu merenung di bawah pohon Sukun inilah Bung Karno

memperoleh ide-ide tentang konsep dasar falsafah Negara jika kelak merdeka. Pohon Sukun tersebut tumbuh mulai dari pangkal dan bercabang lima. Pohon Sukun yang digunakan sebagai tempat permenungan memang telah mati, dan untuk mengenangnya kembali pohon Sukun yang baru ditanam lagi oleh mantan kawan-kawan Bung Karno yang masih ada



Lapangan Pancasila (masyarakat mengenal dengan lapangan Perse) Tampak pohon Sukun di sebelah Utara Lapangan Pancasila (2012)

pada tanggal 17 Januari 1981. Pohon ini ditanam dengan upacara berupa penetasan darah ayam. (Soenaryo, 2006:120)

Dasar bagi negara Indonesia merdeka, atau *philosophische grondslag* yang telah dikandung sejak di Ende itulah yang

disampaikan Bung Karno pada tanggal 1 Juni 1945 di depan sidang Dokoritsu Zyunbi Tyoosakai (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia/BPUPKI), sebagai jawaban untuk memenuhi permintaan ketua Dr. Radjiman Widyodiningrat. Sebelum tanggal 1 Juni 1945 itu telah terjadi perdebatan yang tajam antara berbagai golongan yang ada. Namun keadaan segera berubah setelah Bung Karno menyampaikan pidatonya, Pancasila dasar negara Indonesia merdeka. Semua perbedaan pendapat seakan menemukan akhirnya dalam satu sintese yang masing-masing merasakan aspirasi telah terwakili dalam *philosophische grondslag*, Pancasila. Pidato Bung Karno ini diterima secara aklamasi oleh golongan Islam, nasionalis, dan lainnya tanpa kecuali sebagai dasar negara Indonesia merdeka (Sukarno, 2001: 177-206).

Konsepsi Pancasila tidak dapat disangkal, merupakan sintesa dari pikiran dan cita-cita Bung Karno sendiri setelah melalui permenungan yang panjang dan matang. Permenungan yang berawal dari sebuah pencarian spiritualitas hidup oleh Bung Karno sendiri, selama beliau diasingkan di Ende. Pengasingan di Ende pada akhirnya membawa hikmah bagi Bung Karno sendiri. Pengasingan dari lingkungan kehidupan biasa menyuruh dia lebih banyak memikirkan masalah-masalah agama, dan lambat laun merasa perlu mengenal agamanya (Batmomolin, *et al*, 2006: 73).

Penghayatan Bung Karno tentang Islam sangat kental bercirikan kejawen. Bung Karno memang tidak alpa mengerjakan shalat 5 waktu, akan tetapi apabila Bung Karno memerlukan bimbingan Illahi, maka Bung karno mencarinya dengan mengheningkan cipta dan bukan di gereja atau di mesjid. Bagaimana digambarkan pada sosok Sunan Kalijaga, yang mengalami pencerahan ketika lelaku “amartapa aneng kali tunggu, wit galinggang aneng wana” (mengheningkan cipta sambil menunggu sungai, di bawah pohon galinggang di sebuah hutan). Begitu juga Sukarno mengalami saat-saat yang dialami oleh Sunan Kalijaga.

88 | *Sukarno di Pengasingan Ende 1934-1938*

“Di Pulau Bunga yang sepi tidak berkawan aku telah menghabiskan waktu berjam-jam lamanya merenung di bawah pohon kayu. Ketika itulah datang ilham yang diturunkan oleh Tuhan mengenai lima dasar palsafah hidup yang sekarang dikenal dengan Pancasila. Aku tidak mengatakan, bahwa aku menciptakan Pancasila. Apa yang ku kerjakan hanyalah menggali tradisi kami jauh sampai ke dasarnya dan keluarlah aku dengan lima butir mutiara yang indah. Di malam sebelum ku berbicara aku berjalan keluar di pekarang rumah kami seorang diri. Dan menengadiah memandangi bintang-bintang di langit. Aku kagum akan kesempurnaan dan ciptaan-Nya. Aku merasa perlahan dalam hatiku. Kepada Tuhan kusampaikan, “Aku menangis

dalam dadaku, karena besok aku akan menghadapi setik bersejarah dalam hidupku. Dan aku memerlukan bantuan-Mu. Aku dasar, bahwa buah pikiran yang akan ku ucapkan bukan kepunyaanku. Engkaulah yang memberitahukannya di mukaku. Hanya Engkaulah yang memiliki daya cipta. Engkaulah yang membimbing setiap nafas dari kehidupanku. Turunkanlah pertolongan-Mu. Kepada-Mu kumohon pimpinan-Mu. Kepada-Mu kupohonkan ilham guna di hari esok” (Bdk. Noersena, 2000:112-114).

Bung Karno selain berdiskusi dengan kawan-kawannya beliau juga mengadakan permenungan. Di depan tempat tinggalnya tumbuh sebatang pohon keluih, sukun. Bung Karno sering duduk berjam-jam bersandar di tempat itu sambil berdoa. Beliau sebenarnya sangat senang duduk di bawah pohon ini, akan tetapi karena kurang tenang akibat adanya kucing yang berkandang di situ, sehingga Bung Karno keluar mencari tempat yang lebih tenang. Beliau menemukan tempat yang sunyi dan tenang di bawah pohon sukun yang tumbuh di ujung barat lapangan Perse Ende. Di sekitar ini dulu adalah hutan dan tumbuh pohon-pohon besar (Wawancara dengan Petrus Wake pada tanggal 22 Juni 2004 di Ende). Di bawah pohon Sukun ini pula, disamping dijadikan tempat diskusi dengan para tetua, di tempat ini Bung karno melukiskan pikirannya yang berkaitan dengan kepercayaan umat Hindu:

“Dan aku melihat pekerjaan daripada Tri Murti dalam agama Hindu, Brahma Yang Maha Pencipta dalam tunas yang tumbuh di kulit kayu yang keabu-abuan. Wisnu Yang Maha Pelindung dalam buahnya yang lonjong berwarna hijau, dan Siwa Yang Maha Perusak dalam dahan-dahan mati yang gugur dari batangnya yang besar. Dan aku merasakan jaringan-jaringan yang sudah tua dalam badanku menjadi rontok dan mati di dalam” (Soenaryo, 2004:68-69; bdk. Cindy Adam, 1966:183).

Suatu kekuatan gaib menyeretku ke tempat itu hari demi hari ... Di sana, dengan pematangan ke laut lepas tiada yang menghalangi, dengan langit biru yang tak ada batasnya dan mega putih yang menggelembung ..., Di sanalah aku duduk melamun berjam-jam. Aku memandangi samudera bergolak dengan hempasan gelombang yang besar memukul pantai dengan pukulan berirama. Dan ku pikir-pikir bagaimana laut bisa bergerak tak henti-hentinya. Pasang naik dan pasang surut, namun ia terus menggelora secara abadi. Keadaan ini sama dengan revolusi kami, kupikir. Revolusi kami tidak mempunyai titik batasnya. Revolusi kami, seperti juga samudera luas, adalah hasil ciptaan Tuhan, satu-satu Maha Penyebab dan Maha Pencipta. Dan aku tahu di waktu itu bahwa semua cipta dari Yang Maha Esa, termasuk diriku sendiri dan tanah airku, berada di bawah aturan hukum dari yang Maha Ada (Batmomolin *dkk*, 2006: 82-83).

Di Pulau Bunga tepatnya di Ende Bung Karno menemukan penjelmaan konkret dari ide-idenya tentang dasar dan tujuan yang dapat berfungsi sebagai pemersatu bangsa Indonesia yang multi etnis dan majemuk. Di Ende yang sunyi Bung Karno sama sekali tidak berpidato satu kali pun. Di Ende yang terbelakang masyarakatnya, Bung Karno tidak mengadakan pertemuan-pertemuan politik, akan tetapi di Ende Bung Karno mengalami sebuah gejala mental spiritual yang amat menentukan bagi perjalanan hidup dan perjuangannya selanjutnya. Sudah menjadi cita-cita Bung Karno sendiri sejak masa mudanya untuk memberikan satu dasar yang kokoh dan tujuan yang jelas bagi perjuangannya memerdekakan Indonesia. Suatu elemen dasar pemersatu bangsa Indonesia kelak setelah kemerdekaan. Pancasila sebelum memperoleh bentuk akhirnya, yang kelak dikemudian hari menjadi dasar falsafah negara Indonesia, pada awalnya cermin

ideologis Bung Karno sendiri dan menjadi falsafah hidup serta perjuangan Bung Karno sendiri. Jiwa seseorang terungkap lewat seluruh perilaku hidupnya. Jiwa Bung Karno dapat dengan mudah ditemukan dalam surat-surat Bung Karno sendiri, dalam pidato-pidatonya, dan dalam tulisan-tulisannya. (Batmomolin, *dkk*, 2006:74-78).

Pancasila menurut orang Ende lahir di Ende, bukan sejak Bung Karno ada di Ende, tetapi sudah merupakan keyakinan setiap wilayah hukum adat yang ada di Ende. Di Ende ada keyakinan orang Lio dan Ende yang percaya adanya kekuatan yang lebih tinggi yang bernama DuA Nggae (dua gheha lulu wula, Nggae ghela wana tana) artinya Tuhan penguasa atas langit, Allah penguasa atas buana. Untuk mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari bisa dilihat pada desa adat ada lima hal keyakinan itu yang disebut.

Tubu musu (musu mase) yaitu tugu batu yang berdiri tegak melambangkan tahan panas, tahan hujan, tahan angin, yaitu pralambang kekuasaan *mosalaki* yang nyata dan sebagai kelanjutan wewenang yang diberikan oleh leluhur/dewa-dewi dan penguasa tertinggi serta pencipta alam semesta, yakni Dua Nggae. *Tubu musu* ini adalah lambang sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena oprang Ende percaya pada Tuhan yang tidak bisa dilihat sehingga mereka datang pada *tubu musu* sebagai tanda hormat kepada ilahi tertinggi.

Di bawah *tubu musu* ada batu ceper yang disebut *Lodo nda*. Bila ada upacara adat setiap suku atau kepala marga wajib membawa bahan-bahan persembahan seperti daging, beras, tuak. Semua pesembahan dikumpulkan menjadi satu dan dipersembahkan kepada-Nya. Seluruh suku datang

membawa persembahan untuk menyatakan rasa kemanusiaan antar suku, manusia dengan manusia, bapak-mama, jadi satu tempat. Di sini melambangkan sila kedua, yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

Kanga adalah pelataran berbentuk lingkaran tempat melaksanakan tarian gawi. Didalam tarian gawi tidak mengenal asal, dari suku mana, agama apa, orang dari mana, semuanya boleh datang bersatu untuk bermain/menari dengan memegang tangan satu dengan yang lainnya membentuk lingkaran. Kanga ini melambangkan sila ketiga, (Persatuan Indonesia).

Keda, adalah rumah adat untuk tempat bermusyawarah para mosalaki, dan hasil musyawarah ini untuk kesejahteraan rakyat, seperti merencanakan membuka ladang baru, dan sebagainya. Keda ini melambangkan sila keempat, (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan).

Sao Nggua, adalah rumah adat yang dimanfaatkan untuk memasak nasi dan daging untuk persembahan kepada para leluhur. Sisa persembahan ini dibagi kepada seluruh orang yang datang dalam upacara tersebut. Bila ada yang pulang sebelum makan sisa makanan persembahan akan didenda berupa babi besar satu ekor, beras satu karung, dan tuak (sepi/moke) satu jeriken besar. Di sini melambangkan sila kelima, (Persatuan Indonesia).⁶

6) Hasil wawancara dengan Petrus wake pada tanggal 22 Juni 2004 di Ende. Mengenai kepercayaan ini juga bisa di baca, Petrus Wake, *Kebudayaan Suku Lio* (Bekasi: Yayasan Bina Insan Mandiri, 2003), pp. 22-24. Lihat juga Paul Arnd, *Du'a Nggua'e Wujug Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah)* terjemahan Yosef Smeets (Maumere: Pslit Candraditya, 2002), pp. 153-168.

Bahwa memang menurut keyakinan orang Ende Pancasila di gali di Ende dari kebudayaan Ende oleh Bung Karno. Beliau sering berkunjung ke berbagai daerah di Ende dan suka bergaul dengan siapa saja.

4.4 Hubungan Sukarno dengan Pastor

Bung Karno selama dalam pengasingan di Ende menggunakan waktunya untuk bergaul dengan masyarakat kelas bawah yang kurang berpendidikan. Namun dengan kemahirannya berbahasa asing, Bung Karno dapat membaca buku-buku yang ada di perpustakaan milik Pater Geradus Hendricus Huijtink yang terletak di samping gereja Katedral. Bung Karno merasa mendapat dukungan para pastor karena pastor juga tidak setuju adanya penjajahan. Dengan kesempatan membaca buku, surat kabar dan diskusi dengan Pater Geradus Hendricus Huijtink dan Pater Bouma, Bung Karno walaupun di pengasingan dapat mengikuti perkembangan dunia luar baik di Asia maupun Eropa (Hasil wawancara dengan H.A. Djamal Humris, BBM (62 tahun), tanggal 7 Desember 2012).

Bung Karno biasa mengunjungi teman-teman diskusinya di Misi yang kini menjadi komplek Biara SantoYosef dan Gereja Katedral Ende. Gedung tempat pertemuan, tempat baca dan tempat berdiskusi antara Bung Karno dengan para pastor ini oleh masyarakat kota Ende dikenal dengan nama gedung tinggi. Hal ini disebabkan pada waktu itu gedung lantai dua ini merupakan gedung satu-satunya yang tinggi di kota Ende.



Toko Buku Nusa Indah di Ende (samping Gedung Imakulata). Di sebelah kanan Toko Buku Nusa Indah adalah percetakan Arnoldus (2012)



Gedung Imakulata, ruang kelas yang digunakan untuk pementasan Tonel karya Bung Karno terletak di samping Toko Buku Nusa Indah di Ende (2012)

Selain bergaul dengan Pater P. Geradus Hendricus Huijtinck juga bersahabat dengan pastor R.P. Johannes Bouma. Pater Bouma sendiri bertempat tinggal di Flores sampai akhir hayatnya. Ia meninggal tanggal 14 Mei 1970, pada usia 85 tahun. Pater Bouma meninggal di Lela Maumere dan dimakamkan di komplek Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, Maumere. Pastor Huijtinck meninggal di Belanda pada saat cuti dan pulang ke negara asalnya di Belanda. Hubungan baiknya dengan Bruder terlihat dengan diperbolehkannya Bung Karno memanfaatkan perpustakaan dan membaca buku serta diskusi dengan para pastor di Ende. Di samping itu Bung Karno dipersilakan mementaskan sandiwara/ toneelnya di gedung Imakulata milik

Misi yang terletak di sebelah Toko Buku Nusa Indah sekarang. Gedung Imakulata merupakan ruangan sekolah yang bila digunakan sebagai tempat pertunjukan sekatnya dibuka, dua ruangan menjadi satu sehingga menjadi luas dan cukup untuk pementasan. Gedung yang sekarang terletak di belakang Toko Buku Nusa Indah merupakan gedung tempat pertemuan sekaligus dapat digunakan sebagai tempat pertunjukan dibangun pada tahun 1950.

Gedung ini yang selama ini dikenal sebagai gedung Imakulata, tetapi bukan gedung yang digunakan sebagai tempat pertunjukan sandiwara pada masa Bung Karno. (Wawancara dengan Agil Parera Ambuwaru, 7 Desember 2012).

4.5 Pengaruh Bung Karno Terhadap Masyarakat

Pengaruh kehadiran Bung Karno juga dirasakan oleh masyarakat Ende. Bung karno telah memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat, mulai dari cara bercocok tanam yang baik, berkesenian dengan pementasan sandiwara dalam Klub Kelimutu sampai menanamkan jiwa nasionalisme yang kuat bagi masyarakat. Ende bagi Bung Karno bukan hukuman tetapi perutusan untuk mengkristalisasikan berbagai konsep, ide, ke dalam prinsip-prinsip hidup yang akhirnya disebut Pancasila (*Hasil Rumusan Dialog Budaya Ende Tanggal 10-11 Oktober 2012*).

Kehadiran Bung Karno telah memberikan kesan yang mendalam bagi masyarakat Ende dan juga sebaliknya kondisi masyarakat Ende juga

berpengaruh terhadap aktivitas dan pikiran Bung Karno selanjutnya (Wawancara dengan H.A. Djamal Humris, BBM, tanggal 7 Desember 2012).

Pada saat kehadiran Bung Karno tahun 1934 di Ende telah ada berbagai etnik di Ende (Ende, Lio, Bima, Bugis, Makasar, Sikka, Lamaholot, Bajawa, dan Manggarai). Kehidupan pluralisme masyarakat yang dapat hidup rukun tampak berkesan di hati Bung Karno.

Dalam hasil rumusan dialog budaya Ende tanggal 10-11 Oktober 2012 yang lalu juga ditegaskan bahwa kondisi toleransi dan kerukunan masih terjaga dalam masyarakat Ende sampai sekarang. Contohnya pada kegiatan tahun baru, banyak orang Jawa yang berjualan lantas diundang untuk turut hadir. Bagi pendatang mungkin itu hal baru, namun di sini sudah biasa. Contoh lainnya ialah saat natal dan lebaran. Umat muslim akan “mengawal” perayaan natal begitu juga sebaliknya. Apabila terjadi kesalahpahaman antara warga yang berbeda keyakinan cara penyelesaiannya pertamanya dilihat dari adanya hubungan darah, sedangkan masalah agama bukan menjadi pertimbangan solusi utama. Dengan demikian kerukunan antar umat beragama akan tetap terjaga. Menurut Ketua MUI Kabupaten Ende, perpecahan dapat terjadi bila ada pengaruh dari luar masyarakat Ende yang menghembuskan perselisihan (Wawancara dengan H.A. Djamal Humris, BBM, tanggal 7 Desember 2012).

Dalam bidang kesejarahan dialog budaya Ende bahkan merumuskan dua hal yaitu: (1) Ilham Soekarno terhadap 5 (lima) butir Pancasila berasal dari budaya Lio yaitu cerminan dari upacara budaya *tubumusu, lodo nda*,

kangkeda, sao tana watu. Untuk budaya Ende perlu ditelusuri lagi khusus di daerah Onewitu, Onekore dan Desa Rapurendu kecamatan Nangapanda tempat Bung Karno berdoa dalam tata cara 3 agama (Islam, Katolik dan Hindu); (2) Sampai dengan saat ini kondisi eksisting masyarakat Ende Flores (kehidupan beragama, adat istiadat, budaya) menjadi cerminan kondisi masyarakat pada masa lalu. Walaupun sudah ada pergeseran pemahaman nilai budaya di antara kaum muda. Namun pemahaman nilai budaya pada kaum muda dapat diteruskan melalui proses integrasi nilai sejarah atau budaya ke dalam pelajaran sekolah (mulok) (*Hasil Rumusan Dialog Budaya Ende, 10-11 Oktober 2012 di Ende*).

Respon masyarakat Ende terhadap Bung Karno diwujudkan dalam berbagai aktivitas. Di antaranya sudah lima tahun ini setiap menjelang tanggal 1 Juni masyarakat Ende berkumpul di Lapangan Pancasila untuk mengenang kehadiran Bung karno di Ende. Masyarakat antusias datang beramai-ramai memenuhi Lapangan Pancasila mulai sore sampai malam hari. Puncak acara adalah acara syukur pada pukul 24.00 yang dihadiri oleh para pejabat di lingkungan Kabupaten Ende (*Hasil wawancara dengan Nyo Kosmas, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Ende, tanggal 5 Desember 2012 di Ende*). Hal ini menunjukkan betapa masyarakat menaruh perhatian pada Bung Karno. Bahkan menurut Bapak Agil Parera Ambuwaru, hampir tidak ada kesan negatif yang ditunjukkan oleh masyarakat pada sosok Bung Karno (*Wawancara dengan Agil Parera Ambuwaru, tanggal 7 Desember 2012*).

Generasi muda Ende juga menaruh perhatian terhadap peringatan tanggal 1 Juni. Bahkan beberapa usulan pemikiran muncul antara lain agar Ende khususnya sekitar Taman Bung Karno juga dilengkapi dengan fasilitas perpustakaan agar generasi muda dapat mengetahui perjuangan generasi sebelumnya. Di samping itu juga perlu disediakan layanan internet gratis di seputar Taman Bung Karno (Hasil wawancara dengan Lambertus Sigasare, tanggal 7 Desember 2012).

4.6 Bung Karno Meninggalkan Ende

Thamrin menghendaki agar buangan politik seperti Bung Karno, Hatta, Syahrir, dan Cipto perlu dipindahkan segera ke tempat yang lebih baik. Sehubungan dengan Bung Karno maka pada bulan Oktober 1937 Thamrin melakukan konfrontasi dengan RGAZH. C. Hartevelt T. Thamrin membawa sepucuk surat dari Bung Karno yang menghendaki penahanan di tempat yang lebih dekat dengan Pulau Jawa. Menurut Bung Karno, Flores jauh dari lalu lintas spiritual mereka. Namun pemerintah Belanda tidak menginginkan Bung Karno berada di Jawa, terutama di daerah *Vorstenlanden* (Surakarta dan Yogyakarta). Di samping pemerintah Belanda juga sadar akan ramalan Bung Karno sendiri tentang peran Jepang dalam perang Pasifik yang akan terjadi, serta pretensi masyarakat Jawa akan datangnya ratu adil yang antara lain dipersonifikasikan dengan Bung Karno, maka tidak mungkin ia di tempatkan di Jawa. (Bob Hering, 2003: 279-282)

Suatu hari di bulan Februari 1938, tidak seperti biasanya Darham, si tukang jahit datang ke rumah Bung Karno terengah-engah. Bung Karno yang sedang istirahat terperanjat melihat kedatangan Darham dalam keadaan demikian. Beliau menanyakan apa yang telah terjadi. Darham menjelaskan bahwa tadi jam setengah delapan dia mendengar berita dari radio yang mengatakan bahwa Ir. Bung Karno akan dipindahkan ke tempat lain. Dalam hati Bung Karno merasa bersyukur. Waktu itu Bung Karno menurut dokter telah terserang penyakit malaria hebat. Apabila Bung Karno tidak segera dipindahkan maka akibatnya akan fatal (Batmomolin dkk, 2001:84).

Bung Karno akan dipindahkan ke Bengkulu. Berita ini menggembirakan, bukankah Bengkulu lebih dekat dari Bandung. Tetapi bagi Bung Karno dan lebih-lebih bagi Ibu Inggit, meninggalkan Ende juga menyedihkan karena jasad Ibu Hamsi terbaring di pusara tanah Ende (Sagimun M.D, 1986: 147).

Pada 18 Oktober 1938 merupakan hari yang sangat sedih bagi para sahabat Bung Karno karena Bung Karno harus meninggalkan Ende. Waktu itu, malam sekitar pukul dua puluh, Bung Karno dan keluarga di antar menuju dermaga Ende. Kepergian Bung Karno dari Ende sangat diarahasiakan, namun para sahabatnya sudah berhasil mengetahui sebelumnya. Mereka telah menunggu di dermaga untuk mengucapkan selamat jalan kepada Bung Karno. Sambil memeluk mereka Bung Karno membisikkan, “Jangan menjadi peminta-minta, peraslah keringatmu untuk hidup bersama keluargamu”. Setelah itu Bung Karno berpaling dan meninggalkan mereka.

Deraian air mata sahabat-sahabat dan pengagumnya mengantar kepergian Bung Karno dan keluarganya dari Ende. Pada hari Bung Karno sekeluarga berangkat dari Ende, beliau telah menjalani masa pembuangan di Pulau Bunga selama empat tahun sembilan bulan empat hari. (Batmomolin dkk, 2001:87)

Demikianlah pada waktunya, Bung Karno bersama Ibu Inggit, Juami, Kartika, dan Riwu naik kapal De Klerk menuju Surabaya. Muhasan, Kasmini dan Asmara Hadi sudah berangkat lebih dulu ke Bandung. Menurut rencana Bung Karno akan langsung ke Bengkulu, sedangkan Ibu Inggit dan anak-anak akan singgah di Bandung.

BAB V

PENINGGALAN BUNG KARNO DI ENDE

Selama Bung Karno berada di Ende, cukup banyak aktivitas yang dilakukan. Di samping itu juga banyak barang-barang atau tempat-tempat yang memiliki kenangan dan menjadi saksi sejarah keberadaan Bung Karno di Ende. Benda-benda peninggalan itu menjadi bukti nyata yang dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi generasi penerus bangsa. Dengan demikian menjadi warisan yang tak ternilai harganya sehingga perlu diketahui, dijaga, dipahami dan dijadikan pelajaran bukan hanya bagi masyarakat Ende tetapi juga bagi bangsa Indonesia.

5.1 Situs Bung Karno

Rumah Bung Karno atau lebih dikenal Situs⁷ Bung Karno terletak di Jalan Perwira, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Ende Selatan (Kota Ende), Nusa Tenggara Timur. Periode sejarah pergerakan nasional (tahun 1900 – 1941) tepatnya dibangun tahun 1927 oleh H. Abdullah Ambuwaru dan ditempati Bung Karno pada tahun 1934. Luas bangunan ± 9 m x 12 m (118 m²) dengan



Museum Bung Karno sebelum direnovasi (2004)



Museum Bung Karno setelah direnovasi, tampak dari depan (2012)

bahan dasar utama kayu jati, cor menggunakan anyaman bambu, kapur kondisi bangunan masih utuh karena dirawat dengan baik, terbukti keadaan di sekitar bangunan atau halaman ditanami bunga-bunga. Fungsi bangunan samoai saat ini sebagai Situs Bung Karno merupakan bangunan yang diperoleh secara hibah sudah dilakukan pemugaran, ada tembok keliling dan papan informasi. Sudah adanya juru pelihara sejak zaman Bung Karno masih di penjara di Ende sampai sekarang dan termasuk

7) Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya. Sedang benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai yang penting bagi sejarah ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, atau benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Untuk lebih jelasnya baca, *Undang-Undang RI No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah RI No. 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan UU No. Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya* (Jakarta: Depdikbud, 1995: 1-20).

cagar budaya yang dilindungi (Wawancara dengan Safrudin Puaita tanggal 23 Juni 2004 di Ende).

Museum ini merupakan bekas rumah atau tempat tinggal Bung Karno sekeluarga sewaktu pembuangan di Ende oleh Pemerintahan Hindia Belanda tahun 1934–1938 yang masih dijaga dan dirawat baik oleh Pemerintah Kabupaten Ende. Semua barang koleksi Bung Karno masih tersimpan di dalam museum ini, seperti: foto keluarga, foto pribadi Bung Karno, barang keramik, dan yang unik ada tongkat berkepala monyet dan ballpen ukuran besar, piring nasi, cerek air minum besi seterika, alat gantungan pakaian, lemari pakaian, tempat tidur besi dan masih banyak barang-barang koleksi lainnya. Di dalam museum Bung Karno juga mempunyai tempat sujud/semadin dan tempat sembahyang tanpa alas yang selalu digunakan bersujud kepada Allah Yang Esa untuk memohon bantuan bagi perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia hingga membekas di lantai. Dan di belakang museum ada sumur yang dalamnya kurang lebih 12 meter digunakan oleh Bung Karno untuk mandi, cuci dan minum serta wudhu untuk sembahyang konon mempunyai khasiat untuk kesembuhan penyakit bila tepat jamnya diambil (*Indonesia East Nusa Tenggara The Ende Regency, 2002:16-17*).

Masuk ke pinggiran kota dapat dijumpai rumah-rumah di sekitarnya yang masih berupa pondok-pondok yang beratapalang dan berdinding bambu. Tempat hiburan belum ada kecuali sebuah gedung bioskop yang bernama Bioskop Flores yang terletak di kompleks pertokoan dekat pasar Ende. Begitu sampai di Kota ini Bung Karno harus mencari rumah sebagai penginapan sementara. Dia lalu mengajak keluarganya menumpang selama satu minggu di rumah seorang kenalan barunya bernama H. Binti

Saleh Banjar. Hal ini terpaksa dilakukan karena Belanda tidak menyediakan rumah tempat tinggal untuk mereka. Bersama kenalan barunya ini Bung Karno berusaha mencari rumah tempat tinggal, hingga tertambat pada sebuah rumah yang pembangunannya belum selesai.

Pemilik rumah itu H. Abdullah Ambuwaru yang baru mulai membangunnya pada tahun 1927. Bung Karno yang menyaksikan proses pembangunannya, atas izin sang pemilik melengkapinya dengan bangunan tambahan, sesuai dengan selera arsitekturnya. Bangunan tambahan itu terdiri atas dapur, sumur, teras bagian belakang, tiang bersisi empat yang terdapat di pintu masuk rumah (Kede, 1993:4). Tahun 1934 ketika rumah itu selesai dibangun, H. Abdullah Ambuwaru dengan senang hati mengizinkan rumah barunya ditempati oleh Bung Karno. Bung Karno dan keluarganya menempati rumah itu mulai tanggal 21 Januari 1934 sampai dengan tanggal 18 Oktober 1938.

5.2 Koleksi di Museum Bung Karno

Tanggal 18 Oktober 1938 merupakan hari yang sangat sedih bagi para sahabat Bung Karno. Sekitar pukul 20.00, Bung Karno dan keluarga diantar menuju dermaga Ende. Kepergian Bung Karno dari Ende sangat dirahasiakan, namun sahabat-sahabat Bung Karno sudah mengetahui sebelumnya. Sebelum Bung Karno tiba di dermaga, mereka sudah mendahului dan menanti beliau di sana. Sebelum naik kapal yang hendak membawanya ke Jawa, kemudian ke Bengkulu, Bung Karno berpamitan dengan sahabat-sahabatnya. Satu demi satu datang untuk mengucapkan

selamat jalan kepada beliau. Sambil memeluk mereka Bung Karno membisikkan “Jangan menjadi peminta-minta, peraslah keringatmu untuk hidup bersama keluargamu”. Sesudah itu Bung Karno berpaling dan meninggalkan mereka. Deraian air mata sahabat-sahabat dan pengaggunya mengantar kepergian Bung Karno dari Ende. Pada hari Bung Karno sekeluarga berangkat dari Ende, beliau telah menjalani masa pembuangannya di Pulau Bunga selama empat tahun, sembilan bulan empat hari (Batmomolin, 2001: 87).

Sepeninggal Bung Karno beserta keluarga dari Ende pada tanggal 18 Oktober 1938. Setelah Bung Karno dipindahkan ke Bengkulu, rumah itu kemudian dikembalikan kepada pemiliknya H. Abdullah Ambuwaru. Mengingat rumah itu memiliki nilai historis yang sangat tinggi, maka pemerintah bersama tokoh masyarakat Kota Ende menjadikannya sebagai “Gedung Arca Museum Bung Karno”. Berkat pengertian pemerintah, masyarakat dan terutama pemilik rumah, sejak tahun 1952 Gedung Arca Museum Bung Karno ini digunakan sebagai Kantor Jawatan Sosial (Kade, 1993:4).

Kanis Parera seorang siswa Sekolah Guru Atas (SGA) Katolik Ndao, tidak puas kalau rumah bersejarah itu hanya difungsikan sebagai kantor. Dia lalu membuat gerakan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peninggalan dan bukti-bukti sejarah bagi daerah Ende di kalangan para pemuda. Dia berhasil menjadikan rumah Bung Karno ini dari tempat bersejarah yang diresmikan langsung oleh Bung Karno. Menurut L.E. Manteiro, seorang mantan Kepala Daerah Flores, dalam Hal ini diungkapkan dalam suatu keterangan tertulis, pada bulan Agustus 1953 Bung Kanis mengambil inisiatif dan mengerahkan siswa-siswi SMAK Ndao-

Ende, SMAK Syuradikara, SMPK Ndao, SGB Negeri Ende, SR-SR di Kota Ende serta semua sekolah lanjutan di Kota Ende dari Seminari Menengah Mataloko untuk memulihkan kehormatan rumah bekas kediaman Bung Karno. Pada perayaan hari proklamasi 17 Agustus 1953 setelah upacara di lapangan Perse Ende berakhir, semua peserta upacara mulai dari Pemerintah Daerah Flores serta jawatan-jawatan, instansi-instansi sipil maupun militer, angkatan bersenjata, partai, organisasi, pemuka-pemuka masyarakat, para pengajar dan Guru serta sekitar 4.000 murid siswa-siswi berangkat menuju kampung Emburaga tempat rumah bekas kediaman Bung Karno (Catatan dari L. Manteiro ex Kepala Daerah Flores, tanggal 31 Oktober 1962).

Sesampainya di tempat itu mereka melakukan upacara yang disebut Pemulihan Penghormatan atas Rumah Bung Karno, dipimpin oleh protokol Bung Kanis Parera. Rangkaian upacara itu meliputi penaikkan Sang Saka Merah Putih, menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya; pidato Bung Ganis Parera bertemakan pemulihan penghormatan atas Rumah Bung Karno, pidato PDN 264 dan Kepala Daerah Flores, pembukaan kain selubung bergambar Bung Karno, Presiden Republik Indonesia dan nama rumahnya "Janapisuratana, Jayati Bhandagara, dan Jayaprasravana," menyanyikan lagu Sukamiskin dan "Soekarno Saya" yang dilakukan oleh para siswa-siswi. Acara terakhir melihat-lihat Rumah Bung Karno dan benda-benda koleksinya seperti tongkat, biola, gambar-gambar, dan foto-foto. Cetusan para pelajar SMAK Ndao dan SGBN Ende untuk Upacara Bendera HUT Proklamasi ke VIII/ 17 Agustus 1953 berbunyi "Hargailah rumah bersedjarah ini. Diasingkan, dibuang, dipendjarakan, dihalangi djiwa merdekanya di sini: Bung Karno. Korban kemerdekaan Indonesia. Di sini bertunas menguntjup - mengembang, rentjana - siasat

merebut kemerdekaan, kesatuan, persatuan Indonesia Raja” (Lihat kata-kata mutiara di Museum Bung Karno di Ende).

Sekalipun sudah menjadi bersejarah Rumah peninggalan Bung Karno tersebut, statusnya masih milik Haji Abdullah Embuwaru. Barulah pada tahun 1954 menjadi milik negara. Hal itu bermula dari kedatangan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan kebudayaan (PP dan K) Prof. Mr. Muhammad Yamin ke Flores pada tahun 1954. Saat berkunjung ke rumah bersejarah itu, dia berunding dengan Kepala Daerah Flores dan Haji Abdullah Embuwaru untuk membicarakan kemungkinan pengalihnamaan rumah itu. Haji Abdullah Embuwaru bersedia menyerahkan rumah itu kepada Pemerintah dengan pengganti kerugian sebesar Rp. 50.000,00 (lima puluh ribu rupiah). Pada hari itu pihak PP dan K membayar sejumlah itu kepada Haji Abdullah Embuwaru, dengan meminjam uang dari Kepala Daerah Flores yang akan diganti setelah sampai di Jakarta.

Setahun kemudian, pada bulan Mei 1954 Bung Karno berkunjung ke Ende, yang kemudian dimanfaatkan oleh kepala daerah setempat untuk meresmikan rumah itu. Hadir dalam acara peresmian itu antara lain, Mr. A.K. Pringgodigdo (Direktur Kabinet Presiden) S. Hardjowardojo (Kepala Rumah Tangga Presiden), Mayoer Sugandhi (Ajudan Presiden), Dr. Ouw Eng Liang (dokter Pribadi Presiden Soekarno), Bambang Sugeng (Kepala Staf Angkatan Darat), Dr. Leimena (dari Kementerian Kesehatan), Bung Tomo dan Silas Papare (dari Biro Irian Barat), Sarimin Reksodihardjo (Gubernur Nusa Tenggara), J.F. Marow (Panglima Tentara Teritorial VII), Mayoer Soedirgo (Komandan CPM Tentara Teritorial VII), Mayoer Ibnu Soebroto (dari Resimen 26-VII). Acara ini juga dihadiri oleh para wartawan di antaranya E. Baharuddin (Indonesia Raya), A. Umarsaid

(Harian Rakjat), Ritma (Nieuwegier), Satya Graha (Suluh Indonesia), M.S. Ashar (Harian Merdeka Jakarta), Dr. Wenner Meyer, Edm. R. Johnson, Adinegoto dari Aneta, dan Suwito (Antara), dan Wim Lattumeten (Pers Officer) (Kede, 1993:1-2).

Acara peresmian berlangsung pada tanggal 16 Mei 1954 antara pukul 16.00-18.00. Rangkaian acaranya dibuka dengan menyanyikan lagu "Soekarno Saya" yang dilakukan oleh siswa-siswi SGA Katolik Ndao dan SMK Syuradikara. Dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Daerah Flores, Sambutan dari Gubernur Nusa Tenggara Timur Sarimin Reksodihardjo. Usai sambutan dilakukan peresmian yang ditandai dengan penggungtingan pita oleh Presiden Republik Indonesia Soekarno. Acara terakhir melihat-lihat benda-benda koleksi Bung Karno yang dipamerkan di ruangan rumah. Presiden Sukarno saat peresmian tidak memberikan sambutan atau wejangan. Barulah saat pertemuan yang diselenggarakan di sebuah di gedung bioskop, ia memberikan sambutan yang di dalamnya menyinggung rumah bersejarah itu, masalah Pancasila dan juga pohon Sukun tempatnya merenung yang letaknya di pinggir lapangan sepakbola di Ende yang disebut Lapangan Perse (Kade, 1993:6).

Setelah peresmian, Bung Karno pada tahun 1957 datang kembali ke Ende. Dengan demikian selama menjadi Presiden Republik Indonesia paling sedikit tiga kali mengunjungi Ende yaitu tahun 1950, tahun 1954 dan tahun 1957. Kunjungan Bung Karno tidak menggugah kesadaran pemerintah yang tetap memfungsikan rumah itu sebagai Kantor Jawatan Sosial. Hal itu disebabkan karena jawatan ini tidak memiliki kantor, sehingga tidak lama kemudian setelah Bung Karno meninggalkan Kota Ende pada peresmian tahun 1954, rumah bersejarah itu sudah difungsikan kembali

sebagai Kantor Jawatan sosial Setelah Daerah Flores dibubarkan maka rumah tersebut diambilalih dan diurus oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Ende sampai sekarang.

Sebenarnya ketika pada tahun 1950 Bung Karno mengunjungi Ende untuk pertama kalinya, beliau bertemu Bapak haji Abdullah Ambuwaru, pemilik rumah yang ditempati Bung Karno dan keluarga selama pengasingan di Ende. Kepada Bapak Ambuwaru, Bung Karno meminta rumah tersebut, yang dijawab oleh Bapak Ambuwaru sendiri, “Kalau anak mau, ambil saja.” Bung Karno kemudian menjawab, “Bukan saya, melainkan pemerintah.” Pada kesempatan itu pula Bung Karno menyampaikan keinginannya agar rumah bekas tempat tinggalnya selama pembuangan di Ende dijadikan museum. Pada kesempatan kunjungan yang kedua tahun 1954, Bung Karno sendiri yang meresmikan rumah bekas tempat tinggal itu sebagai Situs Bung Karno (Batmomolin dkk., 2006:95).

Di rumah itu kini tersimpan benda-benda koleksi peninggalan Bung Karno, yang pernah dipakainya dalam beberapa kegiatan. Saat melakukan inspeksi, Bung Karno sering membawa tongkat jalan, dua buah di antaranya yang dalam kondisi masih bagus tersimpan di rumah ini, salah satunya berkepala patung kera. Jika bertemu dengan orang Indonesia Bung Karno mengangkat tongkatnya sebagai salaman, dan jika bertemu orang kulit putih/orang Belanda diputar tongkatnya itu (Frans Seda, 1981: 73). Bung Karno lebih senang kalau keluar kota membawa tongkat biasa, sedangkan kalau beliau berada dalam kota tongkat dengan kepala kera selalu dipakai. Bila Bung Karno bertemu dengan Belanda dia tunjuk dengan tongkatnya sambil berkata “Monyet kau”. Ini pertanda bahwa Bung Karno sangat benci dengan orang Belanda yang menyengsarakan rakyat Indonesia (Hasil

wawancara dengan Safrudin Puaita, tanggal 23 Juni 2004 di Ende). Dua buah fiol atau biola (satu buah dalam keadaan rusak); tujuh lembar foto hitam putih Bung Karno; dua buah almari pakaian dengan kondisi agak rusak. Lemari pakaian, tempat tidur besi (ranjang), dan lampu aladin ini diserahkan Ibu Haji Sitti Mahani Sarimin Binti H.M. Saleh Bandjar dan Haji Achmad Ambuwaru; tiga buah tempat tidur dalam keadaan masih bagus, selembar kain pelekat (sarung) Samarinda dalam keadaannya agak rusak. Tempat tidur dan kain sarung Samarinda ini diserahkan oleh Ruslan Uttuh (Iros), satu buah destar dalam keadaannya agak rusak, yang diserahkan oleh Muhammad Hadijah Tandi.

Ada juga satu buah tempat gantungan pakaian dalam keadaan masih baik, yang diserahkan oleh diserahkan oleh Abdul Hamid Dhepi, sebuah meja marmer, dua buah kursi kayu tetapi agak rusak agak rusak. Meja marmer dan kursi tamu itu diserahkan oleh Haji M.R. Kotta. Tiga buah piring hias tiga buah dalam keadaan agak rusak, yang diserahkan oleh Djae Bhara, dua buah piring makan dalam keadaan masih baik, satu buah fulpen besar masih baik. Piring dan fulpen ini diserahkan oleh Ratnah Darham Uttuh, tiga kayu jepitan koran dalam keadaan masih masih baik, tujuh eksemplar foto copy naskah sandiwara, satu buah lampu aladin dalam keadaan baik, dua buah pot bunga dari beton dalam keadaan baik; dan sebuah lukisan motif Bali dalam keadaan agak rusak. Benda-benda tersebut di atas diserahkan kepada Bupati Ende dari kerabat Bung Karno pada hari Senin, 28. Oktober 1985 (Kede, 1993:20).

**DAFTAR BARANG-BARANG PENINGGALAN BUNG KARNO
YANG DISERAHKAN OLEH KAWAN TERDEKATNYA KEPADA
PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II ENDE**

No.	Nama yang Menyerahkan Barang	Jenis Barang	Jumlah	Ket.
1.	Ibu Haji Sitti Mahani	Lemari Pakaian	1	Baik
	Sarimin Binti H.M. Saleh	Lampu Aladin	1	Baik
	Bandjar	Kaki meja berukir	3	Rusak
2.	Almarhum Haji M.R. Kotta	Meja Marmer	1	Baik
		Kusi Tamu	2	Baik
3.	Ruslan Uttuh (Iros)	Tempat Tidur Besi	1	Agak rusak
		Kain Sarung/plekat Samarinda	1	Agak robek-robek
4.	Djae Bhara	Piring Hias	3	Agak pecah
5.	Ratnah Darham Uttuh	Pulpen Besar	1	Baik
		Piring Nasi Besar	2	Baik
6.	Abdulhamid Dhepi	Tempat Gantungan Pakaian	1	Baik
		Alas gelas	6	Baik
		Dulang	1	Baik
		Piring Ceper	3	Baik
7.	Muhammad Hadijah Tandi	Destar	1	Baik
8.	Haji Achmad Ambuwaru	Lemari Pakaian	1	Agak rusak
		Tempat Tidur Besi (Ranjang)	1	Baik
9.	H. M. Saman bin H.M. Saleh Bandjar	Kayu Kliping dari Jati Jawa	3	Baik
10.	Ibrahim Yusuf	Naskah Drama (Tonil)	7	Baik
11.	Aisyah M. Pedo	Besi seterika kuningan	1	Baik
12.	Paulus L. Muda Makin	Cerek air	1	Baik

**KOLEKSI BARANG-BARANG
PENINGGALAN BUNG KARNO**

No.	Nama Barang	Jumlah	Keadaanya	Keterangan
1.	Tongkat Jalan	2	Baik	1 (satu di antaranya berkepala kera)
2.	Fiol/Biola	1	Rusak berat	
3.	Photo-photo	7	Photo hitam putih baik	
4.	Lemari Pakaian	2	Agak rusak	
5.	Tempat Tidur	3	Baik	
6.	Destar	1	Agak rusak	
7.	Kain Pelekat/Samarinda	1	Sudah Rusak	
8.	Tempat Gantungan Pakaian	1	Baik	
9.	Meja Marmer	1	Baik	
10.	Kursi Kayu/Tempat Duduk/Sandar Rotan	2	Agak rusak	
11.	Piring Hias	3	Agak rusak	
12.	Piring Makan Besar	2	Baik	
13.	Fulpen Besar	1	Baik	
14.	Kayu Jepitan Koran	3	Baik	
15.	Naskah Sandiwara	7	Baik/photo copy	
16.	Lampu Aladin	1	Baik	
17.	Dua Pot Bunga dari Beton	3	Baik	
18.	Lukisan Motif bali	1	Agak Rusak	
19.	Cerek air	1	Baik	
20.	Seterika	1	Baik	
21.	Lukisan foto Bung Karno	2	Baik	
22.	Kerek timba sumur	1	Baik	

Selain benda-benda yang sudah dapat dikumpulkan sebagai benda koleksi museum, masih ada benda milik Bung Karno yang belum diserahkan yaitu sebuah besi seterika kuningan dengan berat 5 (lima) kilogram yang masih disimpan oleh Haji Umar Abdul Ragho yang beralamat di Kelurahan Rewarangga, Kecamatan Ende Selatan. Permintaan untuk menyerahkan seterika itu ke pihak museum menjadi semakin sulit karena menurut keterangan yang diperoleh, seterika itu dibawa anaknya perempuan yang telah bertransmigrasi ke Kalimantan (Kade, 1993:13). Dengan demikian, untuk pengembalian benda tersebut perlu penelusuran lebih lanjut.

Perhatian masyarakat terhadap objek bersejarah khususnya Rumah Bung Karno sewaktu dalam pembuangan dapat dilihat dari banyaknya kunjungan di Museum Bung Karno. Perkembangan pengunjung Museum Bung Karno ternyata berfluktuasi. Antara tahun 1977 sampai tahun 1983 berjumlah 129 orang; antara tahun 1983 sampai tahun 1988 berjumlah 2.419 orang; dan antara tahun 1989 sampai tahun 1993 berjumlah 7.017 orang. Tahun 2000 jumlah pengunjung 339 orang, tahun 2001 berjumlah 437 orang dan tahun 2002 menurun menjadi 346 orang (Lihat Buku tamu Museum Bung Karno). Dari data pengunjung yang tercatat di buku tamu Situs Bung Karno sampai tanggal 23 Juni 2004 berjumlah 192.641 orang pengunjung.

5.3 Usaha Perawatan dan Pemeliharaan

Ende akan tetap berada dalam kenangan karena di kota kecil ini masih ada Situs Bung Karno, yaitu rumah tempat tinggal Bung Karno sekeluarga selama pengasingannya di Pulau Bunga. Rumah sederhana dengan dua kamar tidur, satu kamar kerja dan satu kamar semadi, di samping kamar tamu, tampak tidak menonjol. Sepintas rumah itu tampak seperti rumah penduduk pada umumnya. Di ruang kerja Bung Karno terdapat sebuah meja kecil dan dua buah kursi. Di salah satu dindingnya tergantung teks Amanat Bung Karno kepada bangsa Indonesia, pada hari Ulang Tahun VI Proklamasi RI. Teks tersebut berbunyi:

“Seorang penulis berkata: “Mempelajari sejarah adalah omong kosong”. *“history is bunk,”* katanya. Penulis ini tidak benar. Sejarah adalah berguna sekali. Dari mempelajari sejarah orang bisa menemukan hukum-hukum yang menguasai hidup manusia. Salah satu hukum itu adalah: bahwa tidak ada bangsa yang menjadi besar dan makmur *zonder* kerja. Terbukti dalam sejarah segala zaman bahwa kebesaran bangsa dan kemakmuran tidak pernah jatuh gartis dari langit. Kebesaran bangsa dan kemakmuran selalu “kristalisasi” keringat. Ini adalah hukum yang kita temukan dari mempelakari sejarah.

Bangsa Indonesia, tariklah moral dari hukum ini!

Pada hari ulang tahun ke-6 Proklamasi

Pada waktu meninggalkan Ende, Bung Karno melelang sebagian barang miliknya. Sebagian lagi dibagikan kepada para sahabatnya. Ketika Bung Karno berkunjung ke Ende sebagai presiden RI, beliau mengungkapkan keinginannya untuk mengumpulkan semua peninggalan klub sandiwara di dalam museum. Para sahabat Bung Karno kemudian berusaha mengumpulkan segala barang peninggalan Bung Karno di Ende. Inisiatif ini memperoleh tanggapan yang sangat positif. Dari semua yang masih sempat dikumpulkan antara lain ialah beberapa kursi, sebuah ballpen besar, sebuah lampu hias, beberapa piring hias porselin dan beberapa perlengkapan rumah tangga. Semuanya bisa ditemukan di dalam Situs Bung Karno di Jl. Perwira Ende (Batmomolin, dkk, 2006: 96-97).

Usaha perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan terhadap barang-barang peninggalan Bung Karno di antaranya sebagai berikut ini.

1. Usaha yang dilakukan, baik oleh kerabat Bung Karno maupun oleh Pemda Ende dalam rangka mengumpulkan kembali benda-benda peninggalan Bung Karno untuk disimpan di Situs Bung Karno.
2. Usaha tersebut membuahkan hasil walaupun tidak semua barang peninggalan Bung Karno bisa terkumpul semua, terbukti ada barang-barang yang hingga kini masih tersimpan di situs tersebut.
3. Untuk merawat barang-barang peninggalan Bung Karno ataupun memelihara kebersihan Situs Bung Karno, maka ada juru pelihara yang menangannya.

4. Khusus untuk bangunan rumah sudah pernah dilakukan renovasi, tetapi bentuk aslinya (waktu mulai dibangun tahun 1927 dan ditempati Bung Karno tahun 1934), tetapi keasliannya masih tetap dipertahankan.⁸

Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

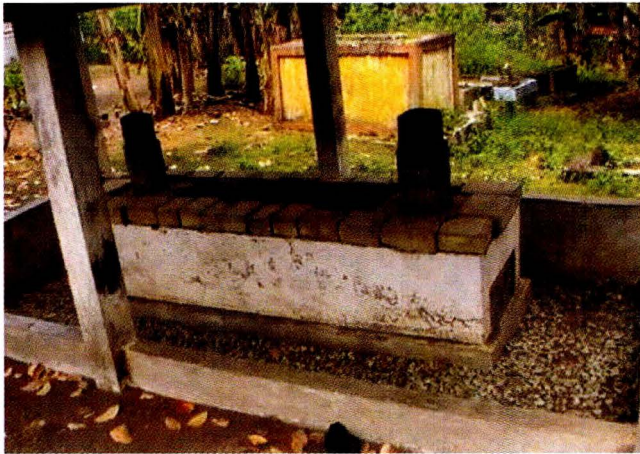


Patung Bung Karno di Taman Bung Karno Ende (2012)

8) Perawatan Benda Cagar Budaya (BCB) di museum dilakukan untuk melindungi BCB dari kerusakan baik karena faktor alam atau ulah manusia. Untuk lebih jelas mengenai cara perawatan BCB baca, *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995 yang diperbaharui dengan UU CB No. 11 Tahun 2010, tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum*. (Jakarta: Depdikbud, 1995), pp. 8-12. Baca juga, "Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 063/U/1995 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan BCB", dalam *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 062/U/1995 tentang Pemeliharaan, Penguasaan, Pengalihan, dan Penghapusan Benda Cagar Budaya dan atau Situs, No. 063/U/1995 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya, No. 064/U/1995 tentang Penelitian dan Penetapan Benda Cagar Budaya dan atau Situs* (Jakarta: Depdikbud, 1995), pp. 24-26.

5. 4 Makam Ibu Amsi

Ibu Amsi adalah mertua dari Bung Karno atau ibu dari Inggit Garnasih. Ibu Amsi meninggal sewaktu mendampingi Bung Karno di pengasingan di Ende an dimakamkan di pemakaman keluarga Bharamuri yaitu di RT Rukun Lima, Kecamatan Ende Selatan. Ibu Amsi meninggal di Ende pada tanggal 12 Oktober 1935, setelah beberapa hari sakit dan tidak dapat bangun dari tempat tidurnya. Letak makam sekitar 1,5 kilometer dari pusat Kota Ende. Di kompleks pemakaman itu kini telah tertutup untuk pemakaman karena sudah penuh. Tidak jauh dari makam Ibu Amsi ada sebuah bangunan rumah tinggal salah satu penduduk Rukun Lima yang kebetulan tidak mempunyai tempat tinggal. Menurut penuturan Ketua RT Rukun Lima pada waktu-waktu tertentu misalnya menjelang hari raya Lebaran



Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Makam Ibu Amsi (Mertua Bung Karno), ibundanya Inggit Garnasih. Ibu Amsi meninggal pada tanggal 12 Oktober 1935 (2012)

makam Ibu Amsi sering dikunjungi orang untuk berdoa. Secara umum makam dalam keadaan baik, terawat dan bersih, walaupun sederhana. Ketua RT Rukun Lima menuturkan bahwa batu-batu yang ada di atas makam konon dibuat sendiri oleh Bung Karno.

5.5 Gedung Imakulata

Gedung Imakulata merupakan sebuah bangunan gedung tua yang sering digunakan untuk mementaskan drama/tonil hasil tulisan Bung Karno selama masa pembuangan di Ende. Lokasi bangunan gedung ini terletak di Jl. Katedral yang berjarak lebih kurang satu kilometer dari pusat Kota Ende. Dokter Syaitan merupakan salah satu sandiwara hasil garapan yang dipentaskan dan dilakoni oleh masyarakat lokal yang juga merupakan rekan seperjuangan Bung Karno. Suatu upaya pencerdasan masyarakat di samping membangkitkan rasa kebersamaan dan nasionalisme lewat dunia seni. Sesuatu yang dapat membangun kesadaran, mencetus

Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya



Gedung pertemuan ini dibangun oleh Misi pada tahun 1950. Saat ini gedung ini dikenal oleh masyarakat sebagai gedung Imakulata. (2012)

opini bahwa kemauan dan kreativitas tak akan pernah dapat dipadamkan oleh intimidasi dan kondisi terbelenggu. Pertunjukan drama ini didukung oleh Misi antara lain dengan menyediakan fasilitas tempat dan juga pencetakan karcis di Percetakan Arnoldus.



Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Monumen Pancasila di Ende setelah renovasi. Pada awalnya dibangun dan diresmikan oleh Mendagri Soepardjo Rustam pada tanggal 1-11-1985. Setelah gempa tektonik (2-12-1992), monumen ini dibangun kembali dan diresmikan oleh Bupati KDH Tk II Ende pada tanggal 3 Desember 1993 (2012)



Sumber: Koleksi Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Bandar Udara H. Hasan Aroeboesman di Ende, tempat Bung Karno mendarat sewaktu berkunjung ke Ende setelah menjadi Presiden (2012)

PENUTUP

Refleksi: Merawat Warisan Menjaga Nilai-Nilai Sejarah

Aset bersejarah di Kabupaten Ende di antaranya Situs Bung Karno, Landscaping Taman Rendo dan patung Bung Karno mulai direnovasi, tandai dengan acara peletakan batu pertama oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan, Wiendu Nuryanti. Renovasi ini menjawab pencanangan oleh Wakil Presiden Boediono pada Oktober 2011 saat berkunjung ke Ende. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan, Wiendu Nuryanti menegaskan, renovasi Situs Bung Karno artinya ingin mengenang kembali jejak emas peninggalan Bung Karno selama berada di Ende. Semua mesti sepakat menjaga dan melestarikan seluruh peninggalan bersejarah dan Ende juga bangga karena Pancasila lahir dari Ende. Bupati Ende, Don Bosco M. Wangge pada peletakan batu pertama mengatakan bahwa Ende dikenal dengan “kota Pancasila dikandung untuk kemudian dilahirkan di Jakarta”.

Sehubungan dengan revitalisasi peninggalan Bung Karno sebagaimana diutarakan di atas, Yayasan Ende-Flores hanya mengurus program sehingga

masyarakat Kabupaten Ende diminta menjaga dan melestarikan aset yang dibangun. Ketua Yayasan Ende-Flores, Dr. Ignas Kleden mengatakan, pembangunan dan rehabilitasi Situs Bung Karno, patung Bung Karno dan Landscaping Taman Rendo tidak menggunakan dana APBN maupun APBD kabupaten. Semua dana murni dari para donatur yang mempunyai misi sama terkait pemeliharaan tempat-tempat besejarah. Pemugaran situs menelan dana Rp 12 miliar. Diperkirakan renovasi ini berakhir pada Juni 2013. Menurut Ibu Maria Matildis Banda dalam rangka revitalisasi peninggalan Bung Karno ditangani oleh dua lembaga yakni: (1) Yayasan Ende-Flores fokus pada pengembalian suasana ketika Bung Karno berada di Ende selama empat tahun dan juga refleksi kegiatan dari Presiden pertama.

Kota Ende, terkenal dengan kota pendidikan, intelektual dan kota budaya. Oleh karena itu, mengembalikan Ende sebagai kota kelahiran Pancasila adalah sesuatu yang sangat penting bagi kelanjutan sejarah bangsa. Seluruh aset yang dibangun, akan diserahkan kepada pemerintah daerah. Fokus utamanya adalah Situs Bung Karno (rumah Bung Karno semasa dalam pengasingan dan Taman Rendo yang meliputi lokasi pohon Sukun, patung Bung Karno dan Lapangan Pancasila); sedangkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan merenovasi 12 tempat lainnya yakni: Gereja Katedral, Gedung Imakulata, Makam Ibu Amsi, Masjid Al Tabhita, Pos Militer (KODIM 1602 Ende), Pelabuhan Ende, Hotel Cendana dan Tugu Pancasila (wawancara dengan Maria Matildis Banda, tanggal 7 Desember 2012 di Ende).

Sehubungan dengan adanya revitalisasi tempat pengasingan Bung Karno di Ende, Maria M. Banda sangat mendukung dan Kemdikbud juga sangat

antusias untuk kegiatan ini. Revitalisasi akan dilaksanakan pada 10 titik di Ende. Relasi Soekarno dengan berbagai unsur, pastor, haji, menginspirasi beliau untuk menghidupkan perbedaan atau proses multikultural. Revitalisasi peninggalan Bung Karno di Ende membangun kesadaran kesejarahan, kearifan lokal, dan seni budaya. Lebih khusus lagi Maria M. Banda berpendapat bahwa di Ende pernah hidup Aksara *LOTA* Ende, sejak 1872 diturunkan dari Bahasa Bugis, dan dibukukan oleh Penerbit Nusa Indah Ende. Biasanya digunakan oleh masyarakat Ende untuk menulis *Woi* (ratapan) di atas daun koli, dan dimasukkan pada anyaman burung. Tukang *woi* mulai melantunkan syair-syair itu berdasarkan peristiwa yang terjadi: sunat, bencana alam. Ciri sebuah peradaban juga bisa dilihat dari proses aksara pada etnik tertentu. Artinya jika masyarakat Ende sudah mengenal aksara dan digunakan sebagai komunikasi menandakan bahwa masyarakat Ende sudah maju sejak jaman dahulu. Hampir semua penulis *LOTA* perempuan, dan yang membaca kaum laki-laki. Sebelum mengenal huruf Latin, perempuan telah mengenal kecerdasan. *Woi* yang dikisahkan dan disampaikan secara sastrawi, metaforis dengan pilihan kata yang tepat telah menjadi bukti sejarah penting yang menunjukkan kemajuan pada masa itu. (Hasil wawancara dengan Maria Matildis Banda, tanggal 7 Desember 2012 di Ende).

LAUT CINA SELATAN



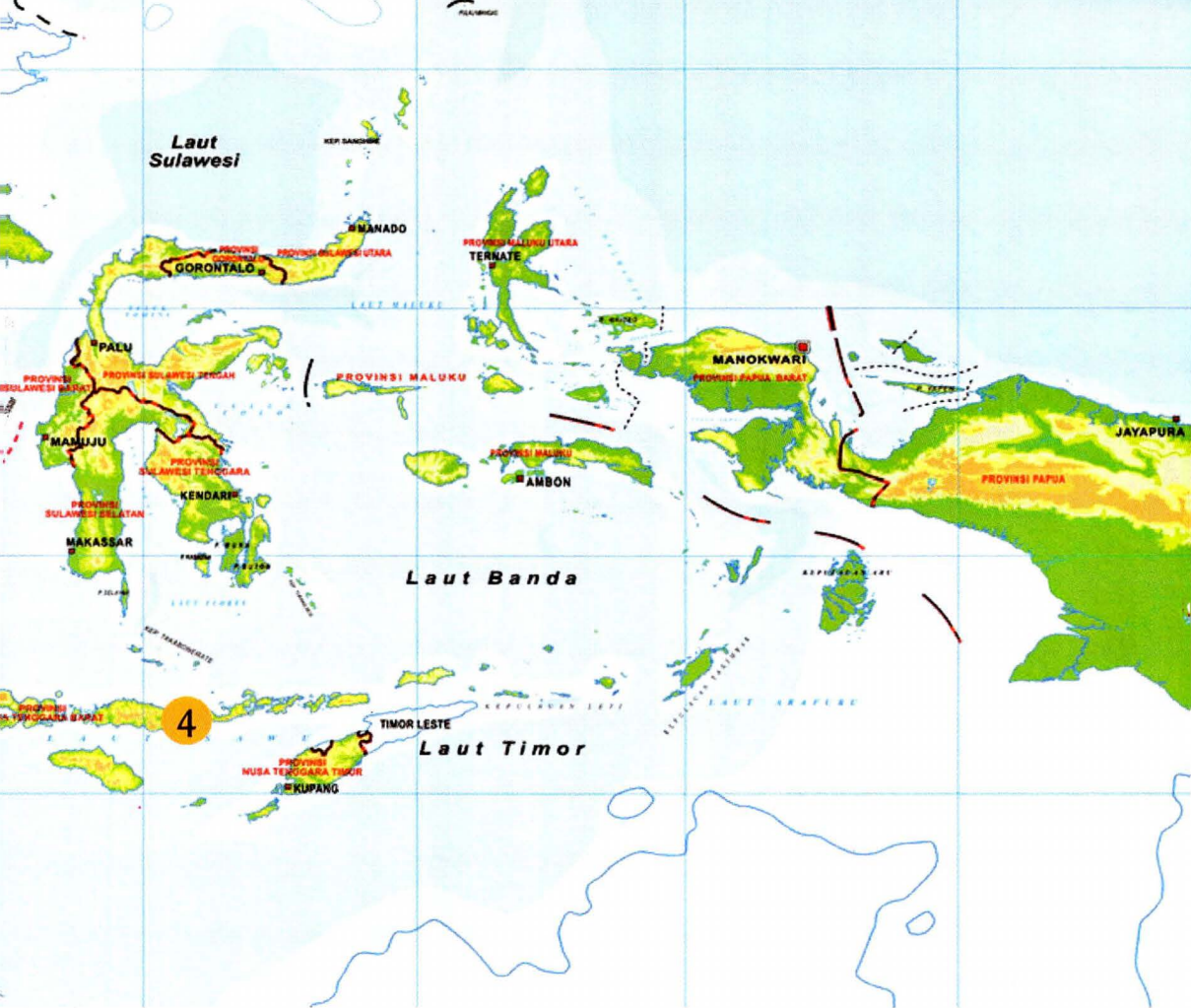
1. Penjara Banceuy di Bandung
2. Sukamiskin
3. Wisma Ranggam Bangka Barat
4. Ende Flores
5. Bengkulu

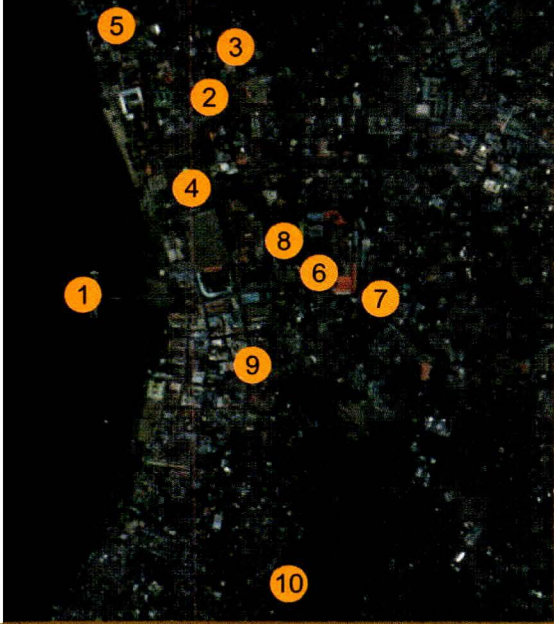
SAMUDRA HINDIA



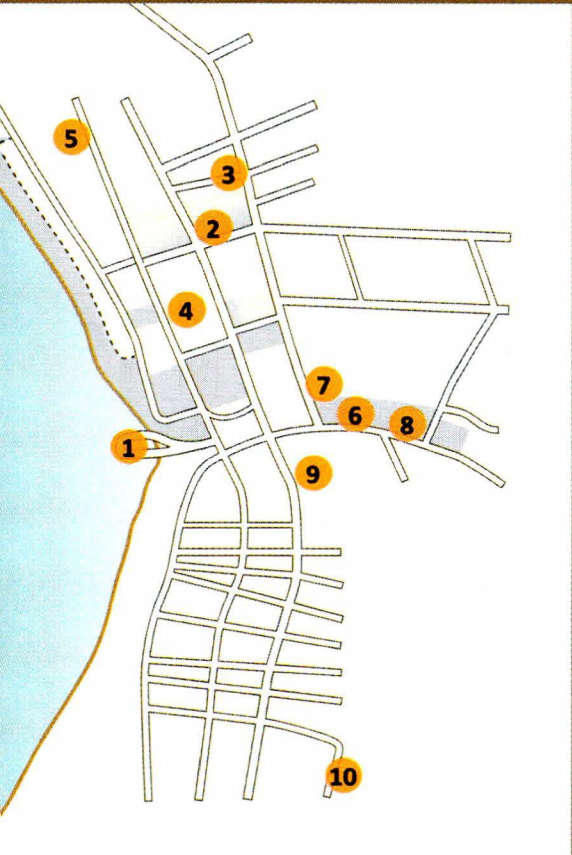
LAUT SULU

SAMUDRA PASIFIK



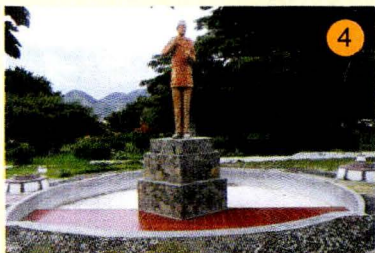
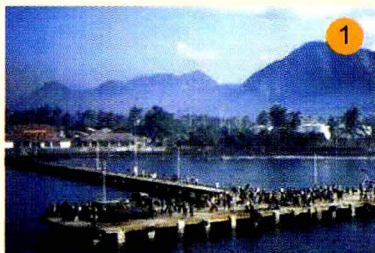


**LOKASI SITUS YANG TERKAIT
DENGAN AKTIVITAS
BUNG KARNO
SELAMA MASA PENGASINGAN
DI KOTA ENDE**

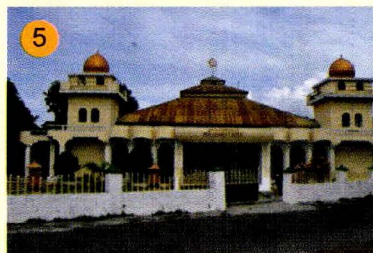


KETERANGAN

1. Pelabuhan
2. Pos Militer
3. Rumah Pengasingan Bung Karno
4. Taman Bung Karno
5. Masjid Ar Rabithah
6. Katedral
7. Gedung Pertunjukkan "Immaculata" (sekarang : Percetakan "Nusa Indah")
8. Rumah Pastoran
9. Eks Toko De Leew
10. Makam Ibu Amsi



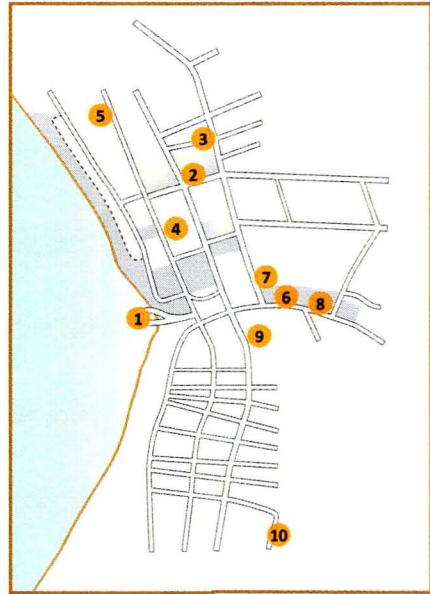
10 SITUS SEJARAH
BUNG KARNO
DI KOTA ENDE



Empat Tahun Sembilan Bulan, Empat Hari
Sukarno di Pengasingan Ende

ARAHAN PELESTARIAN

1. Revitalisasi area rumah pengasingan Bung Karno dan pengembangan museum “Jejak Langkah Soekarno Dalam Merajut butir-butir mutiara Pancasila & Kebhinekaan”
2. Revitalisasi area Taman Bung Karno sebagai refleksi & inspirasi penggalian nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekaan”
3. Revitalisasi bangunan Immaculata terintegrasi dengan Percetakan Nusa Indah sebagai refleksi & inspirasi pengembangan karya seni Perjuangan Kemerdekaan
4. Revitalisasi dan penataan area sekitar Makam Ibu Amsi sebagai refleksi bakti Bung Karno pada orang tua.
5. Revitalisasi area masjid Ar-Rabithah sebagai ruang refleksi pengembangan religiusitas
6. Revitalisasi area Gereja Katedral sebagai ruang refleksi kebhinekaan
7. Revitalisasi area Rumah Pastoran sebagai refleksi interaksi keberagaman / kebhinekaan
8. Revitalisasi area Eks Toko De Leew sebagai refleksi perjuangan membangun/ mengobarkan semangat perjuangan
9. Revitalisasi pos pelaporan pos PM Belanda sbg refleksi perjuangan/ perlawanan
10. Revitalisasi pelabuhan sebagai inspirasi/ refleksi gerbang perjuangan, penggalian nilai-nilai Pancasila dan Kebhinnekaan.

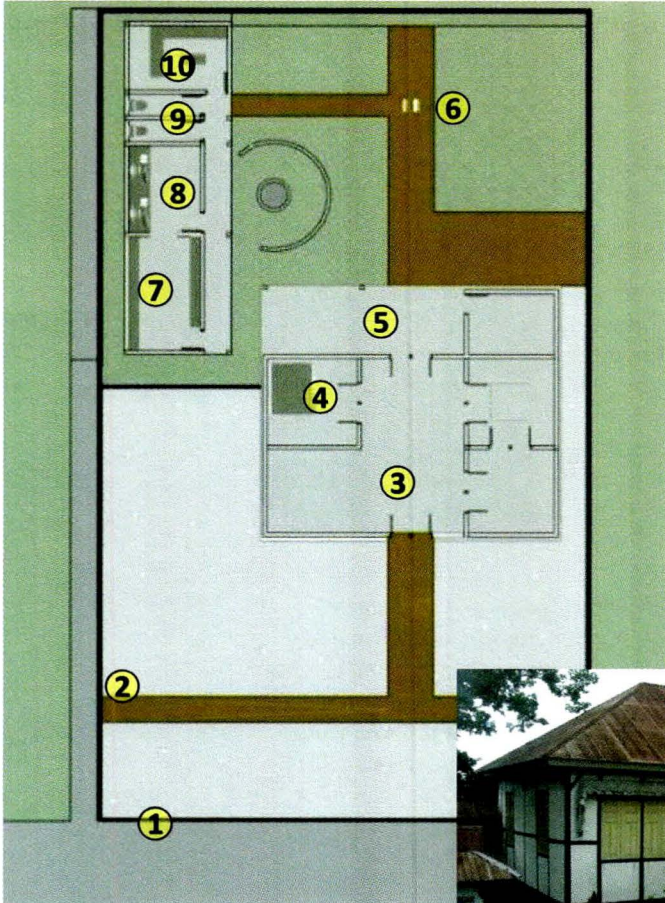


ARAHAN PELESTARIAN RUMAH PENGASINGAN BUNG KARNO

“Revitalisasi area rumah pengasingan Bung Karno dan pengembangannya sebagai museum “Jejak Langkah Soekarno dalam Merajut butir-butir mutiara Pancasila dan Kebhinekaan”

ARAHAN PROGRAM PENATAAN	JENIS PROGRAM	RINCIAN PROGRAM	ARAHAN FUNGSI
<ul style="list-style-type: none"> • PELINDUNGAN • Perawatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembersihan berkala bangunan rumah untuk mencegah atau mengurangi kerusakan yang disebabkan oleh debu, air, suhu, dan gas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembersihan rutin • Pengecekan berkala terhadap dinding, langit-langit, lantai, jendela, pintu, dan atap 	<ul style="list-style-type: none"> • Museum • Pusat Studi Bung Karno di Ende
<ul style="list-style-type: none"> • Restorasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembalian fisik bangunan ke bentuk awal sesuai dengan data yang tersedia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengecatan dinding sesuai warna asli dengan menggunakan bahan cat yang “bernapas” (*) 	

**ARAHAN PELESTARIAN
RUMAH PENGASINGAN BUNG KARNO**



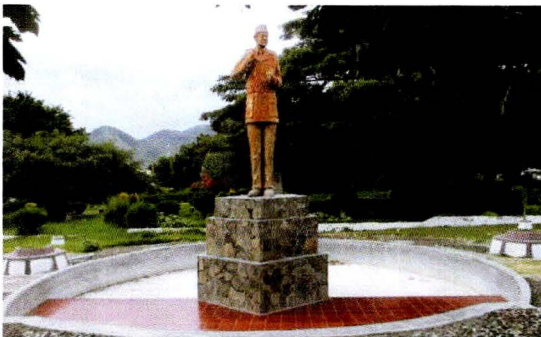
1. Jalan raya
2. Entrance
3. Area display
4. Area display
5. Teras
6. Taman
7. Library
8. Digital room
9. Toilet
10. Canteen



ARAHAN PELESTARIAN TAMAN BUNG KARNO



1. Pengembangan fasilitas pusat persemaian dan pengembangan nilai-nilai Pancasila dan Kebhinnekaan (PUSAT DIKLAT; MUSEUM BHINNEKA TUNGGAL IKA, dst)
2. Pengembangan akses Pelebaran dan perbaikan jalan
Mengatur kembali jari-jari tikungan
Penambahan Pengarah dan rambu-rambu jalan
3. Perluasan area taman – diintegrasikan dengan area lapangan olahraga



**ARAHAN PELESTARIAN
TAMAN BUNG KARNO**

“ Revitalisasi area Taman Permenungan sebagai refleksi & inspirasi penggalan nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekaan ”

ARAHAN PROGRAM PENATAAN	JENIS PROGRAM	RINCIAN PROGRAM	ARAHAN FUNGSI
<p>PELINDUNGAN Preservasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pelindungan dan pengendalian pemanfaatan ruang kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian tinggi bangunan-bangunan baru di sekitar taman • Pelindungan bangunan-bangunan lama di sekitar taman untuk mempertahankan citra kawasan • Pelindungan lingkungan sisi barat pohon Sukun dari kemungkinan pendirian bangunan baru 	<ul style="list-style-type: none"> • Taman rekreasi publik • Ruang terbuka hijau (RTH) • Pusat pertunjukan luar ruang

**ARAHAN PELESTARIAN
GEDUNG PERTUNJUKKAN
"IMMACULATA"/ PERCETAKAN
NUSA INDAH**



“ Revitalisasi bangunan Immaculata sebagai refleksi & inspirasi pengembangan karya seni Perjuangan Kemerdekaan “ [Bangunan Baru]

ARAHAN PROGRAM PENATAAN	JENIS PROGRAM	RINCIAN PROGRAM	ARAHAN FUNGSI
<p>PELINDUNGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perawatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembersihan berkala bangunan untuk mencegah atau mengurangi kerusakan yang disebabkan oleh debu, air, suhu, dan gas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembersihan rutin • Pengecekan berkala terhadap dinding, kuda-kuda, lantai, jendela, pintu, dan atap 	<ul style="list-style-type: none"> • Percetakan Titik destinasi heritage trail
<ul style="list-style-type: none"> • Rekonstruksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendokumentasian arsitektur awal gedung Immaculata 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data sejarah (foto, tertulis, wawancara) mengenai bentuk bangunan dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. 	

ARAHAN PELESTARIAN MAKAM IBU AMSI

1. Pengembangan akses

Pelebaran dan perbaikan jalan sebagai koridor pendukung
Penambahan Pengarah dan rambu-rambu jalan

2. Penataan jalur sirkulasi dalam site

Penataan lansekap dan street furniture
Penataan vegetasi dan elemen-elemen baru

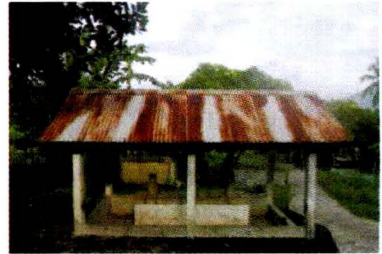
3. Pemasangan sign (PENANDA) & posting

Pembangunan gerbang masuk



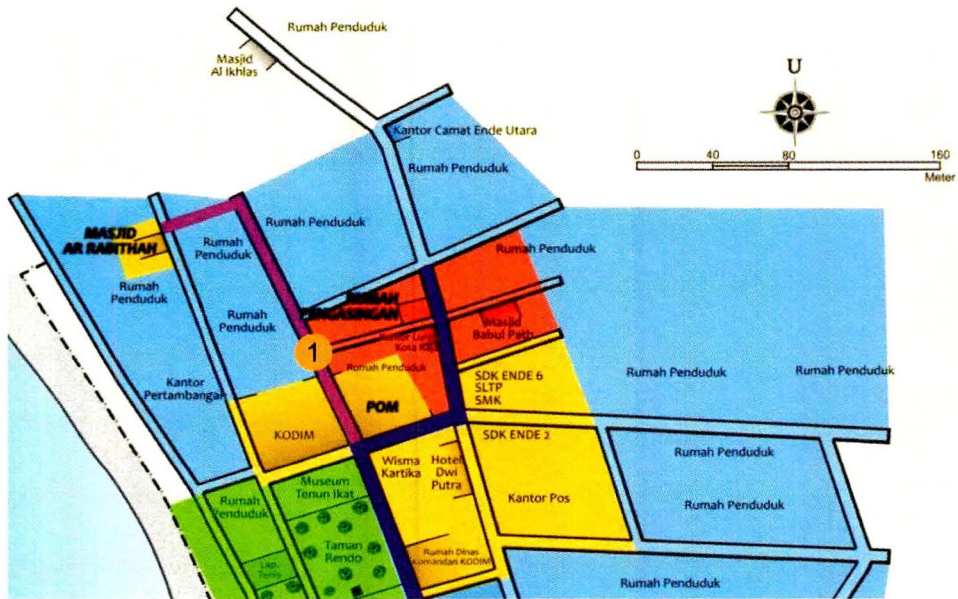
**ARAHAN PELESTARIAN
MAKAM IBU AMSI**

“ Revitalisasi dan penataan area sekitar Makam Ibu Amsi sebagai refleksi bakti Bung Karno pada orang tua “



ARAHAN PROGRAM PENATAAN	JENIS PROGRAM	RINCIAN PROGRAM	ARAHAN FUNGSI
<p>PELINDUNGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rehabilitasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki bagian makam yang rusak 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki tulisan pada batu nisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Makam dan taman
<ul style="list-style-type: none"> • Rekonstruksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembalian bagian-bagian bangunan yang telah berubah, rusak, dan hilang ke bentuk awal dengan menggunakan bahan yang sama 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengecatan dinding makam sesuai dengan warna cat awal (cat dengan bahan yang bisa “bernapas”) 	

ARAHAN PELESTARIAN MASJID AR-RABITHAH



1. Pengembangan akses

Pelebaran dan perbaikan jalan sebagai koridor pendukung
Penambahan Pengarah dan rambu-rambu jalan

**ARAHAN PELESTARIAN
MASJID AR-RABITHAH**

“ Revitalisasi area masjid Ar-Rabithah sebagai ruang refleksi pengembangan religiusitas “



ARAHAN PROGRAM PENATAAN	JENIS PROGRAM	RINCIAN PROGRAM	ARAHAN FUNGSI
<p>PELINDUNGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Preservasi 		<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan bentuk asli bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid
<ul style="list-style-type: none"> • Rekonstruksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembalian bagian-bagian bangunan yang telah berubah, rusak, dan hilang ke bentuk awal dengan menggunakan bahan yang sama • Penggalan informasi untuk mengungkap keterkaitan Soekarno dengan masjid ini 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki langit-langit • Pencarian foto lama, tulisan, dan narasumber. 	

ARAHAN PELESTARIAN GEREJA KATEDRAL



1. Penataan Simpang jalan

Mengatur kembali jari-jari tikungan
Penambahan Pengarah dan rambu-rambu jalan
Pengadaan traffic light

2. Kelengkapan Kawasan

Pembuatan Jalur Pedestrian
Street furniture

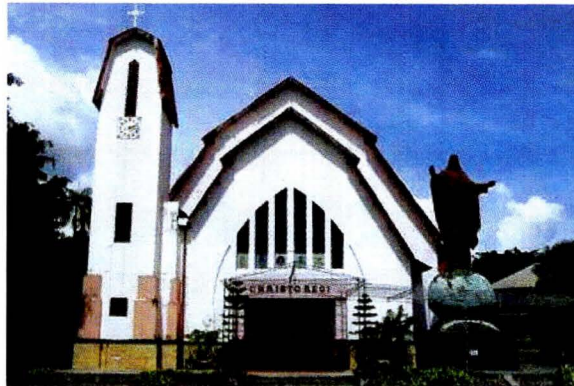
3. Pengembangan akses

Pelebaran dan perbaikan jalan dari arah Bandara Ende
Penambahan Pengarah dan rambu-rambu jalan

ARAHAN PELESTARIAN GEREJA KATEDRAL

“ Revitalisasi area Gereja Katedral sebagai ruang refleksi kebhinekaan “

ARAHAN PROGRAM PENATAAN	JENIS PROGRAM	RINCIAN PROGRAM	ARAHAN FUNGSI
PELINDUNGAN • Preservasi	• Perekaman data arsitektur bangunan	• Pengukuran detail bangunan (tampak atas, potongan, fasade)	• Tempat Ibadah



ARAHAN PELESTARIAN RUMAH PASTORAN



1. Penataan Simpang jalan

Mengatur kembali jari-jari tikungan
Penambahan Pengarah dan rambu-rambu jalan
Pengadaan traffic light

2. Kelengkapan Kawasan

Pembuatan Jalur Pedestrian
Street furniture

3. Pengembangan akses

Pelebaran dan perbaikan jalan dari arah Bandara Ende
Penambahan Pengarah dan rambu-rambu jalan

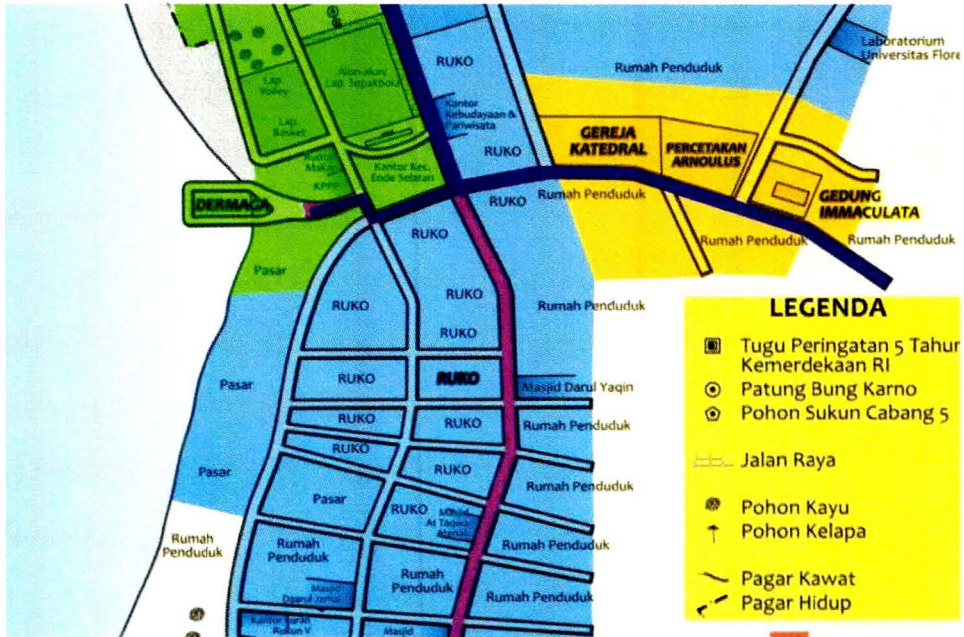


ARAHAN PELESTARIAN RUMAH PASTORAN

“ Revitalisasi area Gereja Katedral sebagai ruang refleksi kebhinekaan “

ARAHAN PROGRAM PENATAAN	JENIS PROGRAM	RINCIAN PROGRAM	ARAHAN FUNGSI
<p>PELINDUNGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perawatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembersihan berkala bangunan untuk mencegah atau mengurangi kerusakan yang disebabkan oleh debu, air, suhu, dan gas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembersihan rutin • Pengecekan berkala terhadap dinding, kuda-kuda, lantai, jendela, pintu, dan atap • Perawatan mesin-mesin cetak 	
<ul style="list-style-type: none"> • Restorasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan bentuk asli bangunan • Pengembalian fisik bangunan ke bentuk awal sesuai dengan data yang tersedia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengcatan dinding, kusen, daun pintu & jendela sesuai dengan warna asli (dengan menggunakan bahan cat yang “bernapas”) 	

ARAHAN PELESTARIAN
HOTEL / TOKO



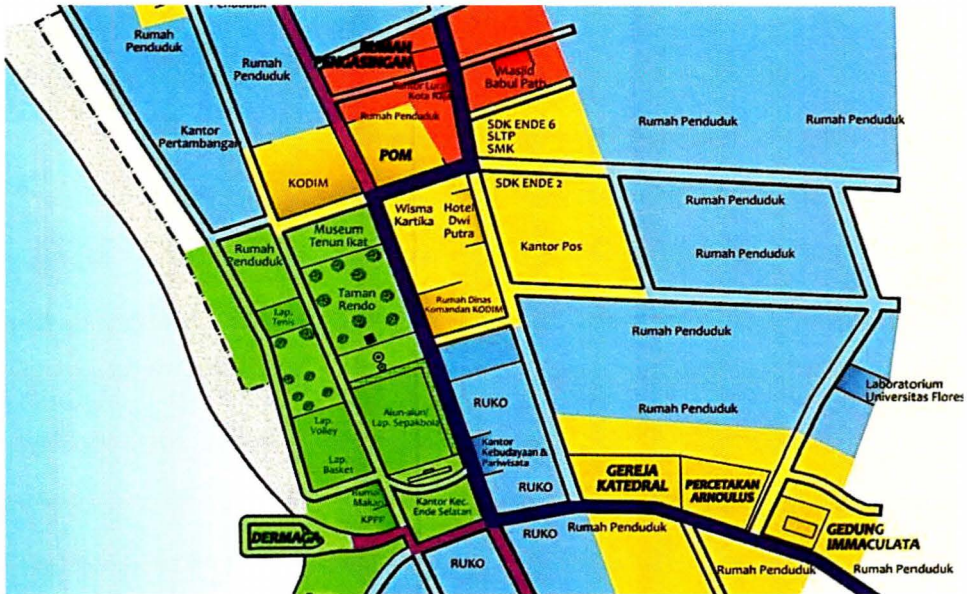
**ARAHAN PELESTARIAN
EKS TOKO DE LEEW**



“ Revitalisasi area Eks Toko De Leew sebagai refleksi perjuangan membangun/ mengobarkan semangat perjuangan “

ARAHAN PROGRAM PENATAAN	JENIS PROGRAM	RINCIAN PROGRAM	ARAHAN FUNGSI
<p>PELINDUNGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perawatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaturan tata letak dan ketinggian bangunan • Penataan facade bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan bangunan- bangunan di sekitar kawasan eks toko de leew • Penataan reklame yang ditempatkan di fasade bangunan • Pembuatan regulasi yang mengatur tata fasade bangunan agar tidak terjadi perubahan yang signifikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan bersejarah, Ruko

ARAHAN PELESTARIAN POS MILITER BELANDA



1. Penataan Simpang jalan

Mengatur kembali jari-jari tikungan

Penambahan Pengarah dan rambu-rambu jalan

Pengadaan traffic light

2. Kelengkapan Kawasan

Pembuatan Jalur Pedestrian

Street furniture

3. Pengembangan akses

Pelebaran dan perbaikan jalan dari arah Bandara Ende

Penambahan Pengarah dan rambu-rambu jalan

ARAHAN PELESTARIAN POS MILITER BELANDA

“ Revitalisasi area Eks Toko De Leew sebagai refleksi perjuangan membangun/ mengobarkan semangat perjuangan “

ARAHAN PROGRAM PENATAAN	JENIS PROGRAM	RINCIAN PROGRAM	ARAHAN FUNGSI
PELINDUNGAN • Perawatan	• Pengembalian bagian-bagian bangunan yang telah berubah, rusak, dan hilang ke bentuk awal dengan menggunakan bahan yang sama.	• pengecatan bangunan sesuai dengan warna asli (dengan bahan cat yang “bernapas”) Penggantian atap yang rusak	



ARAHAN PELESTARIAN PELABUHAN ENDE



Pelestarian Lingkungan pesisir laut

Pembuatan polder dan penahan gelombang untuk mencegah abrasi

Pembuatan peraturan Rencana Zonasi Wilayah Pantai (RZWP)

1. Penataan Simpang jalan

Mengatur kembali jari-jari tikungan

Penambahan Pengarah dan rambu-rambu jalan

Pengadaan traffic light

2. Penataan lingkungan

Penataan pasar

Penataan dermaga yang lebih representatif dengan tema besar

Pancasila dan Kebhinekaan

3. Pengembangan akses

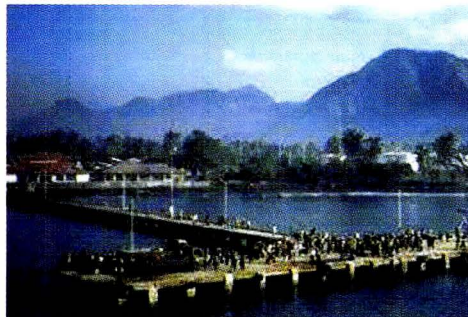
Pelebaran dan perbaikan jalan dari arah Bandara Ende

Penambahan Pengarah dan rambu-rambu jalan

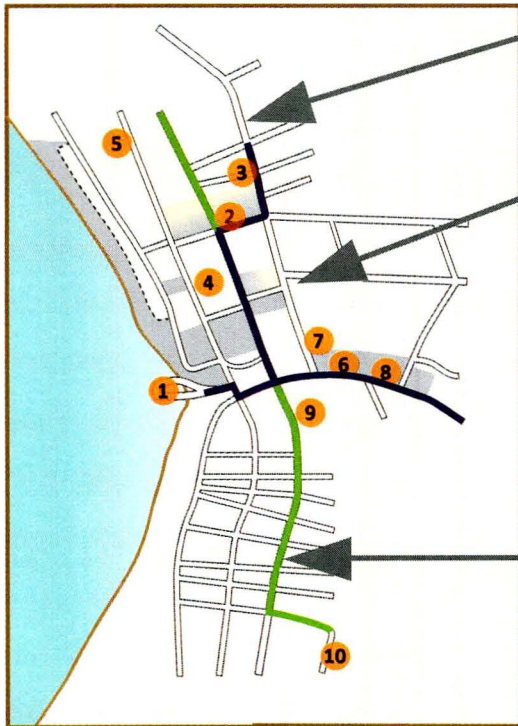
ARAHAN PELESTARIAN PELABUHAN ENDE

“ Revitalisasi pelabuhan sebagai inspirasi/ refleksi gerbang perjuangan, penggalan nilai-nilai Pancasila dan Kebhinnekaan “

ARAHAN PROGRAM PENATAAN	JENIS PROGRAM	RINCIAN PROGRAM	ARAHAN FUNGSI
PELINDUNGAN • Perawatan • Konsolidasi	• Pelindungan fisik dermaga • Penguatan konstruksi dermaga	• Pengecekan kondisi struktur tulang penyangga dermaga untuk melihat tingkat korosi • Pembuatan pemecah gelombang	• Pelabuhan • Gerbang kota Ende • Ruang publik



ARAHAN PENGEMBANGAN KORIDOR JALAN



- Koridor Pendukung 2** menuju kawasan:
 - Masjid Ar Rabithah
- Koridor Utama** meliputi kawasan:
 - Bandara Ende
 - Gedung Pertunjukan Imaculata
 - Gereja Katedral
 - Taman Bung Karno
 - Kodim POM
 - Rumah Pengasingan Bung Karno
- Koridor Pendukung 1** menuju kawasan:
 - Dermaga
 - Eks Toko De Leew
 - Makan Ibu Amsi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, H. Roeslan. "Pelestarian Nasionalisme Indonesia dalam Tahun 200", *Makalah untuk Diskusi Panel Bali Post*, Tanggal 9-11 Agustus 1986.
- Anderson, Benedict. *Bung Karno dan Pemfosilan Pikiran-Pikiran Soekarno*. Surabaya: Bamboe Roentjing, 2001.
- Arndt, Paul. *Du'a Ngga'e Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah)*, (terj.) Yosef Smeets. Maumere: Puslit Candraditya, 2002.
- Badan Pusat Statistik. *Ende Dalam Angka Tahun 2002*. Ende: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende, 2002.
- Batmomolin, Lukas, (et. al.). *Bung Karno Ilham dari Flores untuk Nusantara*. Flores, ende: Nusa indah, 2001.
- Buku Tamu di Museum Bung Karno Ende.
- Cahyono, M. Dwi. "Urgensi Kajian Fungsi Seni dalam Studi Sejarah Kesenian: Telaah Fungsi seni Pertunjukan Jawa Abad ke-19 - 11 Masehi", Dalam *Kebudayaan No. 6 Tahun III*. Jakarta: Depdikbud, 1993/1994.
- Centre for Political Studies Soegeng Surjadi Syndicated. *Otonomi Potensi Masa Depan Republik Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Cornelissen, Peter F. "Geradus Henricus Huytink", *Naskah tulisan tangan dibuat pada tahun 1980*.
- Depsos RI Direktorat Urusan Kepahlawanan dan Perintis Kemerdekaan. *Wajah dan Sejarah Perjuangan Pahlawan Nasional Jilid II*. Jakarta: Depsos RI Direktorat Urusan Kepahlawanan dan Perintis Kemerdekaan, 1988/1989.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Ende. *Aset Seni Budaya Daerah Kabupaten Ende*. Ende: Dinas Pariwisata Kabupaten Ende, 2003.

Dinas Pariwisata Kabupaten Ende. *Kampung Tradisional Kabupaten Ende*. Ende: Dinas Pariwisata Kabupaten Ende, 2003.

Djoyodisuryo, Ahmad subardjo. *Peranan Ide-Ide dalam Gerakan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Idayu Press, 1977.

Franca, A. Pinto da. *Portuguese Influence in Indonesia*. Djakarta: Gunung Agung, 1970.

Gomez, E. P. Da, Oscar P. Mandalangi. *Don Thomas Peletak Dasar Sikka Membangun*. Maumere: Yayasan Pendidikan Thomas, 2003.

Gootschalk, Louis. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (terj.) Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia press, 1975.

Hanifah, Abu. *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.

Hardi. *Api Nasionalisme Cuplikan Pengalaman*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983.

Hatta, Mohammad. *Berpartisipasi dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1976.

Hering, Bob. *Soekarno Bapak Indonesia Merdeka, Sebuah Biografi (Jilid I 1907 - 1945)*, (terj.) Harsono Sutejo. Jakarta: Hasta Mitra, 2003.

Indonesia East Nusa Tenggara The Ende Regency. Ende: Ende Government Tourism Service, 2002.

Jan Djou Gadi GAA. "Biografi Singkat Gerardus Henricus Huytink". Naskah. Ende, 1985.

Kade, Johannes Gadjo. "Mengenal Museum Bung Karno", *Naskah belum diterbitkan*. Ende: Kandepdikbud Kabupaten Ende, 1993.

Kapita, OE. H. *Sumba di Dalam Jangkauan Jaman*. Waingapu: Percetakan BPK Gunung Mulia, 1976.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 062/U/1995 Tentang Pemilikan, Penguasaan, Pengalihan, dan Penghapusan BCB dan Jatau Situs, No. 063/U/1995 Tentang Perlindungan dan Pemeliharaan BCB, No. 064/U/1995 Tentang Penelitian dan Penetapan BCB dan/atau Situs. Jakarta: Depdikbud, 1995.

Koentjaraningrat. "Kebudayaan Flores", dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1981.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1981.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.

- Kolit, D. K. *Pengaruh Majapahit atas Kebudayaan Nusa Tenggara Timur*. Tanpa Penerbit, 1982.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.
- Lebra, Joyce C. *Tentara Gemblengan Jepang*. Jakarta: Pustaka sinar Harapan, 1988.
- Legge, Joh. D. *Sukarno Sebuah Biografi Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Lubis, Mochtar. *Indonesia (Masa Lampau – Masa Kini – Masa Depan)*. Jakarta: Inti Idayu Pres, 1984.
- Maarif, Ahmad Syafii. “Cita-cita Pergerakan Nasional dan Bangunan Politik Bangsa dalam Persepektif Sejarah Indonesia Modern”, Dalam *Kongres Nasional Sejarah 1996 Sub Tema Studi Komperatif dan Dinamika Regional II*. Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Manteiro, L. “Beberapa Keterangan Tentang Rumah Bung Karno”. Ende: Tanggal 31 Oktober 1962.
- Manus, M. P. B. (et. al). *Tokoh-Tokoh Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, Ditjarahnitra, Proyek IDSN, 1993.
- Marhaenisme Sebagai Teori Perdjoeangan*. Denpasar: Yayasan Gesuri, Tanpa Tahun.
- Noersena, Bambang. *Religi dan Religiositas Bung Karno: Keberagaman Mengkokohkan Keindonesiaan*. Denpasar: Bali Jagadhita Press, 2000.
- Nuryahman, “Peranan Pelabuhan Ende Dalam Perdagangan di Nusa Tenggara Pada Abad Ke-19”. Dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*, Edisi Ke-30, No.30/IX/2008
- Ongghokham. *Rakyat dan Negara*. Jakarta: Sinar Harapan, Anggota IKAPI Bekerjasama dengan LP3ES, 1983.
- Ongghokmam. “Sukarno: Mitos dan Realita”, *Dalam Prisma No. 8 Tahun VI 1977*. Jakarta: LP3ES, 1977.
- Pani, J. Pake. “Daftar Barang-barang Peninggalan Bung Karno”. Ende: Tanggal 28 Oktober 1985.
- Parimartha, I Gde. “Flores dalam Dinamika Sejarah Indonesia”. *Paper di sampaikan dalam rangka Lawatan Sejarah di Nusa Tenggara Timur* tanggal 26-28 Juni 2004.
- Parimartha, I Gde. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815 – 1915*. Jakarta: Djembatan, 2002.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Petty, Servas Mario, Fran Lassa, Piet Wake. *Perang Mari Longa 1893 – 1907*. Ende: Yayasan

servas Mario, 2001.

Poesponegoro, Marwati Djoined, Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Roe, Yosef Tomi, Nong Hoban. "Makna Pertautan Sejarah Daerah dengan Sejarah Nasional Indonesia". *Makalah disampaikan dalam rangka Lawatan Sejarah di Nusa Tenggara Timur tanggal 26-28 Juni 2004*.

Rusliana, Iyus. *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

Sagimun, M. D. (dkk.). *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional*. Jakarta: Inti Idayu Pres, 1986.

Said, Julinar, Triana Wulandari. *Ensiklopedi Pahlawan Nasional*. Jakarta: Sub Direktorat Sejarah, Ditjarahnitra Ditjenbud, 1995.

Seda, Fran. "Bung Karno, Mikul Duwur, Mendem Jero", Dalam Solichin salam. *Bung Karno dalam Kenangan*. Tanpa penerbit, 1981.

Simatupang. *Arti Sejarah Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1981.

Singarimbun, Masri, Sofyan Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Soekarno. *Soerat-Soerat Islam dari Endeh*. Bandoeng: Bahagian Poestaka Persatoean Islam, 1937.

Soemarjanto, R. *Marhaenisme Ajaran Bung Karno*. Tanpa tempat terbit: Penerbar swadaya, tanpa tahun.

Soemarjoto, R. *Meniti Sejarah Menuju Kejayaan Islam*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001.

Soemarsono. *Riwayat Juang Para Pahlawan Bangsa*. Surabaya: Karunia, 1991.

Soenaryo, F.X., "Sejarah Kota Denpasar". *Tesis S2 Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta.

_____. "Rumah Bung Karno di Kota Ende", Dalam *Tantular Jurnal Ilmu Sejarah Edisi No. 2 Tahun 2004*. Denpasar: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana, 2004.

_____. *Sejarah Kota Ende*. Pustaka Larasan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende, 2006.

Soeroto, Soeri. "Sejarah Sebagai Aktualitas, Kisah dan Ilmu". Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, 1980.

- Soetrisno, Eddy. *Bung Karno Dipanggang Api Semangatmu*. Jakarta: Progres Sukses Mandiri, 2002.
- Stoddard, L. *Pasang Naik Kulit Berwarna* (terj.) H. M. Muljadi Djojomartono, (et. al.). Jakarta: Panitia Penerbit, 1966.
- Suhardi, Sri Guritno. *Flabamora di Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, 2002.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908 - 1945*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1994.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sukarno. *Dibawah Bendera Revolusi*. Djakarta: Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964.
- Sukarno. *Mencapai Indonesia Merdeka*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001.
- Sukarno. *Pancasila Sebagai Dasar Negara*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001.
- Sumarja, I Made, dkk. "Pengasingan Bung Karno di Ende Flores Nusa Tenggara Timur 1934 - 1938. Dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*, Edisi Kedelapanbelas. No. 18/V/2005.
- Susanto, Phil. Astrid. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Binacipta, 1977.
- Tandrasasmita, Uka. "Beberapa saran untuk Penggarisan Pola Penulisan Biografi Pahlawan Nasional", dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan Suatu kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya Jilid I*. Jakarta: Depdikbud, Proyek IDSN, 1983.
- Tasuku Kato, 2005. (*I Remember Flores*), *Aku Terkenang Flores*. Ende : Nusa Indah
- Thasadi, (et. al.). *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Ir. Soekarno dan K. H. Ahmad Dahlan*. Jakarta: Proyek IDSN, Ditjarahnitra Ditjenbud Depdikbud, 1999.
- Tawalinuddin Haris, dkk., 1997. *Kerajaan Tradisional di Indonesia : BIMA*. Jakarta : Depdikbud
- Tirtoprodjo, Susanto. *Sejarah Pergerakan Indonesia*. Jakarta; PT. Pembangunan, 1986.
- Tito, Muhammad. *Kumpulan Kata-Kata Pilihan Bung Karno*. Blitar: Tanpa nama penerbit, 2001.
- Tugiyono, (dkk.). *Dwitunggal Soekarno - Hatta Pahlawan Proklamator Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2000.
- Tumakaka. "Never Leave History", dalam I Mam Toto K. Rahardjo, Herdianto W. K. (ed.). *Bung Karno, Bapakku, Guruku, Sahabatku, Pemimpinku (Kenangan 100 Tahun Bung Karno)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.

Undang Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan Undang Undang No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya. Jakarta: Depdikbud, 1995.

Usman, Gazali. "Wawancara Sebagai Suatu Metode dalam Sejarah Lisan", Dalam *Lembaran Berita Sejarah Lisan No. 10*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1983.

Wake, Petrus. "Mari Longa Anak Desa Watunggere Berjuang Melawan Belanda". *Naskah belum diterbitkan*, 1997.

Wake, Petrus. *Kebudayaan Suku Lio*. Bekasi: Yayasan Bina Insan Mandiri, 2003.

Wayong, P. (ed.). *Geografi Budaya Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Depdikbud, Proyek PPKD, 1977/1978.

Widiajatmika, N., (et. al.). *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud, 1977/1978.\

Widjaja, I. Wangsa. *Mengenang Bung Hatta*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2002.

Widyatmika, Munanjar. "Kepemimpinan dalam Struktur Masyarakat Lio di Nusa Tenggara Timur", dalam *Seminar Sejarah Lokal: Stratifikasi Sosial dan Pola Kepemimpinan Lokal*. Jakarta: Depdikbud, Proyek IDSN, 1983.

Wirawan, A. A. B. "Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia". *Naskah Belum diterbitkan*. Denpasar: F. S. Unud, 1979.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur/ tahun	Jabatan	Alamat
1	Agil Parera Ambuwaru	76	Pengawas Yayasan Ende-Flores	Jalan Banteng Ende
2	Piet Wake	64	Pensiunan PNS	Jl. Gatot Subroto Ende
3	Albertus Yopi	63	Penjaga Pura Puseh di Woloare	Roworena, Woloare Kab. Ende
4	H.A. Djamal Humris,BBM	62	Ketua MUI/ Pengawas Yayasan Ende-Flores	Jl. Aebonga I No.3, RT 001/ RW.007 Kel. Mbongawani, Kec. Ende Selatan
5	Nyo Kosmas, S.H.	52	Kadis Kebudayaan dan Pariwisata Kab Ende	Ende, Flores
6	Dra.Maria Matildis Banda, M.S.	52	Angota Panitia	Ende
7	Markus Nggawa	49	Pengawas/Pemandu Taman nasional Kelimutu	Desa Kemo Kelimutu, Kec. Kelimutu, Kabupaten Ende
8	Lambertus Sigasare	34	PNS /Generasi Muda	Jl. Yos Sudarso No. 19 Ende

Sukarno di Pengasingan Ende 1934-1938



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2012

Perpustakaan
Jenderal K.
959.8
NU.
s

ISBN : 978-602-17497-0-8